

LAPORAN TUGAS AKHIR

ISLAMIC ART CENTRE YOGYAKARTA
DENGAN KONSEP SENI RUANG ISLAM



DISUSUN OLEH :

NAMA : SAHAT

No. MHS : 95 340 100

NIRM : 9500510130116120097

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2000

ISLAMIC ART CENTRE YOGYAKARTA
DENGAN KONSEP SENI RUANG ISLAM

Dosen Pembimbing I: Ir. Fajriyanto, MTP
Dosen Pembimbing II: Ir. Arman Yulianta, MUP

MUGASAHATIR

Program Studi Arsitektur
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur



Disusun oleh:
Nama : SAHAT
No. Mhs : 95 340 100

الجامعة الإسلامية
الابدية لا تتبدل

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2000

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan kemudahan dan kelancaran selama kepada penyusunan laporan, sehingga pada akhirnya kami dapat menyelesaikan semua tahap demi tahap dari laporan Tugas Akhir ini. Dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini, kami merasa masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian hasil ini adalah hasil maksimal dari usaha kami saat ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan yang harus diperbaiki, mengingat terbatasnya kemampuan, meskipun kami telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sehingga dapat melengkapi dari kekurangan yang ada pada laporan ini dan kami berharap Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca, amin.

Dalam menyusun laporan Tugas Akhir ini banyak pihak-pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan andilnya dalam penyelesaian laporan ini. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. Arman Yulianta, MUP, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah membuka wawasan dengan gagasan-gagasan yang cemerlang dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang muncul selama penulisan dan studio perancangan arsitektur.
3. Mas Yulianto Purwoko Prihatmaji, ST, selaku Dosen Pembimbing penulisan atas masukan dan bimbingannya.
4. Bapak Ir. Fajriyanto, MTP, selaku Dosen Pembimbing studio perancangan.
5. Bapak Ir. Ilya Fajar Maharika, MA, selaku Koordinator Tugas Akhir.

6. Karyawan-karyawan Studio-2000.
 7. Adikku Rina, atas semangat dan motivasinya selama ini yang sangat berarti dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir.
 8. Rekan-rekan se-STUDIO-2000, (mas Ferry, mas Joko, Eko BC, Mc.Tasnim, Bagawat, Dody gimbal, subhan, Athan, Anton BP, Akhid, Slenget Kartika Adi, Agung, Aji, Isye, Joko, Try, Cak-E, Wawan, Mas Dian, Irawan, L'ik, Fauza, Budi, Turino, Reny, Ella, Ement, narko, Abidin, mas Ian, mas Yudi, Furqon, Yudi Bebek, Fathur, Ari, Ina, dll) atas pengertian dan masukan-masukannya selama proses desain perancangan berlangsung.
 9. Rekan-rekan penulisan (pak Trini/Cak-E, pak Dangkal/Denar, pak YAPPI/Doni black dan kepala Museum Dirgantara/Ari Soneo) atas segala masukan-masukannya selama penulisan Laporan Tugas Akhir berlangsung.
 10. KOMUNITAS ARSITEKTUR '95, atas kebersamaannya selama ini dan semoga tetap dalam satu komunitas yang utuh dan selalu utuh selamanya.
 11. Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, atas semua bantuan dan semangatnya selama ini.
- Akhir kata semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat untuk memulai langkah awal dalam sebuah karya besar....amin.

Wasslamu`alainkum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2000

Penyusun

Orientasi CIA 95

Dalam hidup kita ada sesuatu yang lebih tinggi dan mulia nilainya dari suatu ketenaran..... sesuatu itu adalah KARYA BESAR yang membawa ketenaran itu.

Aku merasa dalam diriku ada sesuatu tenaga yang tersembunyi yang akan membenahi KETELANJANGAN dengan sebuah pakaian indah, yaitu KARYA BESAR itu.

Inilah yang membuat AKU merasa bahwa AKU datang ke dunia ini untuk MENELAAH dan MENULISKAN namaku pada wajah kehidupan dengan huruf-huruf BESAR.....!

(Nahlil Gibran)

MOTTO

“ Kebanggaan hanyalah layak bagi penyandang ilmu. Merekalah pemberi petunjuk bagi siapa yang tidak mengerti. Nilai setiap orang hanyalah sekedar ilmu-ilmu yang dikuasanya. Sedangkan orang-orang jahil memusuhi para ahli ilmu. Maka rengkuhlah ilmu agar kau “hidup” selalu dengannya. Manusia pada hakikatnya adalah “orang-orang mati”. Sedangkan para ahli ilmi senantiasa HIDUP ABADI...

(Syahrul Umm)

PERSEMBAHAN

Karya Besar ini kupersembahkan untuk:

ORANGTUA dan seluruh KELUARGAKU, yang telah begitu banyak memberikan arti Hidup dan Kehidupan dalam diriku, sehingga AKU bisa seperti ini..
Kedua, untuk adikku dan kekasihku RINA, yang banyak memberi semangat dan motivasinya untuk sebuah langkah awal dalam mencapai Karya Besar...

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Halaman Persembahan	iv
Daftar Isi	v
I. PROJECT SINOPSIS	1
1. Judul	1
2. Lokasi	1
a. Peta Lokasi	
b. Peta/ Gambar Site	
3. Luas Site	3
4. Luas Total Bangunan	3
5. Justifikasi	4
a. Functional	
b. Location	
6. User`s Characteristics	5
7. Client`s Data	5
a. Prospective Client`s	
b. Client`s Requirements	
8. Thesis Statement (Architect Respond)	6
a. Functional	
b. Performance	
9. Design Method	7
a. Fulfilling Technical Requirements	
b. Anlizing Similar Projects	
c. Transformation Using	
II. FUNCTIONAL REQUIEREMENTS	9
1. Standar Ruang Pameran	9
A. Kebutuhan Ruang Pameran	9
B. Standar Pengamatan Objek Seni	10
C. Standar Kenyamanan Pengamatan	11
D. Tata Letak Ruang	11
E. Sistem Pencahayaan	12
F. Standar Studio Seni	13

2.	Gedung Teater/Pertunjukan	13
	A. Peraturan –Peraturan	13
	B. Garis Pandang	14
	C. Tempat Duduk	16
	D. Balkon	17
3.	Kegiatan Manasik Haji	17
III.	ANALIZING SIMILAR PROJECTS	18
1.	STUDENT FINAL PROJECTS	18
	A. Taman Budaya Di Mataram Nusa Tenggara Barat (Dian Rosita/93340058/1997)	18
	B. Teater Besar Pada pengembangan Pusat Kesenian Jakarta – Taman Ismail Marzuki (Kanti Lila Sari/95/104857/ET/00333)	26
	C. Bangunan Gedung Pameran Seni Rupa (Retno Widodo Dwi Pramono/90/78020/TK/16833)	33
2.	BUILT – PROJECTS	40
	A. Saptohoedoyo Art and Gallery	40
	B. Museum Affandi Yogyakarta	45
	C. Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta	51
3.	DESIGN REFERENCE	58
	A. Museum of Modern Art, Rio de Janeiro (architect: Affonso Eduardo Reidy)	58
	B. Lousiana Kunstmuseum, Hamlebæk near Copenhagen (architect: Jørgan Bo and Vilhelm Wohlert)	64
	C. New State Gallery, Stuttgart (architect: James Stirling and Michael Wilford).	82
4.	COMPARATION and CONCLUSION	71
IV.	DESIGN APPROACH AND CONCEPT	83
	A. DESIGN APPROACH	83
	B. DESIGN CONCEPT	92

Seni, dalam klasifikasi yang banyak diterima adalah salah satu dari tujuh aspek integral, disamping sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem ekonomi, sistem teknologi dan sistem sosial merupakan penyusun suatu kebudayaan. Demikian juga agama Islam memiliki aspek seni yang berkembang dengan perkembangan ummah, yaitu Al-Qur`an adalah bahasa seni dan kebudayaan yang tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis umat Islam.

Yogyakarta, adalah kota kebudayaan yang terkemuka di Indonesia, di samping kota pelajar yang senantiasa di sandangnya. Perkembangan seni dan budaya di kota Gudeg ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan agama Islam selama ini. Hal ini menjadi sebuah masukan untuk menghadirkan suatu wadah bagi perkembangan seni dan budaya Islam di Yogyakarta khususnya dan bagi Indonesia secara luas.

Kawasan Asrama Haji dan Islamic Centre Yogyakarta menjadi pilihan site/lokasi dengan berdasarkan pemikiran bahwa setiap kegiatan-kegiatan keagamaan harus pada satu tempat atau wadah yang saling mendukung satu dengan lainnya. Sehingga nantinya diharapkan pada kawasan ini dapat menjadi pusat kegiatannya umat Islam.

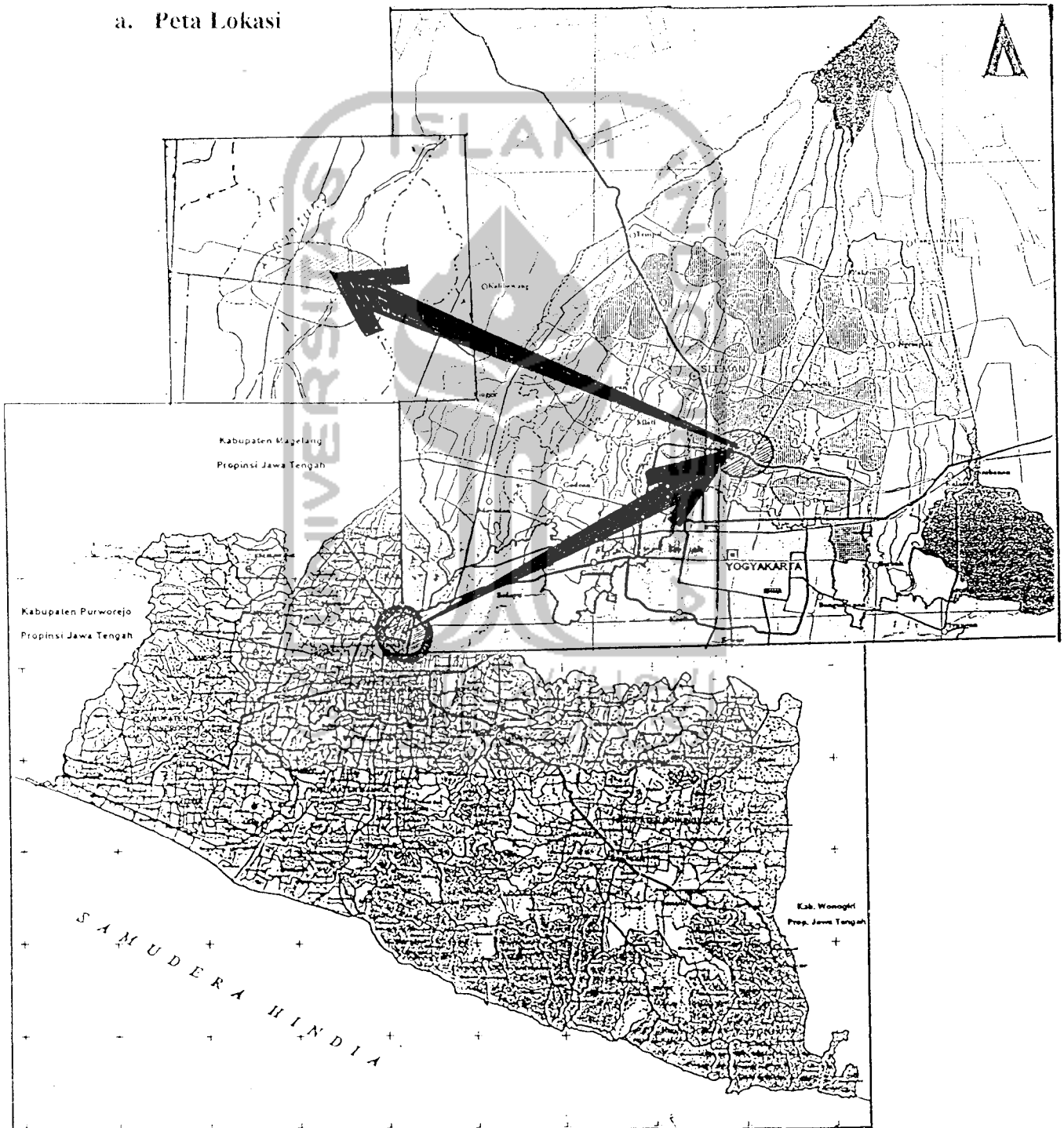
Islamic Art Centre Yogyakarta merupakan suatu bentuk wadah dengan menghadirkan nuansa bangunan Islam dengan tidak meninggalkan kebudayaan setempat yang memiliki misi yang jelas yakni mengangkat harkat dan martabat seni dan kebudayaan Islam dengan tidak melanggar kaidah-kaidah yang ada dalam ajaran Islam dengan tujuan untuk kepentingan dakwah Islam. Untuk merealisasikan misi tersebut, maka bangunan yang direncanakan memiliki beberapa fasilitas yang antara lain: area pameran seni, studio seni, teater seni beberapa fasilitas penunjang lainnya. Konsep perancangan Islamic Art Centre Yogyakarta adalah konsep Seni Ruang Islam dengan empat karakteristik utamanya, yaitu: seni ruang Ekstraornamentasi, seni ruang Arsitektural, seni ruang Lanskap, dan seni ruang Urban Planning.

I. PROJECT SINOPSIS

1. **JUDUL** : ISLAMIC ART CENTRE YOGYAKARTA

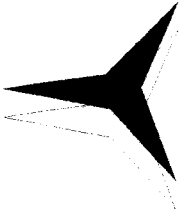
2. **LOKASI** : Jl. Lingkar Utara Sinduhadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman (Kompleks Asrama Haji Transit – Islamic Centre Yogyakarta) tepatnya bagian Barat dan Utara Islamic Centre Yogyakarta.

a. **Peta Lokasi**



SITE / LOKASI

UTARA



MONJALI

40 M

40 M

140 M

40 M

20 M

40 M

40 M

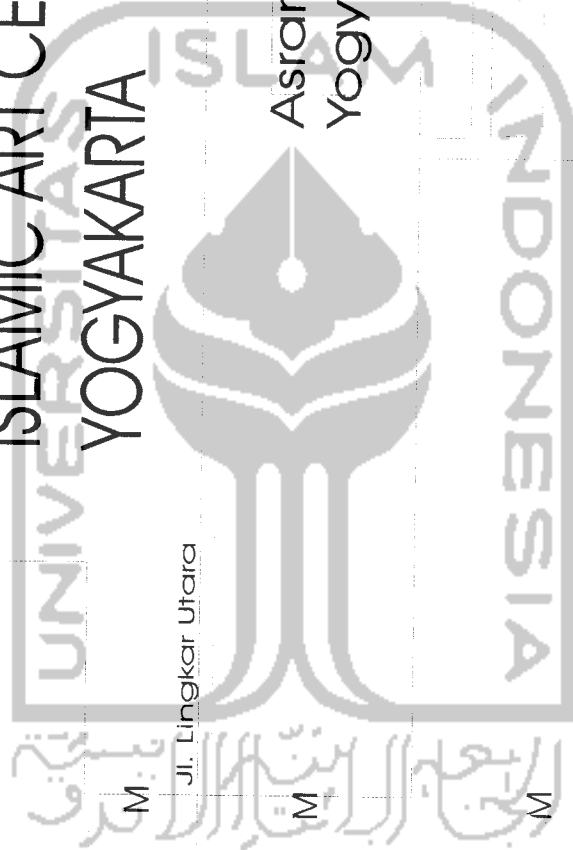
ISLAMIC ART CENTRE
YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Utara

Asrama Haji
Yogyakarta

120 M

60 M



3. LUAS SITE : $\pm 14.200 \text{ M}^2$

4. LUAS TOTAL BANGUNAN : $\pm 3.200 \text{ M}^2$

Fasilitas-fasilitas yang diwadahi secara garis besar adalah: Exhibition Hall, Art Gallery, Studio Seni, Teater Seni, Kantor Pengelola/administrasi, dan fasilitas penunjang. Besaran ruang-ruang tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**TABEL:
BESARAN RUANG PADA ISLAMIC ART CENTRE YOGYAKARTA**

No	Fasilitas	Ruang	Kapasitas	Luasan	Sub total luasan
1	Gallery Seni Islam	- Lobby - Ruang Pamer/Galeri seni - Ruang Kurator - lavatory	± 12 orang ± 27 lukisan ± 7 orang	$\pm 36 \text{ M}^2$ $\pm 80 \text{ M}^2$ $\pm 18 \text{ M}^2$ $\pm 20 \text{ M}^2$	$\pm 144 \text{ M}^2$
2	Studio Seni Islam	- Ruang studio Lukis/kaligrafi - Ruang studio drama - Ruang studio sastra - Ruang baca/ referensi - Lobby - lavatory	± 25 orang ± 25 orang ± 25 orang ± 27 orang ± 13 orang	$\pm 60 \text{ M}^2$ $\pm 60 \text{ M}^2$ $\pm 60 \text{ M}^2$ $\pm 50 \text{ M}^2$ $\pm 32 \text{ M}^2$ $\pm 20 \text{ M}^2$	$\pm 282 \text{ M}^2$
3	Exhibition Hall	- Ruang Pameran tidak tetap - Lobby - Lavatory	75 Lukisan ± 6 orang	$\pm 225 \text{ M}^2$ $\pm 15 \text{ M}^2$ $\pm 10 \text{ M}^2$	$\pm 225 \text{ M}^2$
4	Teater Seni Islam	- Stage/panggung - Tempat duduk - Ruang rias - Ruang ganti - Ruang kostum - Gudang alat-alat - Ruang sound system - Ruang tunggu/lobby - Lavatory	± 20 orang ± 600 orang	$\pm 50 \text{ M}^2$ $\pm 1000 \text{ M}^2$ $\pm 36 \text{ M}^2$ $\pm 36 \text{ M}^2$ $\pm 18 \text{ M}^2$ $\pm 18 \text{ M}^2$ $\pm 6 \text{ M}^2$ $\pm 100 \text{ M}^2$ $\pm 20 \text{ M}^2$	$\pm 1565 \text{ M}^2$
5	Kantor Administrasi	- Lobby/ R. Tamu - Ruang Panitia Penyelenggara - Ruang Pengelola - Ruang Seminar/Konferensi - Ruang Pusat informasi - Lavatory	± 6 orang ± 12 orang ± 24 orang ± 48 orang	$\pm 18 \text{ M}^2$ $\pm 18 \text{ M}^2$ $\pm 36 \text{ M}^2$ $\pm 72 \text{ M}^2$ $\pm 18 \text{ M}^2$ $\pm 20 \text{ M}^2$	$\pm 182 \text{ M}^2$
6	Fasilitas Pendukung	- Area parkir - Musholla - Storage - Sirkulasi - Cafeteria - Ruang Souvenir	± 20 kendaraan roda empat.	$\pm 400 \text{ M}^2$ $\pm 36 \text{ M}^2$ $\pm 18 \text{ M}^2$ $\pm 690 \text{ M}^2$ $\pm 50 \text{ M}^2$ $\pm 8 \text{ M}^2$	$\pm 800 \text{ M}^2$

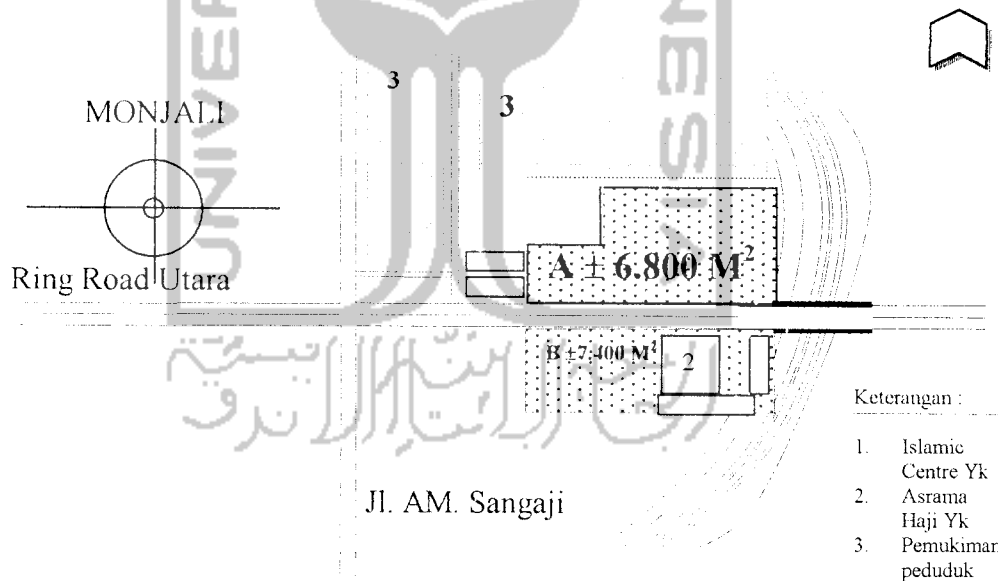
5. JUTIFICATION :

a. Functional

Islamic Art Centre Yogyakarta merupakan sebuah wadah yang terpadu dari berbagai kegiatan tentang seni dan budaya agama Islam dengan misi utamanya adalah mengangkat harkat dan martabat seni dan kebudayaan Islam untuk kepentingan dakwah Islam. Secara garis besar fungsi-fungsi tersebut dikelompokkan kedalam beberapa bagian yaitu sebagai ajang pameran dan apresiasi seni, sebagai pusat informasi seni, sebagai pusat pendidikan dan pengembangan seni dan sebagai objek wisata seni dan kebudayaan Islam.

b. Location

Lokasi yang menjadi pilihan dari **Islamic Art Centre Yogyakarta** adalah di Jl. Lingkar Utara (kawasan Asrama Haji Transit dan Islamic Centre Yogyakarta), tepatnya bagian Barat dan Utara Mataram Islamic Centre Yogyakarta, Kab. Sleman, Di. Yogyakarta.



6. USER'S CHARACTERISTICS

Karakteristik pengguna dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pengguna Lokal;

- a. secara perorangan (maksimal 3 orang)
- b. secara rombongan (minimal 10 orang dan maksimal 50 orang)

Pengguna lokal biasanya datang hanya untuk melihat-lihat saja, sehingga tidak membutuhkan ruang sirkulasi yang terlalu luas dan besar di dalam pergerakannya.

2. Pengguna dari luar kota;

- a. secara rombongan kecil (maksimal 2 kendaraan Besar)
- b. secara rombongan besar (minimal 3 kendaraan besar dan maksimal 10 kendaraan)

Pengguna dari luar kota biasanya datang dengan menggunakan kendaraan besar seperti Bis dan truk. Dikarenakan datangnya rombongan, membutuhkan ruang sirkulasi yang cukup besar dan luas, ruang parkir yang cukup luas, adanya tempat untuk beristirahat atau tempat santai dan ruang terbuka yang cukup luas.

3. Pengguna Musiman;

Pengguna musiman adalah para jemaah haji pada saat akan diberangkatkan dan saat pemulangan. Mengenai jumlah maksimal dan minimal dihitung berdasarkan pada saat pemberangkatan / pemulangan jemaah haji pada tahun terakhir atau jumlah maksimal yang pernah dicapai oleh Kantor Urusan Haji Departemen Agama Islam DI. Yogyakarta.

- a. jumlah minimal : 300 Jemaah
- b. jumlah maksimal : 800 Jemaah

7. CLIENT'S DATA :

a. Prospective Clients

Kepemilikan dari **Islamic Art Centre Yogyakarta** adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang seni dan kebudayaan Islam.

b. Client's Requirements

1. Functional

Bangunan **Islamic Art Centre** harus memiliki fungsi-fungsi yang sesuai dengan misi yang dibawa dan merupakan fasilitas yang terpadu dengan fasilitas yang sudah ada di Mataram Islamic Centre dan Asrama Haji Yogyakarta, sehingga nantinya kawasan ini merupakan pusatnya kegiatan umat Islam khususnya kota Yogyakarta dan umat Islam pada umumnya.

2. Performance

Arsitektural bangunan **Islamic Art Centre** harus menyetengahkan bangunan yang Islami yaitu dengan memasukkan unsur-unsur seni Islam ke dalam bentuk rancangan bangunan baik ruang luar (eksterior) yaitu dari segi bentuk bangunan dan lanskap maupun ruang dalam (interior) yaitu dari segi peruangan, ornamen, tekstur dan warna.

8. THESIS STATEMENT (ARCHITECT RESPOND)

a. Functional

Secara fungsional bangunan **Islamic Art Centre** adalah sebagai pusat kegiatan Islam di Yogyakarta, baik dalam skala besar (misal. Sema'an Al-Qur'an, Pemberangkatan/pemulangan Jemaah Haji, seminar dan pameran secara nasional dan regional mengenai kajian tentang seni dan budaya Islam) maupun dalam skala kecil (misal: berupa gallery seni, pertunjukan seni dan pusat informasi seni Islam).

b. Performance

- Bentuk bangunan **Islamic Art Centre** adalah dengan menggunakan **seni ruang Islam**

9. DESIGN METHOD

a. Fulfilling Technical Requirements

Untuk mendapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan arsitektural bangunan Islam yang merupakan sebagai pusat seni dan kebudayaan Islam, maka bangunan tersebut harus memiliki fungsi-fungsi yang sesuai dengan misi dari seni Islam yaitu sebagai pusat seni dan budaya Islam, seperti pameran seni, pertunjukan/teater seni dan kegiatan-kegiatan umat Islam yang bertujuan untuk kepentingan dakwah.

b. Analizing Similar Projects

Merupakan studi banding tipologis dari berbagai macam unsur bangunan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan bangunan Islamic Art Centre. Analisa-analisa yang dilakukan terhadap beberapa produk arsitektur seperti sebagai berikut:

1. Student Final Projects

- ✓ Taman Budaya Di Mataram NTB (Dian Rosita/93340058/1997)
- ✓ Bangunan Gedung Pameran Seni Rupa (Retno Widodo Dwi Pramono/90/78020/TK/16833)
- ✓ Teater Besar Pada Pengembangan Pusat Kesenian Jakarta –Taman Ismail marzuki (Kanti Lila Sari/95/104857/ET/00333)

2. Built-Projects

- ✓ Saptahoedoyo Art and Gallery
- ✓ Museum Affandi Yogyakarta
- ✓ Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Design Reference

- ✓ Museum of Modern Art, Rio de Janeiro (architect: Affonso Eduardo Reidy)
- ✓ Lousiana kunstmuseum, Humlebæk near Copenhagen (architect: Jørgen Bo and Vilhelm Wohlert)
- ✓ New State Gallery, Stuttgart (James Stirling and Michael Wilford)

c. Transformation Using

Untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan arsitektural dari bangunan Islamic Art Centre Yogyakarta yaitu dengan menggunakan **Empat**

Karakteristik utama seni ruang Islam, yaitu:

1. Seni Ruang Ekstraornamentasi
2. Seni Ruang Arsitektural
3. Seni Ruang Lanskap
4. Seni Ruang Urban Planning.



II. FUNCTIONAL REQUIREMENT

(Disadur berdasarkan Standart Achitect Data : Neufert)

1. STANDART RUANG PAMERAN

A. KEBUTUHAN RUANG PAMERAN

Ruang-ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Benar-benar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
2. Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (untuk kedua bidang tersebut).
3. Dengan pembagian ruangan yang jelas sesuai dengan koleksi yang ada menurut:
 - benda-benda untuk studi (misal: mengukir, menggambar) diletakkan dalam kantong-kantongnya dan disimpan dalam lemari (dilengkapi laci-laci) kira-kira berukuran dalam 80 cm dan tinggi 160 cm
 - benda untuk pajangan (misal: lukisan, lukisan dinding, patung, keramik, furniture).
4. Peragaan benda-benda tersebut hendaknya dapat dilihat tanpa kesulitan, karenanya perlu pemilihan yang tepat dan penataan ruang yang jelas dengan keragaman, bentuk dan urutan-urutan ruang yang sesuai.
5. Sedapat mungkin, masing-masing kelompok gambar ditempatkan dalam satu ruangan atau dalam rangkaian ruangan yang berurutan dan setiap gambar tersebut diletakkan pada dinding itu sendiri, misal sejumlah ruang-ruang kecil. Dalam hal ini akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang-ruang besar, hal ini sangat diperlukan untuk lukisan-lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan.

6. Sudut pandang manusia biasanya (45° atau 27° dari ketinggian mata) dapat disesuaikan terhadap lukisan yang diberi cahaya pada jarak 10 m artinya tinggi gantungan lukisan 490 cm diatas ketinggian mata dan kira-kira 70 cm dibawahnya. Hanya gambar-gambar yang besar memerlukan pandangan mata yang menjelajah dari bagian bawah bingkai sampai atas sudut pandang.
7. Posisi gantungan yang terbaik untuk gambar-gambar yang kecil titi berat penentuannya adalah (garis ketinggian horizontal gambar) pada ketinggian mata.

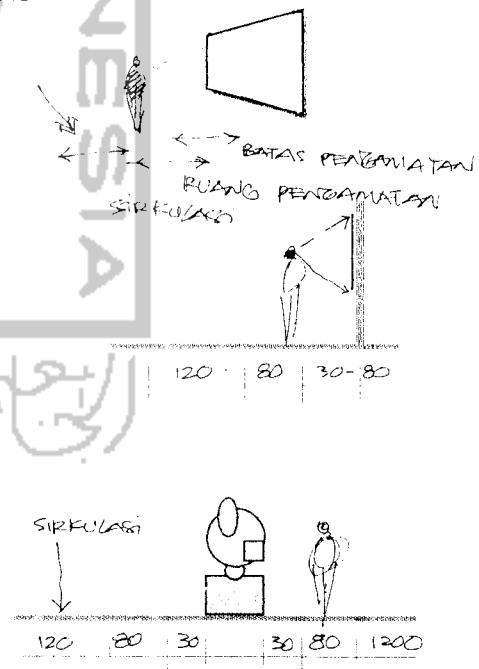
Ruang yang dibutuhkan /lukisan : 3-5 m² luas dinding

Ruang yang dibutuhkan /patung : 6-10m² luas lantai

Ruang yang dibutuhkan /400 keping : 1 m² ruang lemari kabinet

B. STANDART PENGAMATAN OBJEK SENI

- Objek 2 Dimensi diamati dari satu bidang/sisi yaitu dari depan objek tersebut;
- Objek 3 Dimensi diamati dari berbagai sudut/sisi pandang;
- Objek 2 Dimensi memerlukan jarak tertentu pada muka objek yang terpajang tersebut, sedangkan objek 3 Dimensi diperlukan ruang untuk mengitari objek agar dapat mengamati objek dengan lengkap. (Anita '90)



Gambar 2. 1
Standar pengamatan objek seni.

C. STANDART KENYAMANAN PENGAMATAN

Tata letak objek pada dimensi lebar dan tinggi didasarkan pada kemampuan gerak pengamatan manusia, yaitu kemampuan pandang horizontal dan kemampuan pandang vertikal.

a. Kemampuan pandang horizontal

batas standar = 30° – 30° kiri-kanan

- batas visual = 62° – 62° kiri-kanan

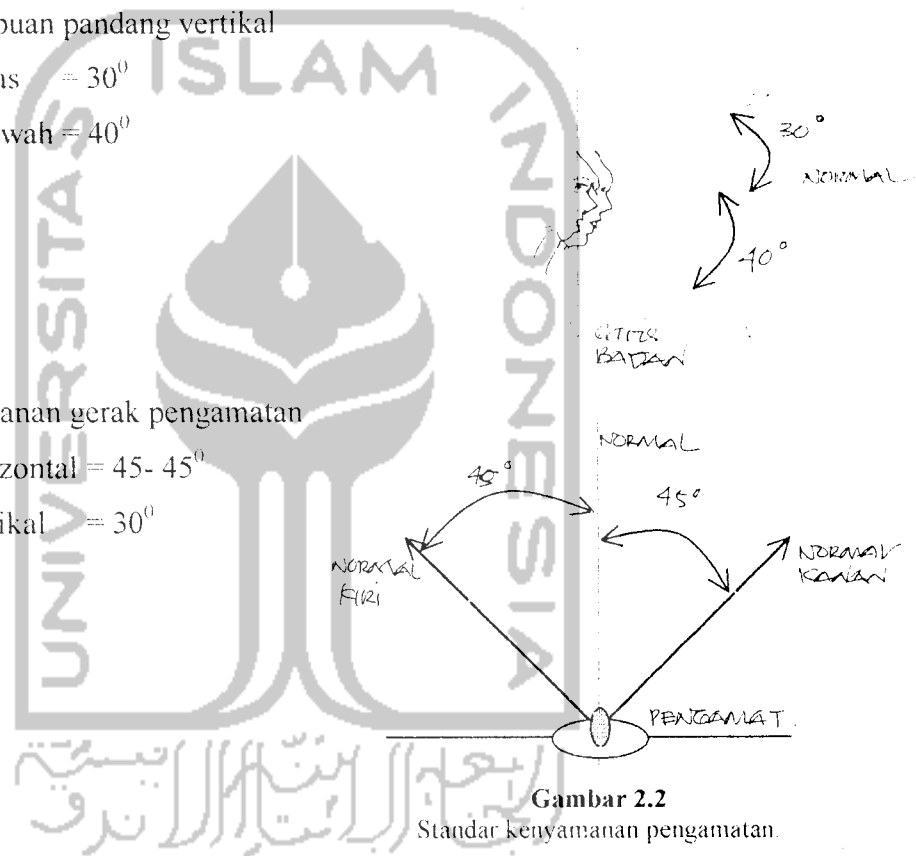
simetris karena kemampuan mata kiri dan kanan diasumsikan sama.

b. Kemampuan pandang vertikal

- keatas = 30°
- kebawah = 40°

c. Kenyamanan gerak pengamatan

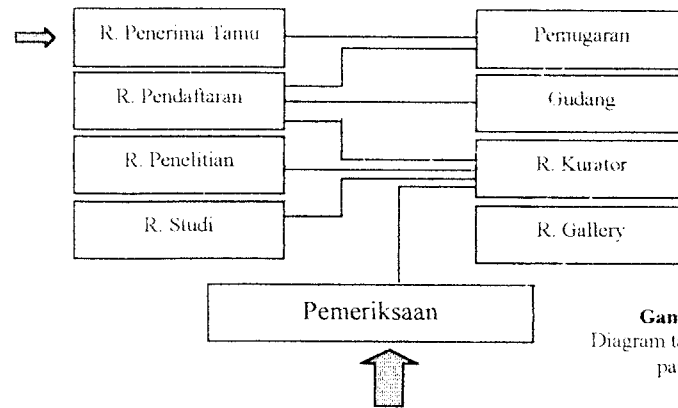
- Horizontal = 45° – 45°
- Vertikal = 30°



Gambar 2.2
Standar kenyamanan pengamatan.

D. TATA LETAK RUANG

Tidak selamanya denah jalur sirkulasi yang sinambung dimana bentuk sayap bangunan dari ruang masuk menuju keluar. Ruang-ruang samping biasanya digunakan untuk ruang pengepakan, pengiriman, bagian untuk bahan-bahan tembus pandang (transparan), bengkel kerja untuk pemugaran, serta ruang kuliah.



Gambar 2.3
Diagram tata letak ruang pameran.

E. SISTEM PENCAHAYAAN

Perhitungan untuk pencahayaan untuk museum dimana mutu pencahayaannya sendiri yang terpenting. Sebagai pegangan digunakan standart AS setelah dilakukan percobaan dan pengalaman. Akhir-akhir ini cahaya buatan makin berkembang, disamping variasi pencahayaan yang konstan, termasuk juga pencahayaan alami. Penggunaan sinar matahari sebagai sumber cahaya akan meminimumkan biaya overhead.

a. Pencahayaan dari bukaan bidang atas:

Pencahayaan dari bukaan bidang atas memiliki keuntungan dan kerugian, antara lain sebagai berikut:

1. Keuntungan:

- Orientasinya bebas,
- Tidak terpengaruh oleh rimbunnya pohon atau halangan dari bangunan di sekitarnya,
- Mudah disesuaikan,
- Pantulan cahaya hanya sedikit,
- Cahaya lebih diperluas lagi pada seluruh ruang pameran.

2. Kekurangan:

- Mudah menimbulkan panas,
- Resiko kerusakan akibat air dan kelembaban,
- Hanya menyebarkan cahaya.

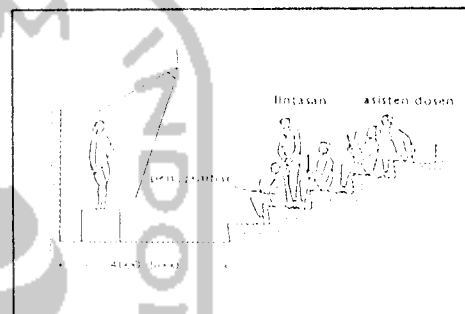
b. Pencahayaan dan jendela:

Keuntungannya adalah:

- Mudah untuk melihat keluar (memberi nuansa santai),
- ruangan mudah mendapat udara segar dan suhu ruangan dapat disesuaikan dengan suhu sebenarnya,
- pencahayaan lebih baik untuk pameran dalam kelompok maupun sendiri-sendiri,
- pencahayaan rak-rak peraga dari arah belakang.

F. STANDAR STUDIO SENI

- a. Studio seni lukis dan pahat-memahat memerlukan ruang luas dan pencahayaan alami yang baik yang datang dari jendela-jendela tinggi yang luasnya sekitar 25-33% luas lantai studio.



Gambar 2.4
Visualisasi ruang studio seni

- b. Jendela menghadap ke arah Utara atau Timur. Pencahayaan dari langit-langit dapat menambah pencahayaan yang diperlukan, semua jendela dilengkapi dengan alat yang dapat mengatur cahaya matahari yang masuk.
- c. Setiap permukaan ruang yang ada harus tahan lama dan mudah dibersihkan. (Ernst Neufert)

2. GEDUNG TEATER / PERTUNJUKAN

A. PERATURAN-PERATURAN

1. Organisasi Ruang

Gedung-gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian:

- a. Bagian penerimaan ; pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan, tempat penyimpanan pakaian, dan sebagainya
- b. Tempat duduk pengunjung

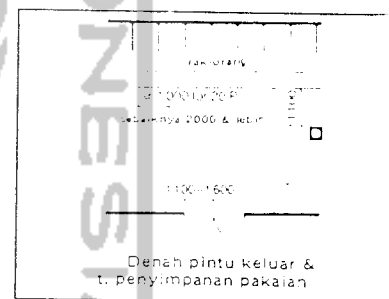
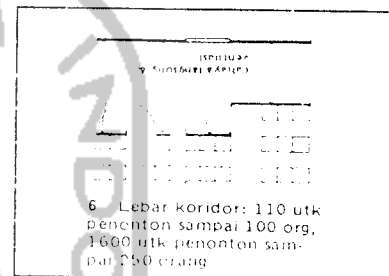
- c. Panggung ; panggung utama, sayap, daerah belakang panggung, gudang layar pertunjukan, bengkel kerja, ruang pakaian, ruang latihan, dan sebagainya.

2. Situasi bangunan

Untuk pertunjukan umum harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga penonton dapat meninggalkan ruang lebih cepat dari waktu yang diperkirakan.

1. Pintu keluar

Pintu keluar harus terbuka ke arah luar dan disesuaikan dengan kebutuhan berdasar jumlah jumlah pengunjung dan jarak capainya. Peraturan umum untuk jumlah pengunjung (di Inggris) adalah lebar 160 cm untuk 250 pengunjung atau dengan minimum 2 pintu keluar. Kemiringan lantai pintu keluar tidak boleh lebih dari 10% (Inggris); sedangkan didaratan Eropa dibatasi sampai 5%.



Gambar 2.5
Besaran ruang untuk pintu keluar.

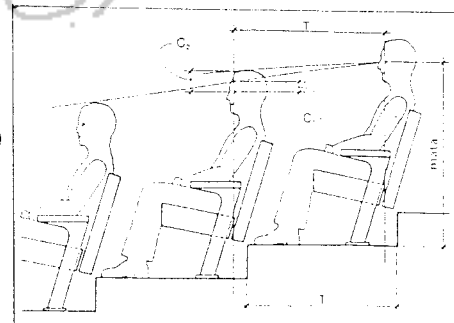
B. GARIS PANDANG

1. Sudut Pandang

Contoh tempat duduk penonton (gambar. 1)

Tinggi titik mata = 1120 ± 100

Lebar tangga panggung tempat duduk (jarak deretan) $T = 800 - 1150$.



Gambar 2.6
Garis pandang penagamatan

Tinggi bebas untuk kepada C:

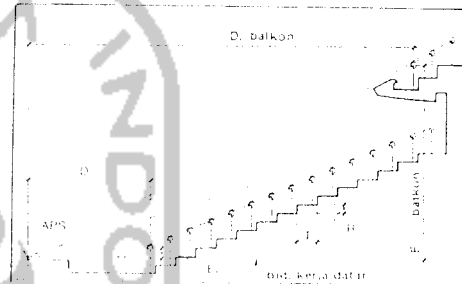
$C_1 = 65$; ruang bebas minimum/baris, diasumsikan bahwa penonton dapat melihat di antara kepala penonton deretan depannya (pandangan setiap deretan lainnya)

$C_2 = 130$; memungkinkan rata-rata penonton melihat dari atas kepala rata-rata penonton di depannya (pandangan setiap deretan)

2. Kemiringan Lantai

Kemiringan lantai tinggi anak tangga tetap (Gambar.2):

- Garis pandang dari semua deretan adalah sejajar;
- APS ditentukan oleh perpotongan garis pandang deret terakhir atau tertinggi yang jatuh pada bidang fokal;



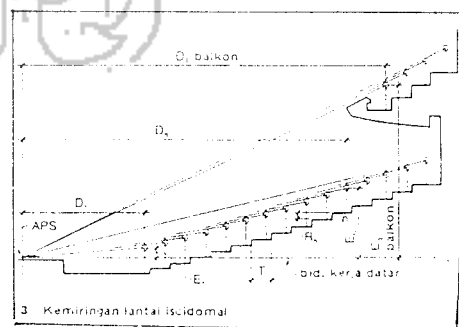
Gambar 2.7

Kemiringan lantai ruang pertunjukan

Kemiringan lantai "iscidomal" (Gambar.3): bentuk eksponensial (garis lengkung matematis) kemiringan lengkung lantai yang didapat dari sederetan garis pandang pada satu titik tangkap atau APS ; dari bentuk lantai " iscidomal" dapat diperhitungkan efisiensi penggunaan lantai keseluruhan tingkat per tingkat.

Jenis dan skala pertunjukan menentukan juga ukuran jangkauan luas pandang dari apa yang dipertunjukan. (Gambar.4)

sebaiknya ruang panggung pertunjukan dapat dimanfaatkan untuk berbagai ukuran ruang pertunjukan. Dengan membatasi sudut jangkauan sampai 130^0 di sekitar pandangan penonton pada titik tertentu akan membantu banyak terhadap komunikasi visual dan



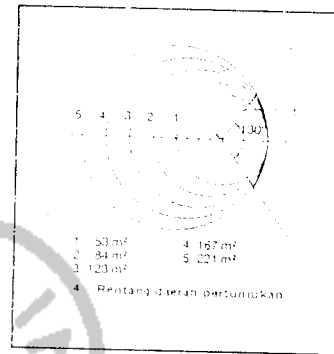
Gambar 2.8

Kemiringan lantai ruang pertunjukan



aural antara pemain dan dan penonton.

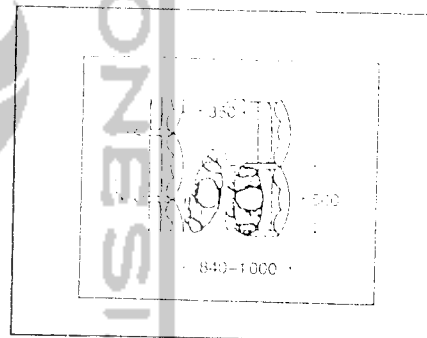
Jangkauan luas pandangan terluas terbatas menurut sudut 130° adalah pandangan dari tempat duduk terujung pada deretan terdepan. (Gambar.5) batas dari pusat pandang normal bersudut 60° , akurat, pandangan polikhromatis dari tempat terujung di deretan terdepan. Titik pengarah secara logis akan jatuh dan berada di pusat gerakan yang ada.



Gambar 2.9
Diagram jangkauan luas pandangan

C. TEMPAT DUDUK

Ukuran tempat duduk tergantung pada jenis kursi dan jarak tempat duduk yang diisyaratkan. Tentukan dulu gaya kursi yang akan digunakan. Kursi bergaya tradisional membutuhkan jarak minimum 84 cm dan 50 cm, sedangkan ukuran yang umum digunakan di AS adalah 53 cm.



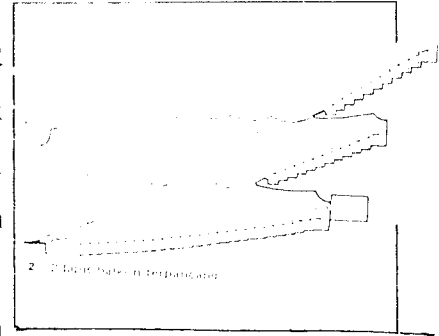
Semua kursi terpancang di lantai (kecuali yang ada di kotak panggung penonton); r, yang dibutuhkan untuk kursi berlengan 1400x750

Gambar 2.10
Dimensi luas tempat duduk penonton

Kursi bergaya modern mempunyai ukuran yang bermacam-macam dapat membutuhkan jarak 140 cm dan lebar 75 cm. Tempat duduk biasanya disusun dalam deretan lurus atau melengkung. Pada beberapa gedung telah dicoba susunan kursi menyerong. Untuk mendapatkan titik pusat jari-jari deretan tempat duduk yang baik, maka perlu mencoba berbagai posisi penataannya. Jari-jari yang pendek memungkinkan semua penonton dapat menghadap lurus ke pusat panggung; tetapi hal ini harus dipertimbangkan

D. BALKON (TEMPAT DUDUK PANGGUNG)

Gedung pertunjukan dengan 1 balkon dapat memberikan garis pandang yang lebih baik dibandingkan gedung dengan deretan kursi. Mengurangi pemakaian pegawai mempermudah jalan keluar, menambah karyawan penonton. Deretan tempat duduk yang sangat dalam dibawah balkon cenderung membatasi garis pandang keatas.



Gambar 2.11
Bentuk balkon tempat
duduk penonton

3. KEGIATAN MANASIK HAJI

Manasik Haji adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para calon jemaah haji sebelum pemberangkatan ke tanah suci Makkah. Secara garis besar kegiatan-kegiatan rukun haji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. **Thawaf** ; Tawaf adalah suatu rangkaian kegiatan rukun haji, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran yang dimulai dari Hajar Aswad dengan memperbanyak bacaan do'a keselamatan.
- b. **Sa'I** ; Sa'I adalah berjalan cepat dan berlari-lari kecil antara Bukit Safa dan Bukit Marwah dengan jarak 394,5 m.
- c. **Wuquf** ; Wukuf adalah serangkaian rukun haji yang paling utama, karena tanpa wukuf di Arafah haji tidak sah. Kegiatan wukuf berupa berdo'a, berzikir, mohon ampun kepada Allah SWT, dan shalat pada waktunya.
- d. **Melontar Jumrah** ; Melontar Jumrah merupakan perlambang bagi usaha manusia mengusir godaan iblis, yang selalu mencari jalan untuk menggoda dan menghalangi manusia mukmin untuk berbuat baik (*Haji, Ibadah Yang Unik*, Prof. Dr. Zakiah Daradjat, 2000).

Dari keempat kegiatan pelaksanaan rukun haji diatas, merupakan suatu pendekatan yang akan diinterpretasikan kedalam bentuk rancangan pada site/lokasi berupa area ruang terbuka wukuf area sirkulasi untuk Sa'I, bentukan-bentukan untuk Thawaf dan melempar Jumrah.

III

ANALYSIS OF SIMILAR PROJECTS

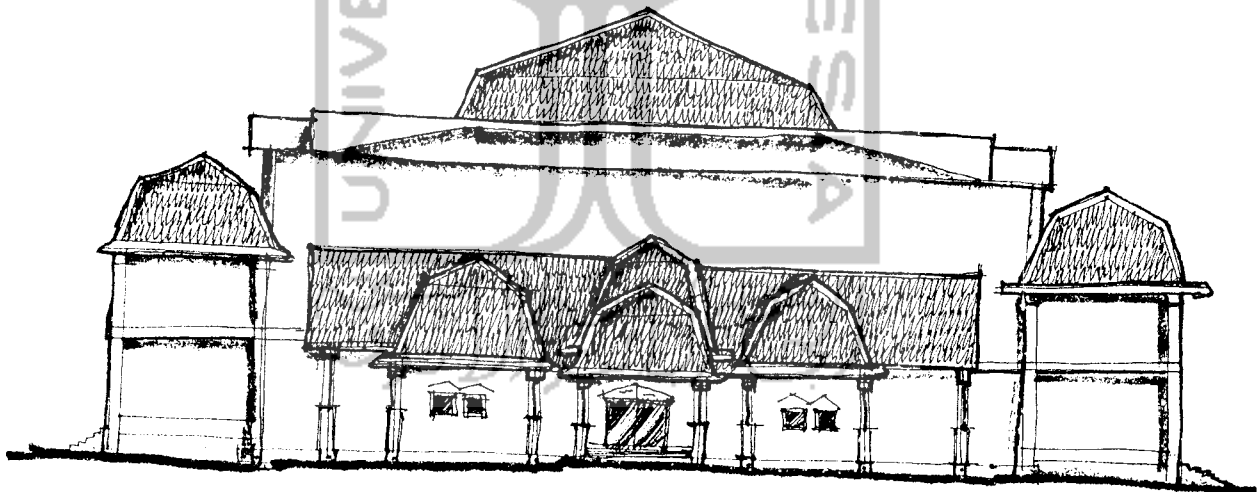
A. STUDENTS FINAL PROJECT

1. Nama / Judul :

TAMAN BUDAYA DI MATARAM NUSA TENGGARA BARAT
Dian Rosita /93340058/1997)

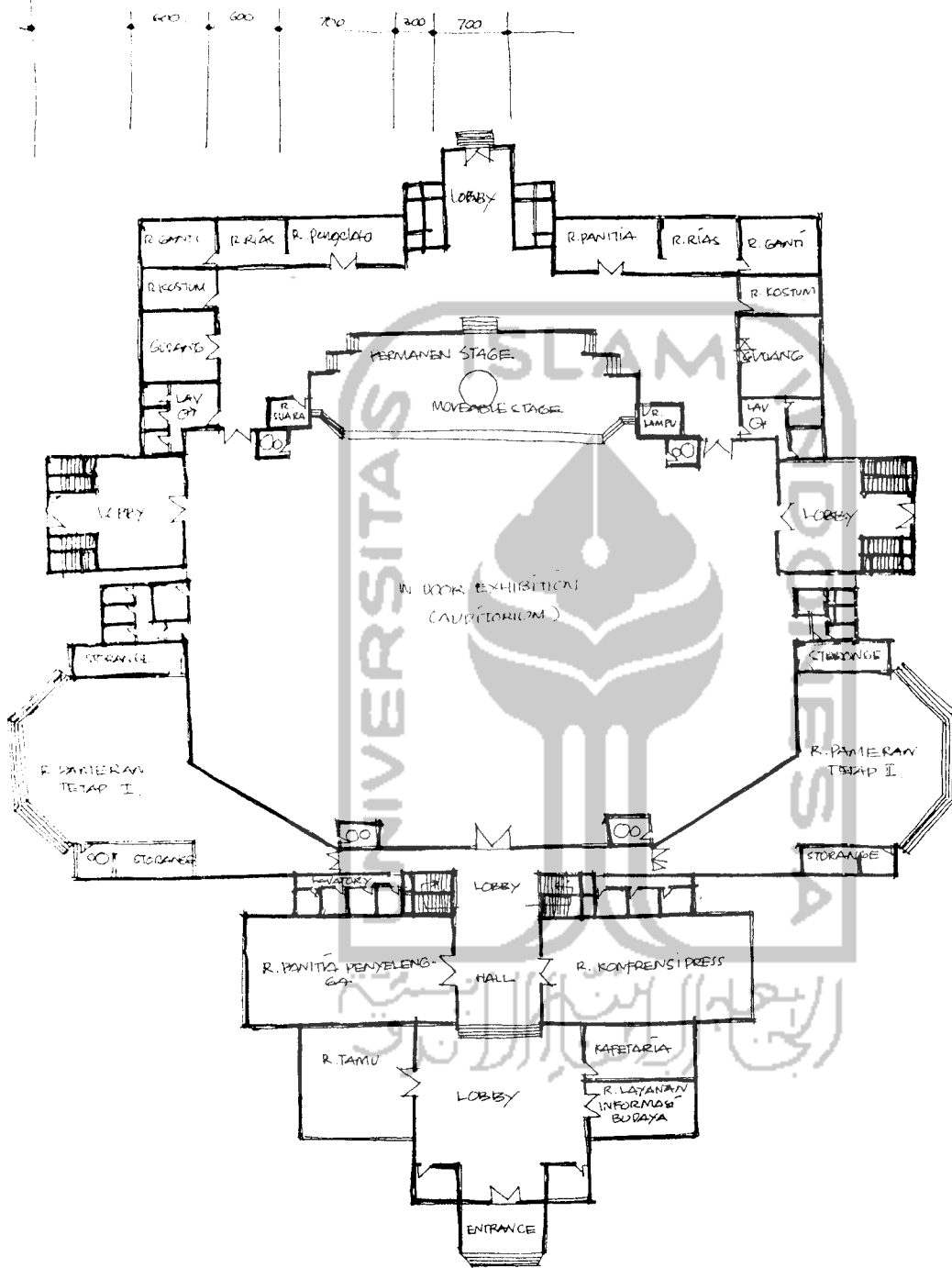
Konsep - :

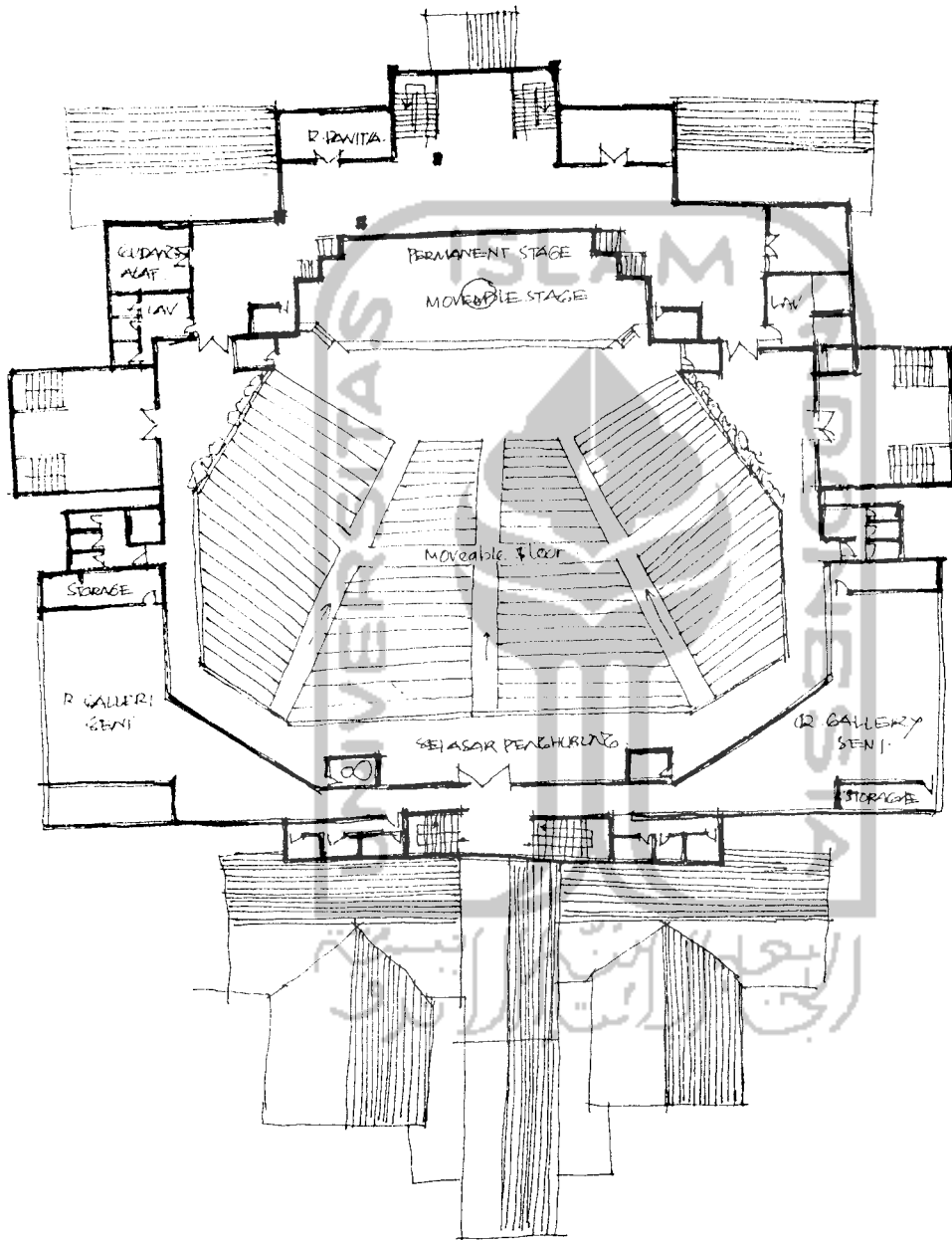
Menciptakan Taman Budaya dengan penonjolan corak tradisional sebagai pemberi citra bangunan serta menampilkan ruang teater sebagai bangunan utama yang menampung kurang lebih 1.500 pengunjung dengan fleksibilitas ruang yang memungkinkan pewadahan bagi berbagai macam kegiatan seni dan budaya.

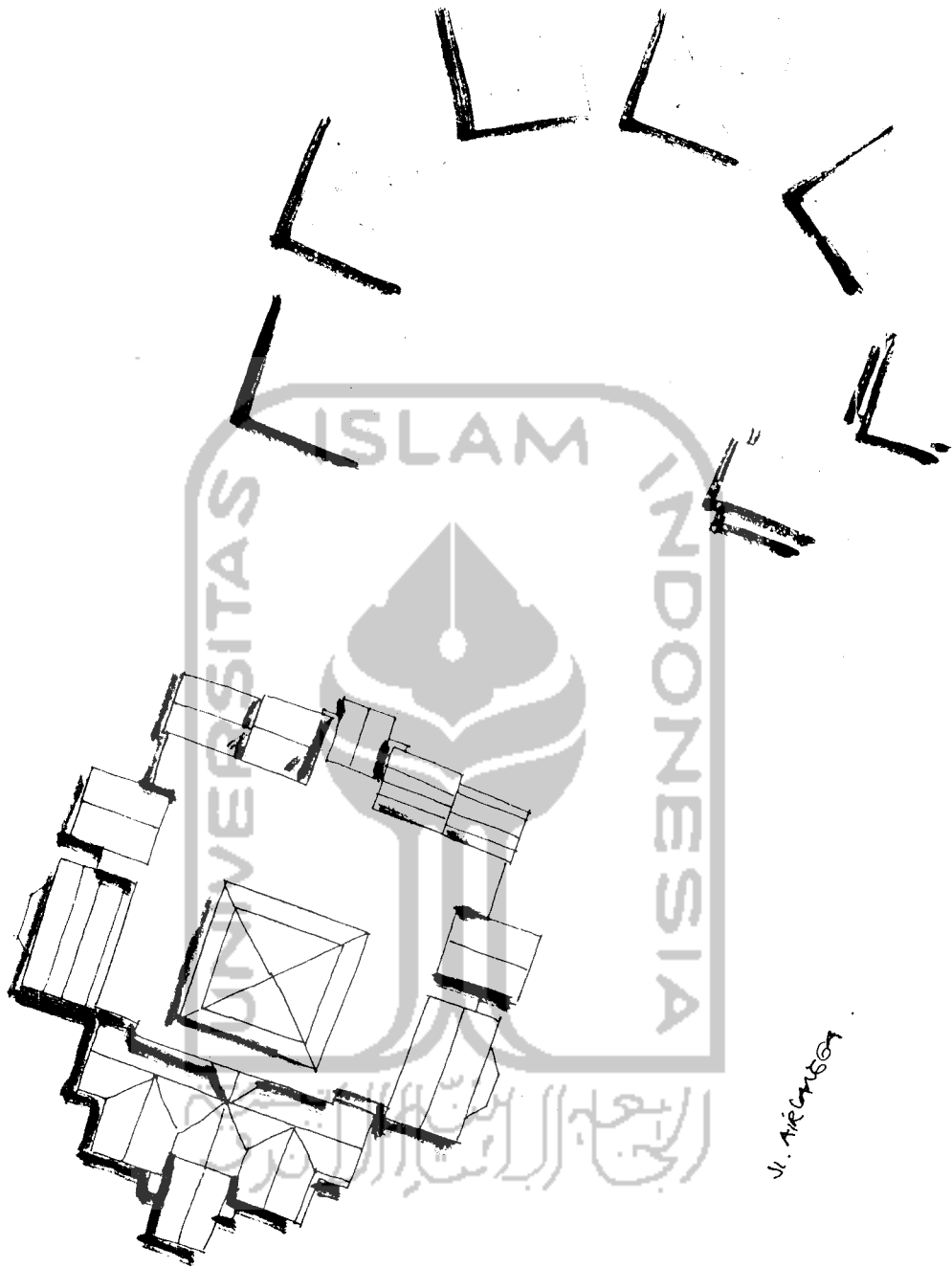


TAMPAK DEPAN

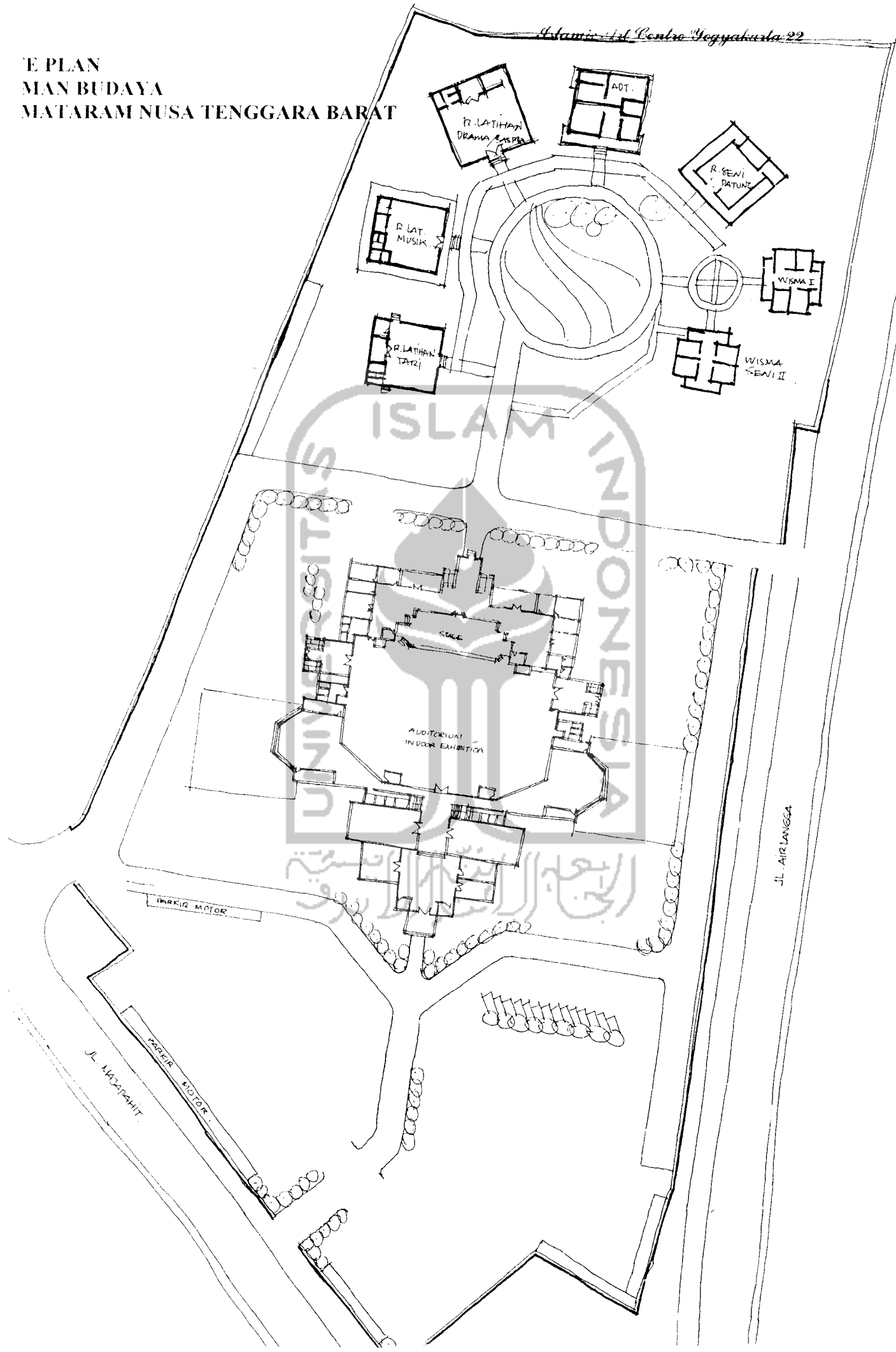
Taman Budaya di Mataram Nusa Tenggara Barat







E PLAN
MAN BUDAYA
MATARAM NUSA TENGGARA BARAT



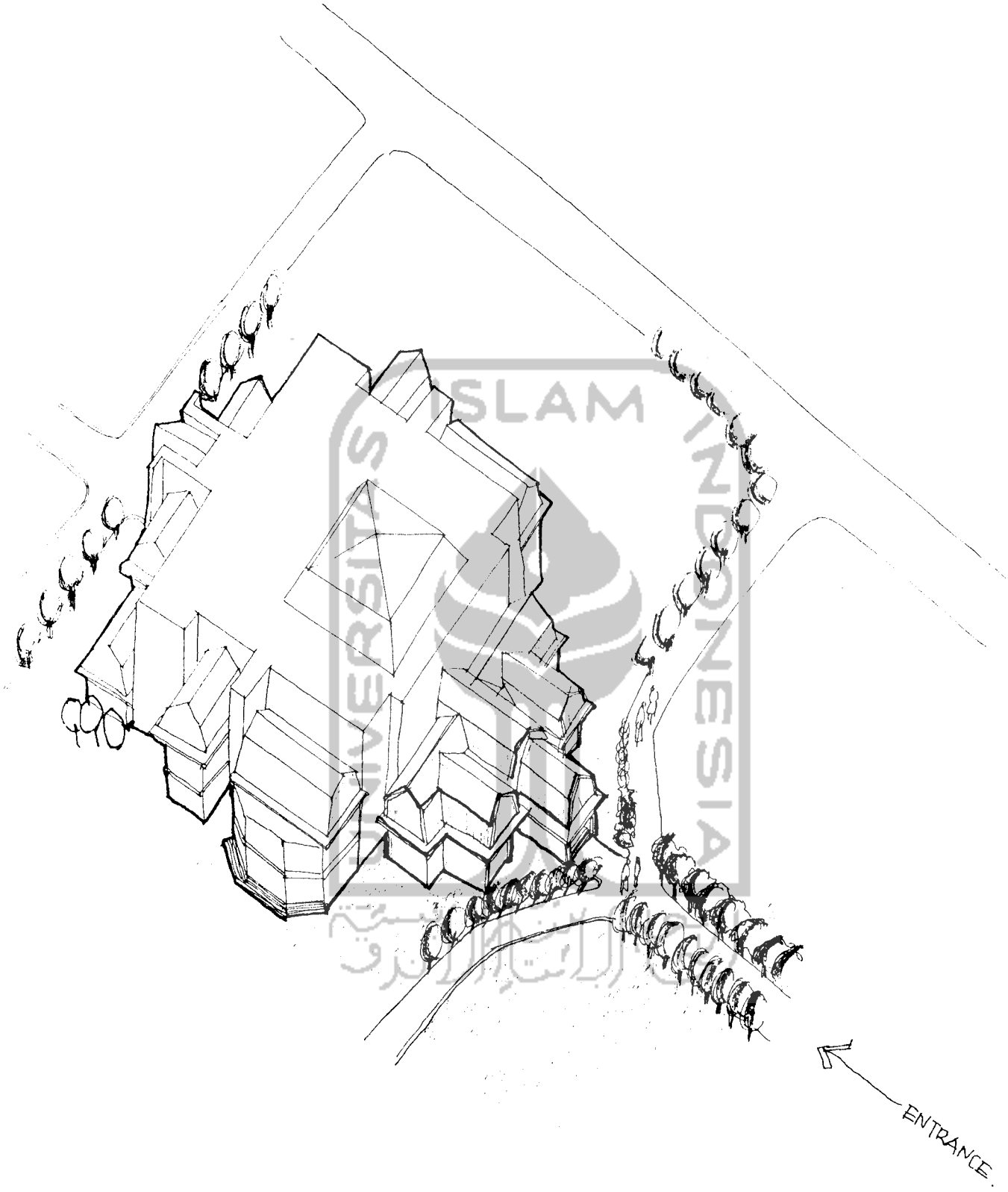
Jl. AIR LANGGA

PARKIR MOTOR

Jl. MADAPAHIT

PARKIR MOTOR

AMAN BUDAYA DI MATARAM NUSA TENGGARA BARAT



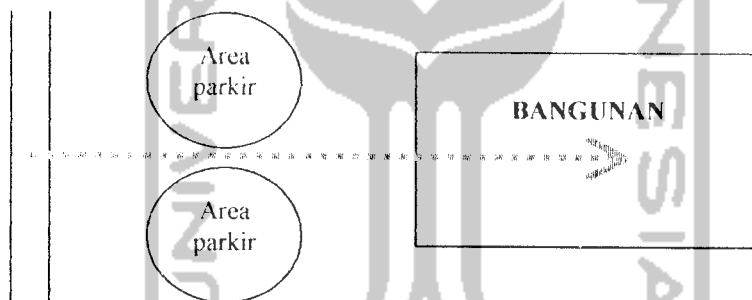
ANALISA

Taman Budaya Di Mataram NTB (Dian Rosita /93340058/1997)

A. Sirkulasi

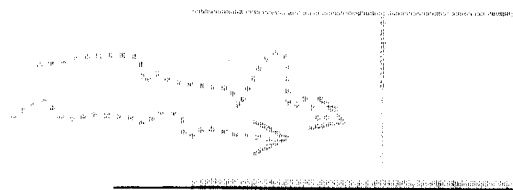
Pola sirkulasi yang ada kurang efektif dan efisien, untuk sampai ke bangunan induk diperlukan waktu yang tidak sedikit disebabkan jarak antara parkir dan bangunan memiliki jarak yang cukup jauh. Sementara itu area parkir sendiri hanya berupa lahan yang dikhususkan hanya untuk parkir yang memiliki luas yang hampir sama dengan massa bangunan sendiri.

- Jarak antara bangunan induk dengan sarana-sarana pendukung (ruang latihan seni-seni) terlalu jauh, sehingga membutuhkan waktu dan tenaga untuk mencapainya.
- Sirkulasi didalam bangunan tidak mempunyai kejelasan, karena terlalu banyak pintu masuk atau keluar disamping *main entrance* yang ada. Hal ini dikaitkan dengan area parkir sendiri yang terpusat untuk bangunan induk.



B. Sistem Pencahayaan

Pencahayaan yang ada hanya mengandalkan cahaya buatan pada bangunan induk khususnya *indoor exhibition* karena sekeliling tertutup dinding dan lantai atas. Pencahayaan yang langsung pada ruang pameran tetap dapat menyebabkan kerusakan pada benda seni yang dipamerkan karena tidak pembatas dinding



C. Sistem Pameran

- Ruang gerakanya cukup leluasa, karena begitu luasnya ruangan yang dimiliki tetapi sebaliknya mampu memberikan rasa capek jika tidak diatur dengan *lay out* yang menarik.
- Ruang pameran yang diluar akan mampu memberikan kesan yang lain apabila memiliki akses yang langsung ke ruang utama.

D. Bentuk Massa Bangunan

Struktur atap akan terasa corak tradisionalnya apabila secara keseluruhan menggunakan sesuai konsep awal. Yang perlu dicermati adalah penyelesaian atap pada bangunan induk menggunakan atap dengan tonjolan atap lain. Struktur pengangkat hidrolik pada lantai pertunjukan sangat tidak mungkin, jika hal ini didasarkan pada perhitungan matematis yaitu luasan lantai berupa beban mati (berat lantai) ditambah beban hidup (berat penonton = 1.500 orang)



E. Lay-out Ruangan

Bentuk dasar denah bangunan berupa *simetris* dengan fungsi ruangan yang sama kiri dan kanan dan terkesan kaku. ruang exhibition hall yang digunakan sebagai area pameran tidak dengan

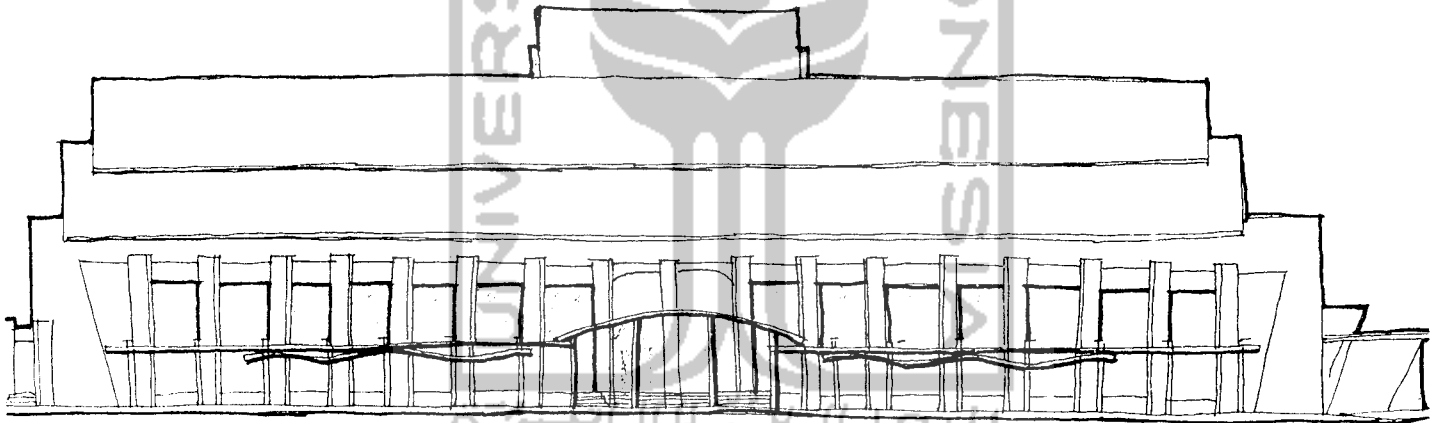
Nama / Judul : Kanti Lila Sari /95/104857/ET/00333

**TEATER BESAR PADA PENGEMBANGAN PUSAT KESENIAN
JAKARTA – TAMAN ISMAIL MARZUKI**

Konsep :

- A. Sosok Teater Besar dipengaruhi oleh elemen-elemen alam yang terdapat disekitarnya seperti: sungai, daun dan pohon-pohon.
- B. Bentuk Teater Besar memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam kesenian misalnya komposisi dan gerakan.
- C. Teater Besar bukan merupakan bentuk yang kontras dengan lingkungannya.
- D. Teater Besar berskala manusia dan bukan merupakan sesuatu yang agung, sebagai gambaran dari komunikasi antara pelaku seni dan penikmat seni.

Gambar :

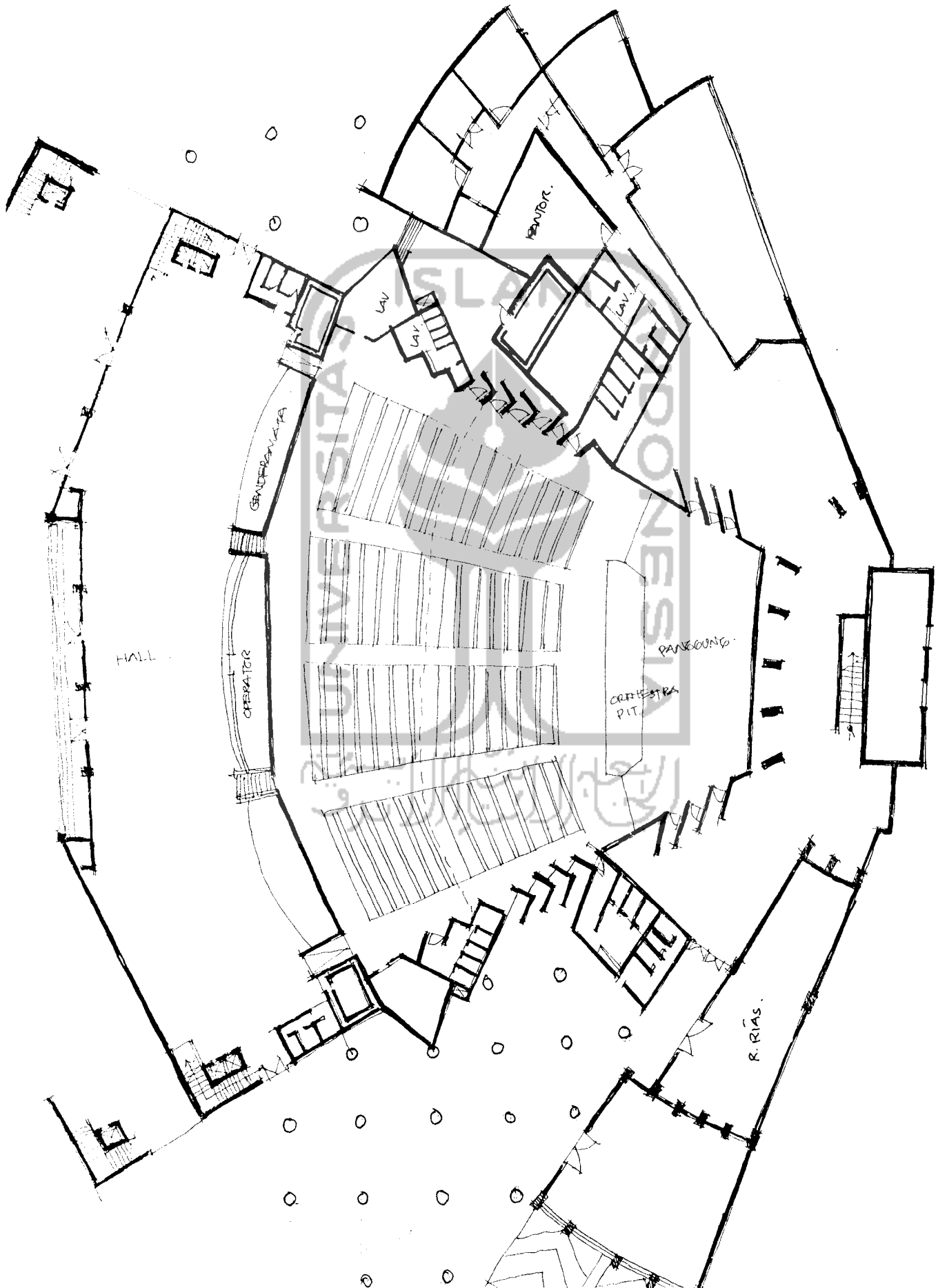


TAMPAK DEPAN

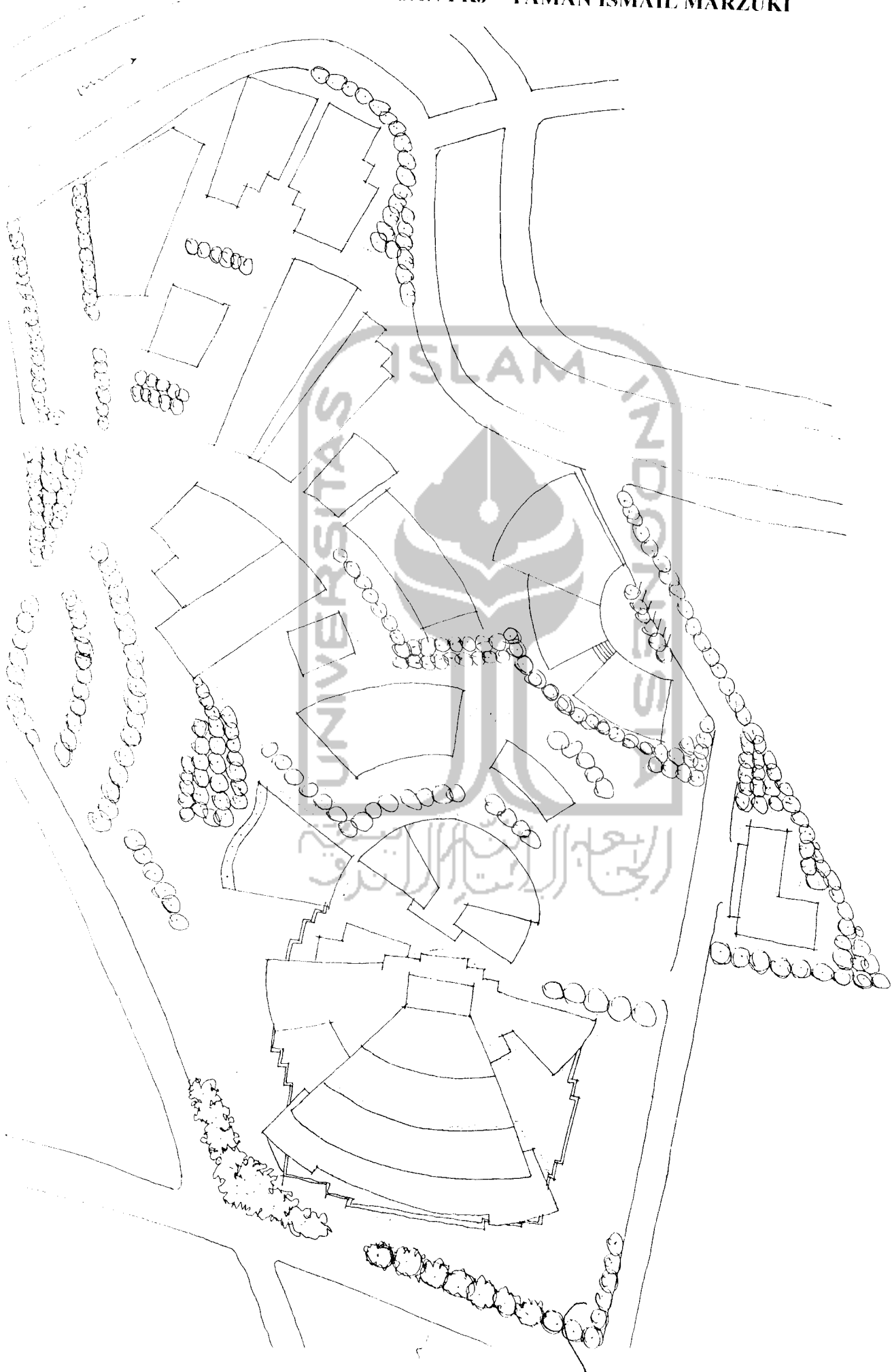
Teater Besar Pada Pengembangan PKJ- Taman Ismail Marzuki

Komentar :

DENAH
TEATER BESAR PADA PENGEMBANGAN PKJ - TIM

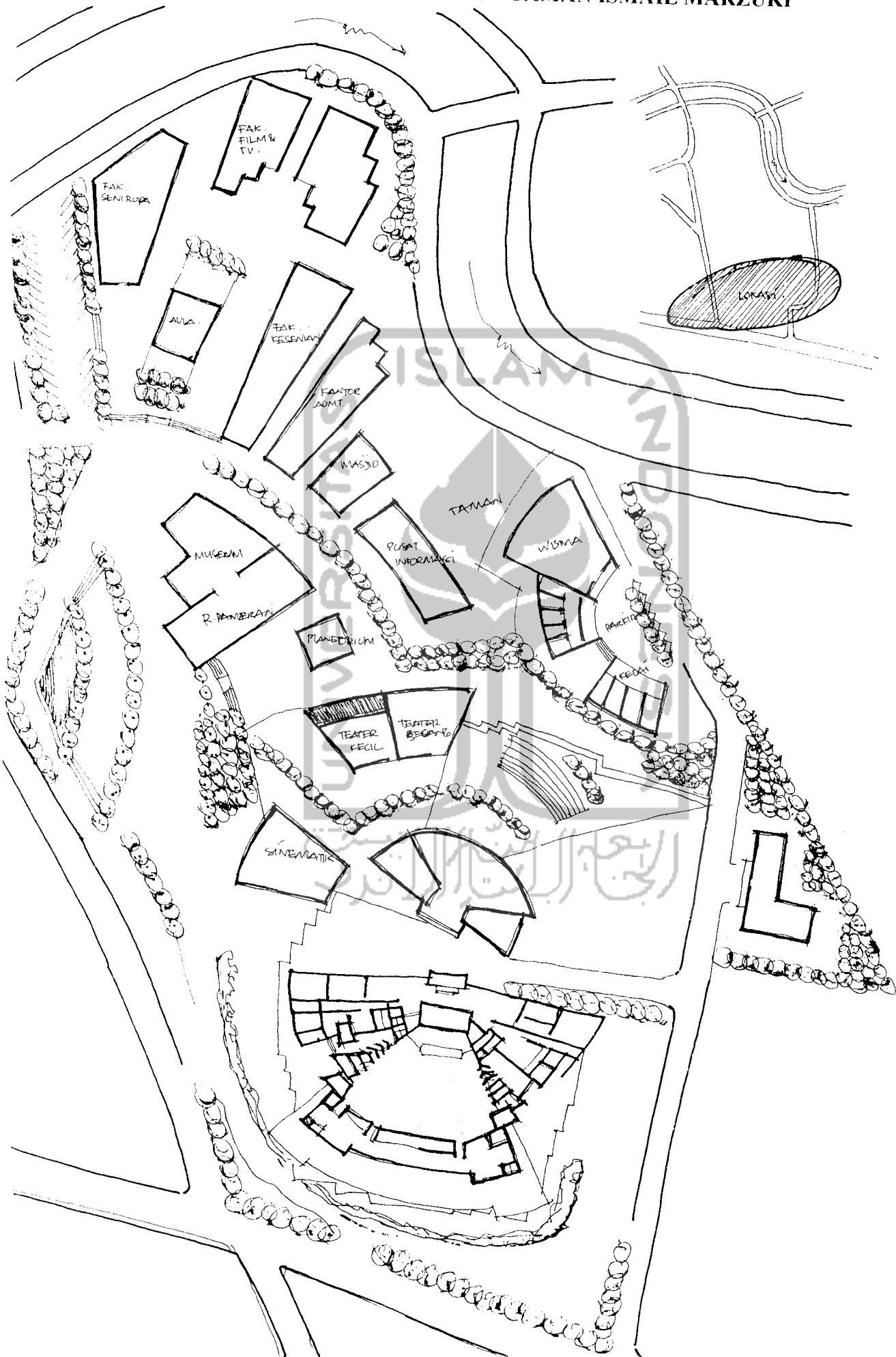


TEATER BESAR PADA PENGEMBANGAN PKJ – TAMAN ISMAIL MARZUKI

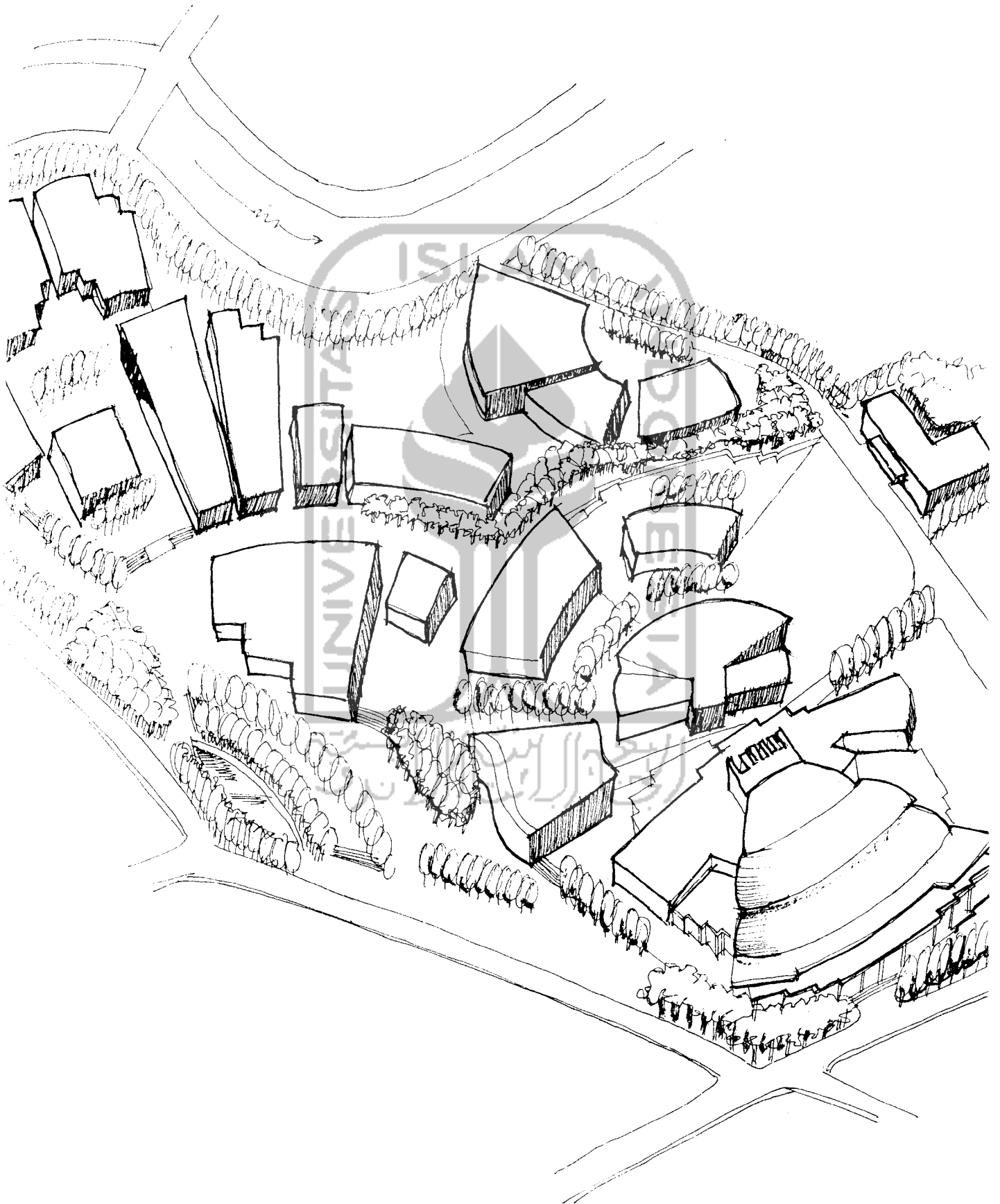


ITE PLAN

EATER BESAR PADA PENGEMBANGAN PKJ – TAMAN ISMAIL MARZUKI



ALBUKARIYAH
TEATER BESAR PADA PENGEMBANGAN PKJ - TIM



ANALISA

Teater Besar Pada Pengembangan Pusat Kesenian Jakarta – Taman Ismail Marzuki.

A. Sirkulasi

Pola sirkulasi yang ada memiliki akses yang jelas dengan memberikan perbedaan antara pintu masuk dan pintu keluar. Pola yang menerus dari main entrance – hall – ruang pertunjukan/teater merupakan akses langsung pada Teater Besar ini. Sedangkan untuk pintu keluar ditempatkan pada bagian kedua sisi bangunan, sehingga untuk terjadinya kepadatan sangat kecil sekali karena pintu keluar terdiri dari banyak pintu.



B. Sistem Pencahayaan

Atap yang bertingkat dengan bentuk melengkung seperti daun akan berpengaruh pada sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang masuk dalam gedung teater. Udara bisa masuk melalui bukaan yang ada pada atap yang bertingkat, sementara cahaya alami sangat sulit sekali masuk dikarenakan cahaya yang jatuh ke permukaan atap kemudian dipantulkan kembali kebidang di atasnya yang berjarak sangat dekat sekali hanya mampu menimbulkan bayangan yang sangat kecil.

C. Sistem pertunjukan

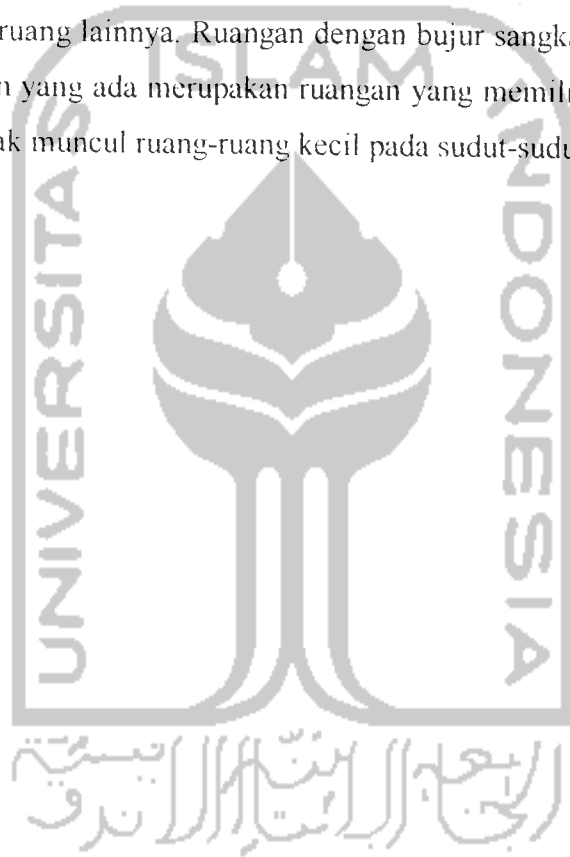
Sistem teater besar ini berlantai dua dengan empat deretan kelompok tempat duduk. Pada lantai atas perbandingan antara ruang lobby/Hall akan terasa perbedaannya karena ruang lobby lebih luas daripada ruang untuk tempat duduk sendiri. Ruang lobby pada lantai atas kurang efisien karena tidak dimanfaatkan secara fungsional dan maksimal.

D. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk massa adalah menampilkan bentuk yang sangat dinamis (fasade bangunan) seperti mengikuti gerakan yang mengalir begitu saja. Pada fasade bangunan tampak adanya pengulangan irama dengan bentuk simetri pada kedua sisinya. Sisi sebelah kanan merupakan pengulangan bentuk dari sisi sebelah kiri berupa kolom-kolom yang dipadu dengan atap yang melengkung dan datar.

E. Lay – Out Ruangan

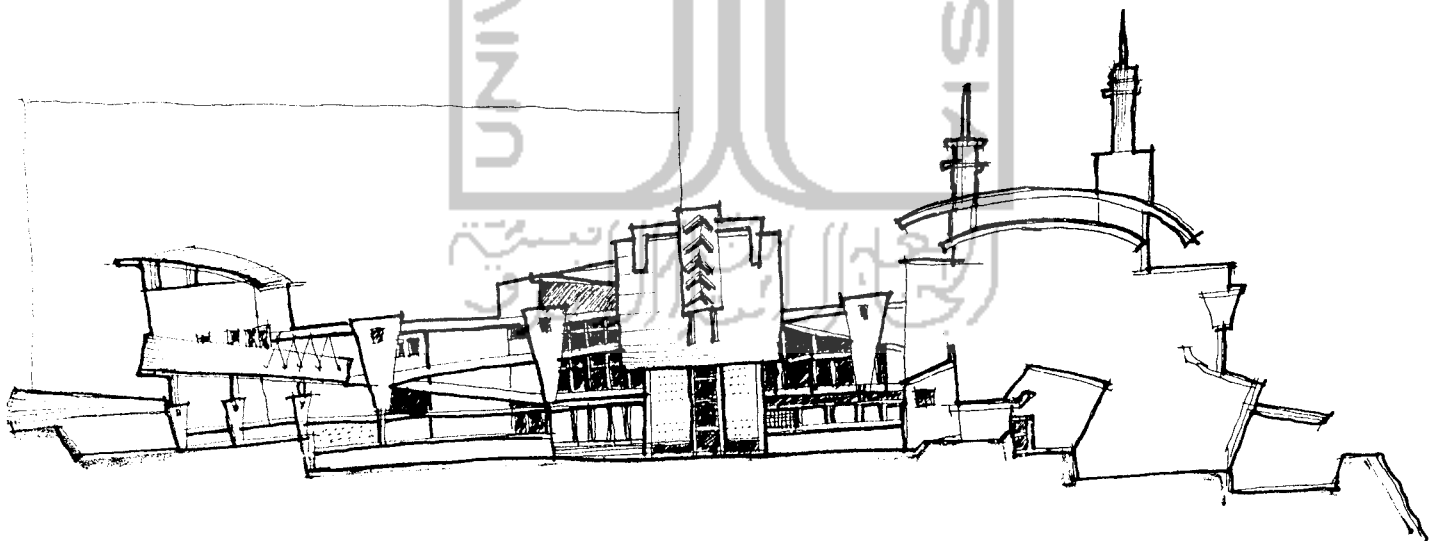
Pada denah terlihat jelas adanya pemusatan pada back stage, karena dari sini tercipta ruang-ruang lainnya. Ruangan dengan bujur sangkar (90°) sangat kecil sekali dan yang ada merupakan ruangan yang memiliki sudut dibawahnya sehingga banyak muncul ruang-ruang kecil pada sudut-sudutnya.



3. Nama /Judul :
BANGUNAN GEDUNG PAMERAN SENI RUPA
(Retno Widodo Dwi Pramono 90/780/TK/16833)

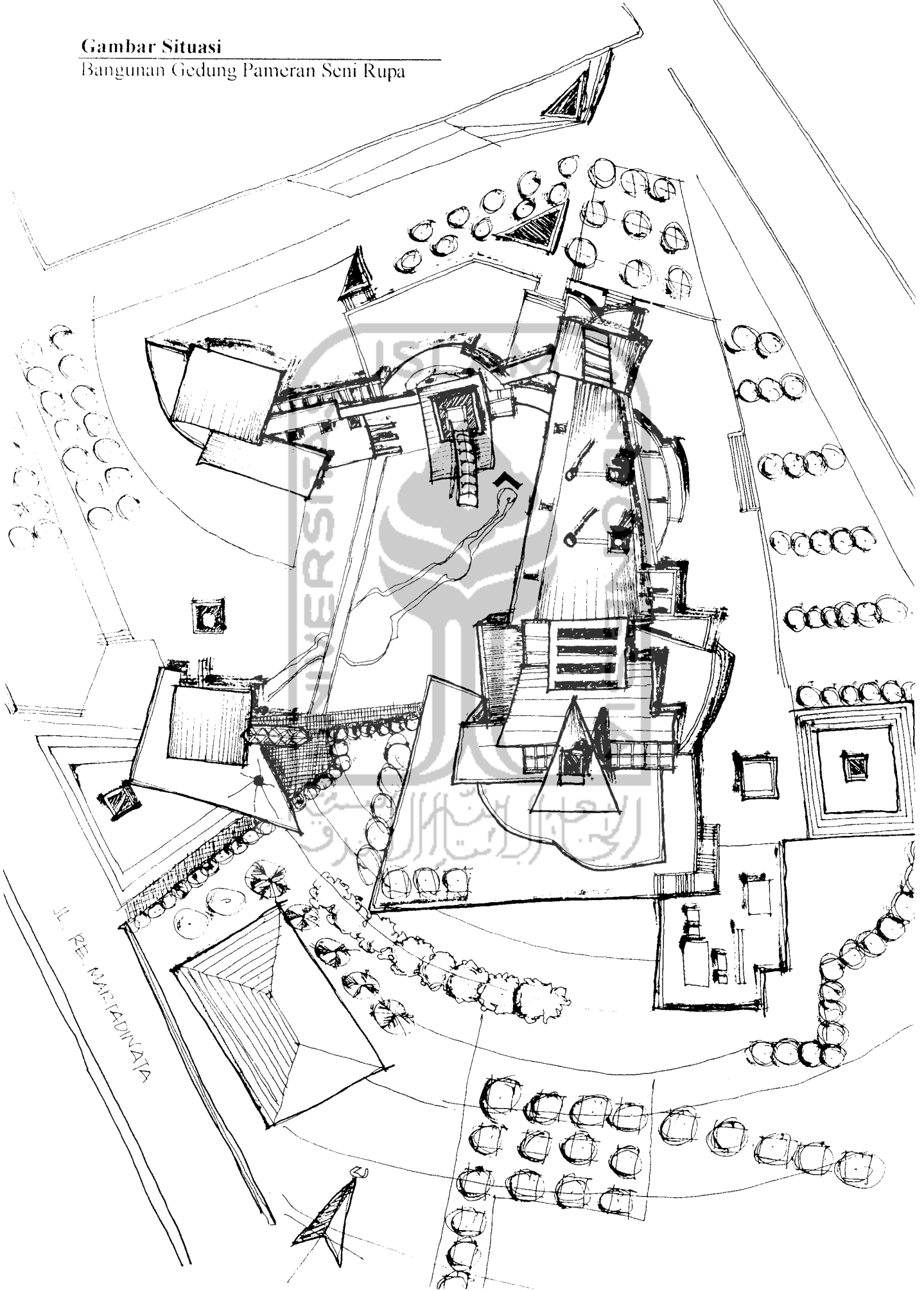
konsep :

- a. Massa bangunan dirancang untuk menciptakan ruang luar yang teduh bagi kegiatan pameran di luar.
- b. Ruang dalam untuk memperoleh pandangan menyeluruh dengan mesanin sekaligus cahaya secara merata.
- c. Kisi-kisi pengolahan cahaya pada kulit bagunan membentuk elemen horizontal pada komposisi fasade dan menciptakan tekstur yang menimbulkan bayangan.
- d. Massa bangunan yang memiliki ketebalan memasukan cahaya melalui dari samping dan atas, sedangkan yang tipis mengandalkan cahaya dari samping.



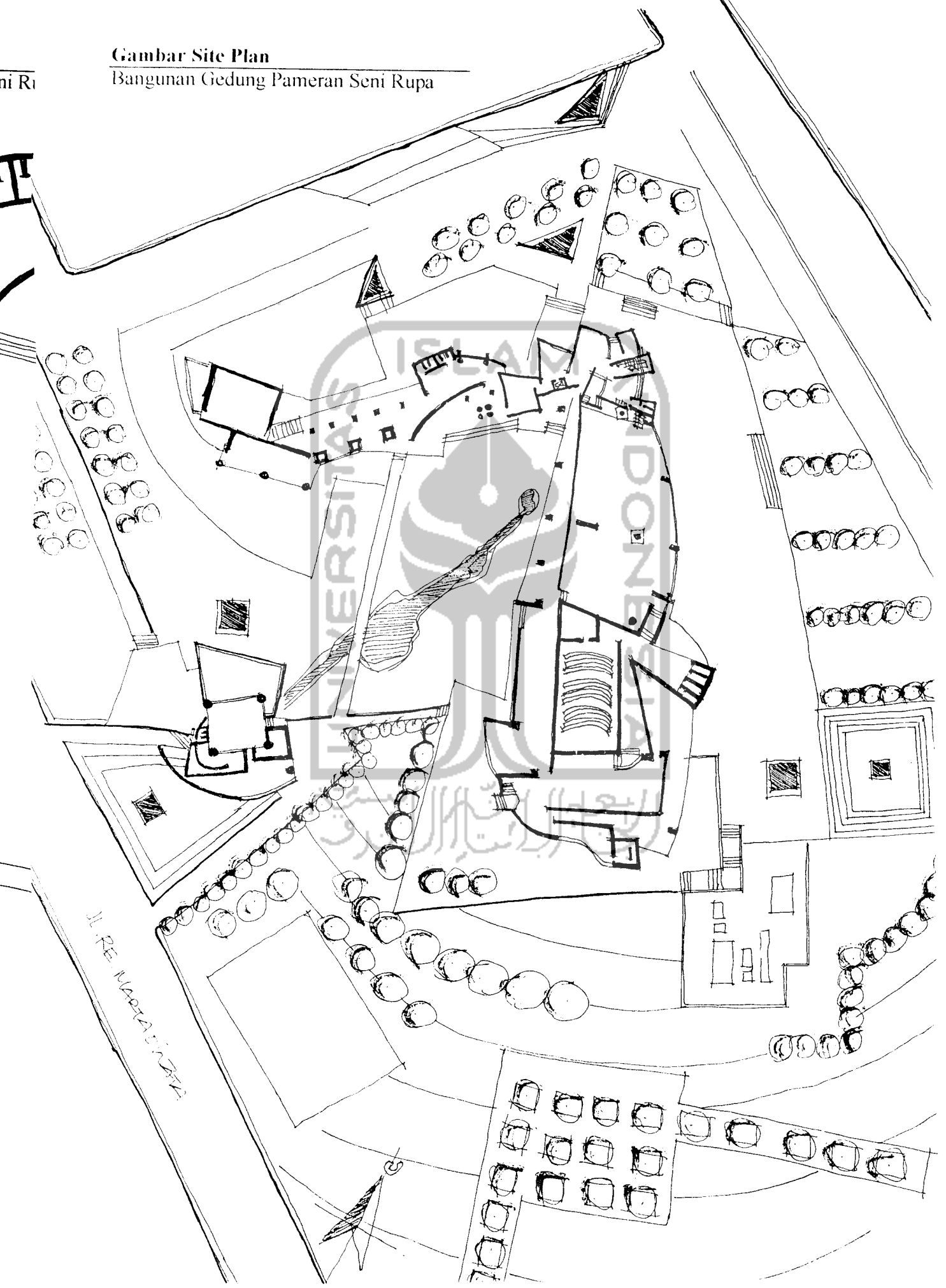
Gambar Tampak Barat Daya
Bangunan Gedung Pameran Seni Rupa

Gambar Situasi
Bangunan Gedung Pameran Seni Rupa



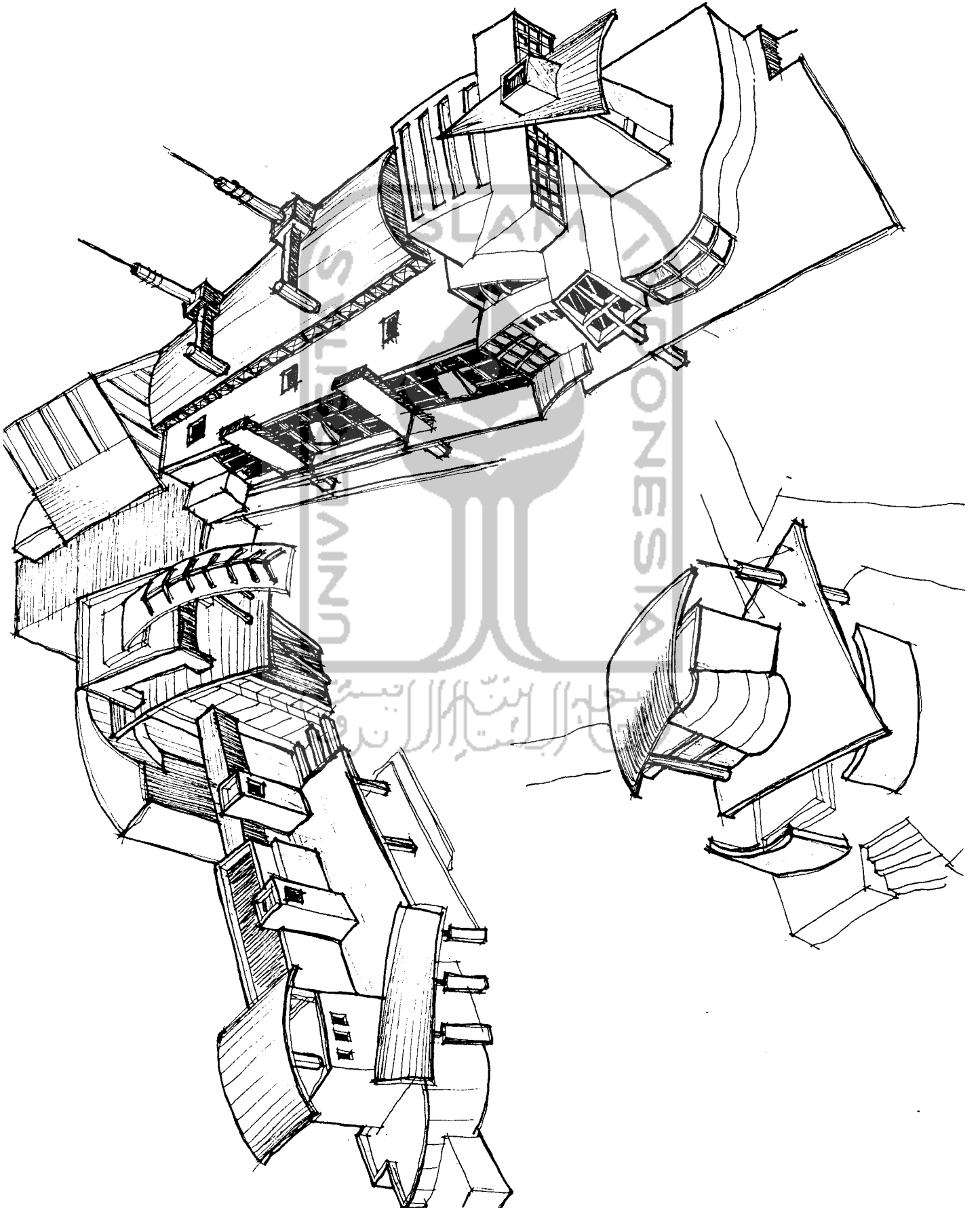
Gambar Site Plan
Bangunan Gedung Pameran Seni Rupa

ni Ri



Aksonometri

Bangunan Gedung Pameran Seni Rupa

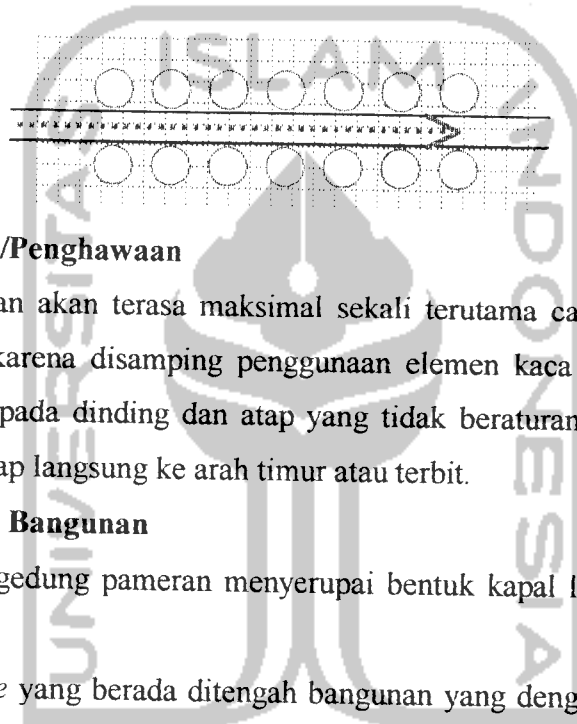


ANALISA

Bangunan Gedung Pameran Seni Rupa (Retno Widodo Dwi Pramono/90/78020/TK/16833)

A. Sirkulasi

Keradaan sirkulasi cukup jelas dengan adanya vegetasi dan permainan tekstur lantai yang digunakan sebagai penanda dan pengarah orientasi.



B. Pencahayaan /Penghawaan

Pencahayaan akan terasa maksimal sekali terutama cahaya langsung pada ruang pameran karena disamping penggunaan elemen kaca dan bukaan-bukaan yang terdapat pada dinding dan atap yang tidak beraturan orientasi bangunan yang menghadap langsung ke arah timur atau terbit.

C. Bentuk Massa Bangunan

- Bangunan gedung pameran menyerupai bentuk kapal laut dengan koridor-koridornya.
- *Open Space* yang berada ditengah bangunan yang dengan denah berbentuk "L" dimanfaatkan sebagai tempat air atau sungai kecil, sehingga pengunjung dibuat untuk memperhatikan dan menikmati *open space* tersebut.
- Bentuk atap yang variatif akan banyak menimbulkan bayangan, sehingga ruangan akan terasa gelap.

D. Lay-out Ruangan

Lay-out ruangan berdasarkan pada fungsi yang ada mengikuti bentuk ruangan yang tercipta. Permainan bentuk bidang vertikal berupa garis lengkung dan garis lurus mempengaruhi bentuk ruangan, sehingga fungsi ditempatkan pada ruangan tertentu tidak berdasarkan perhitungan akan besaran ruang yang dibutuhkan.

Dari permainan bidang lengkung dan lurus ini tidak muncul besaran dan lebar ruangan yang sesuai, seperti ruang perpustakaan atau ruang baca memiliki luas yang cukup besar, sementara untuk ruang pameran sinematik hanya setengah dari ruang baca tersebut.



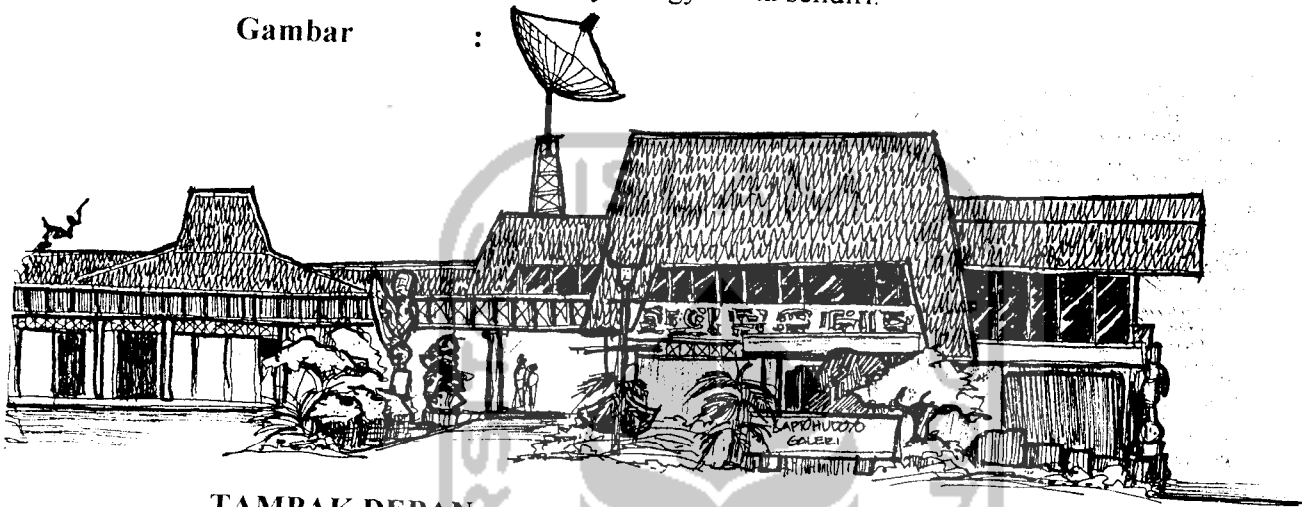
2. BUILT-PROJECTS

Nama / Judul : SAPTOHOEDOJO ART and GALLERY

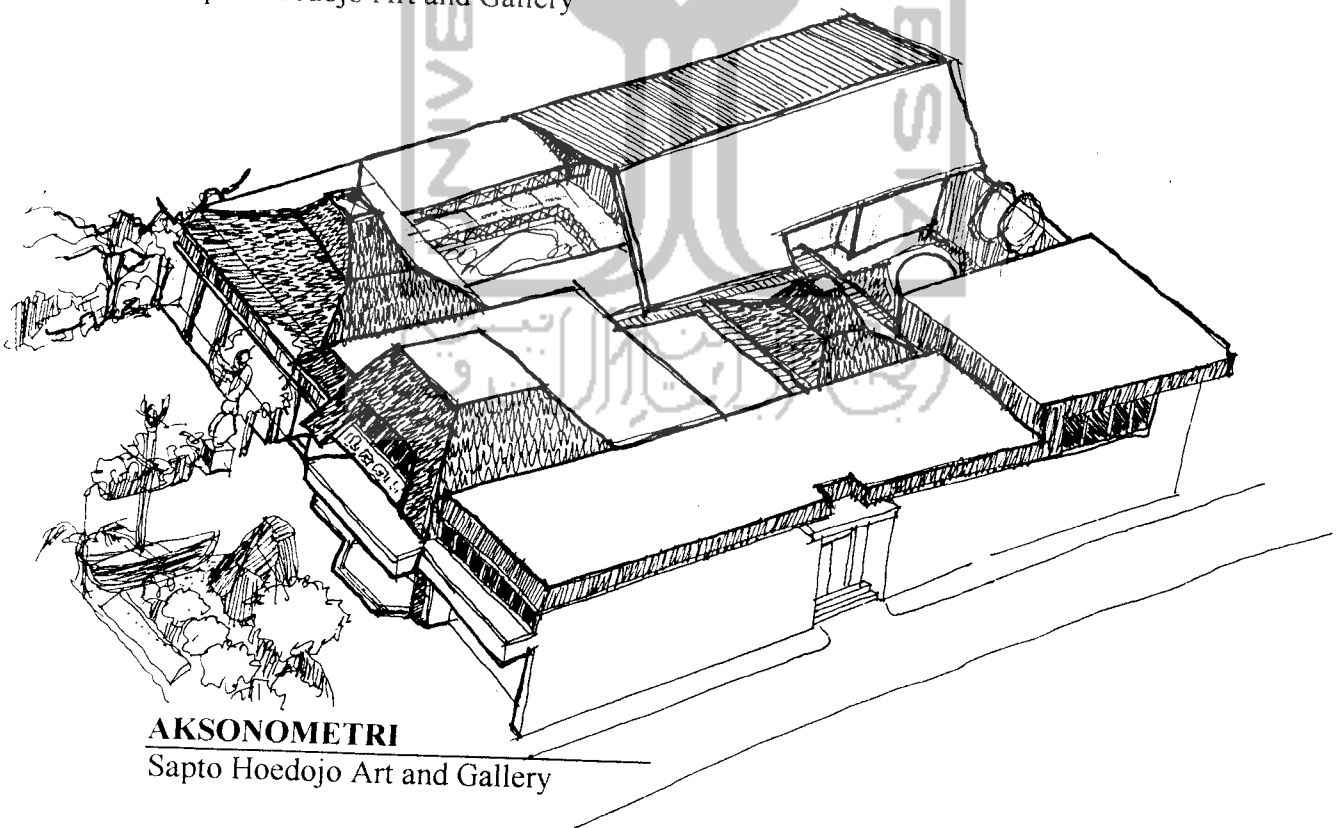
Konsep :

Bangunan Sapto Hoedojo Art and Gallery, memiliki konsep yaitu menghadirkan nuansa nusantara kedalam bentuk bangunan dengan tidak meninggalkan nuansa budaya Yogyakarta sendiri.

Gambar :



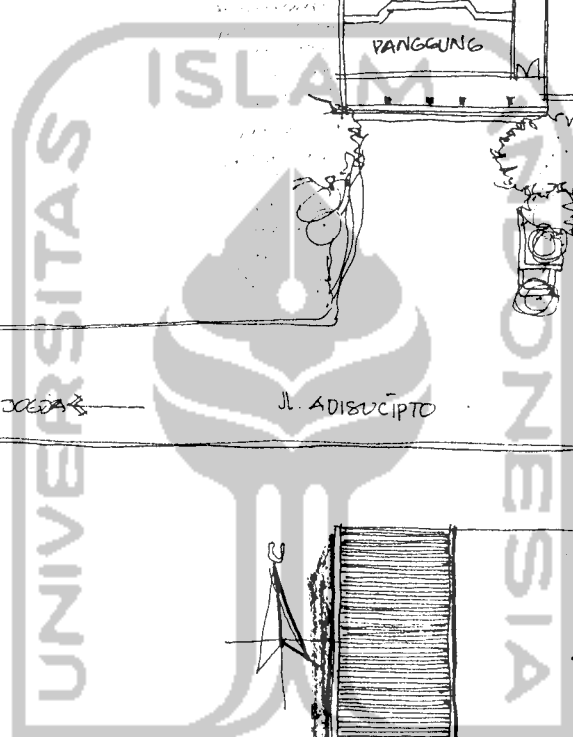
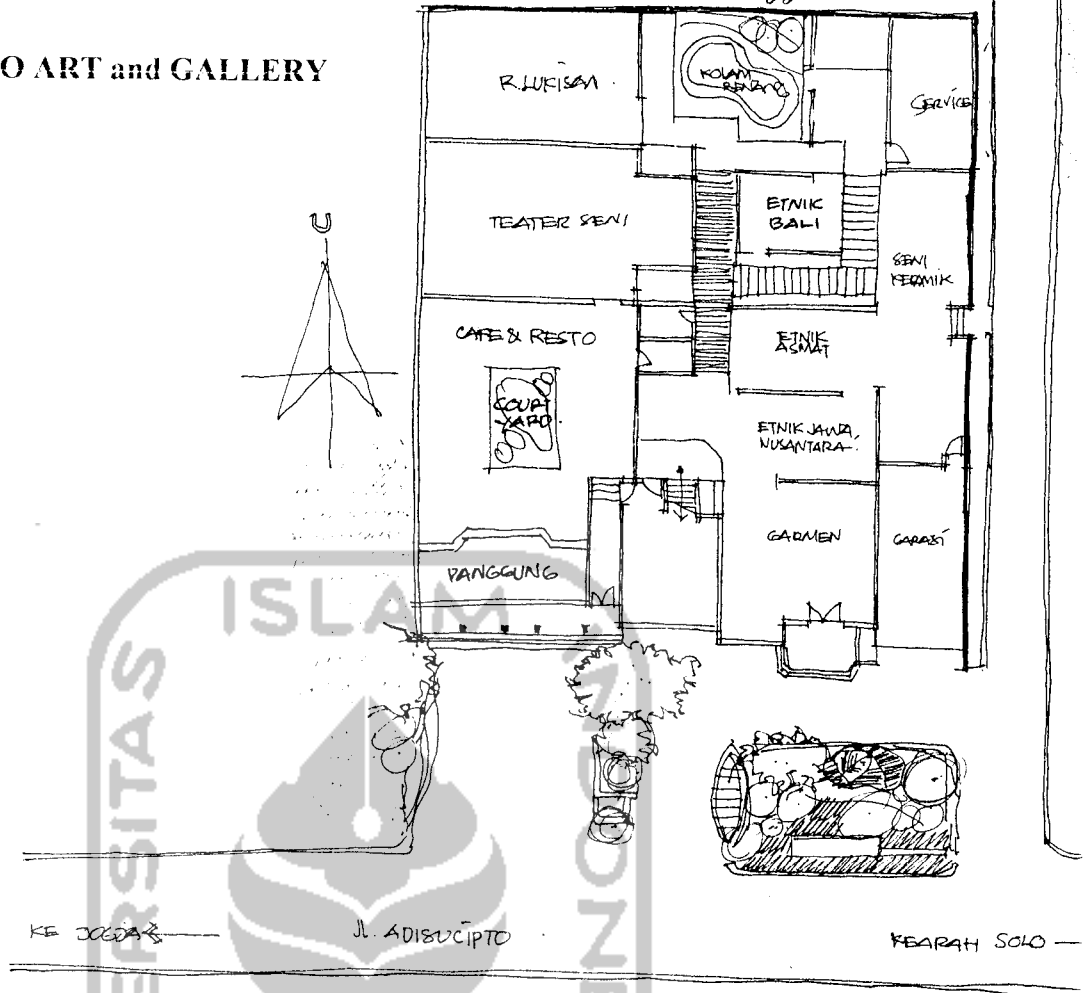
TAMPAK DEPAN
Sapto Hoedojo Art and Gallery



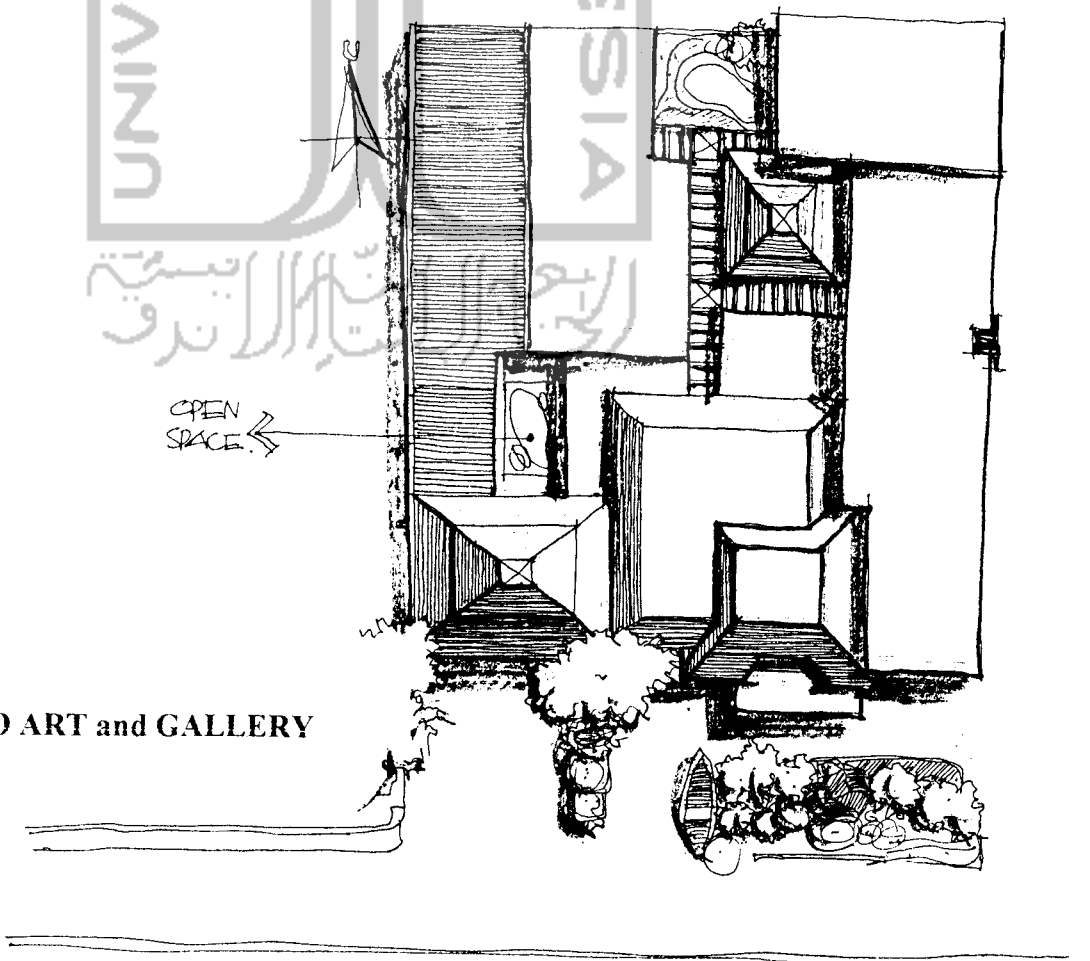
AKSONOMETRI
Sapto Hoedojo Art and Gallery

**SITE PLAN
SAPTOHOEDOYO ART and GALLERY**

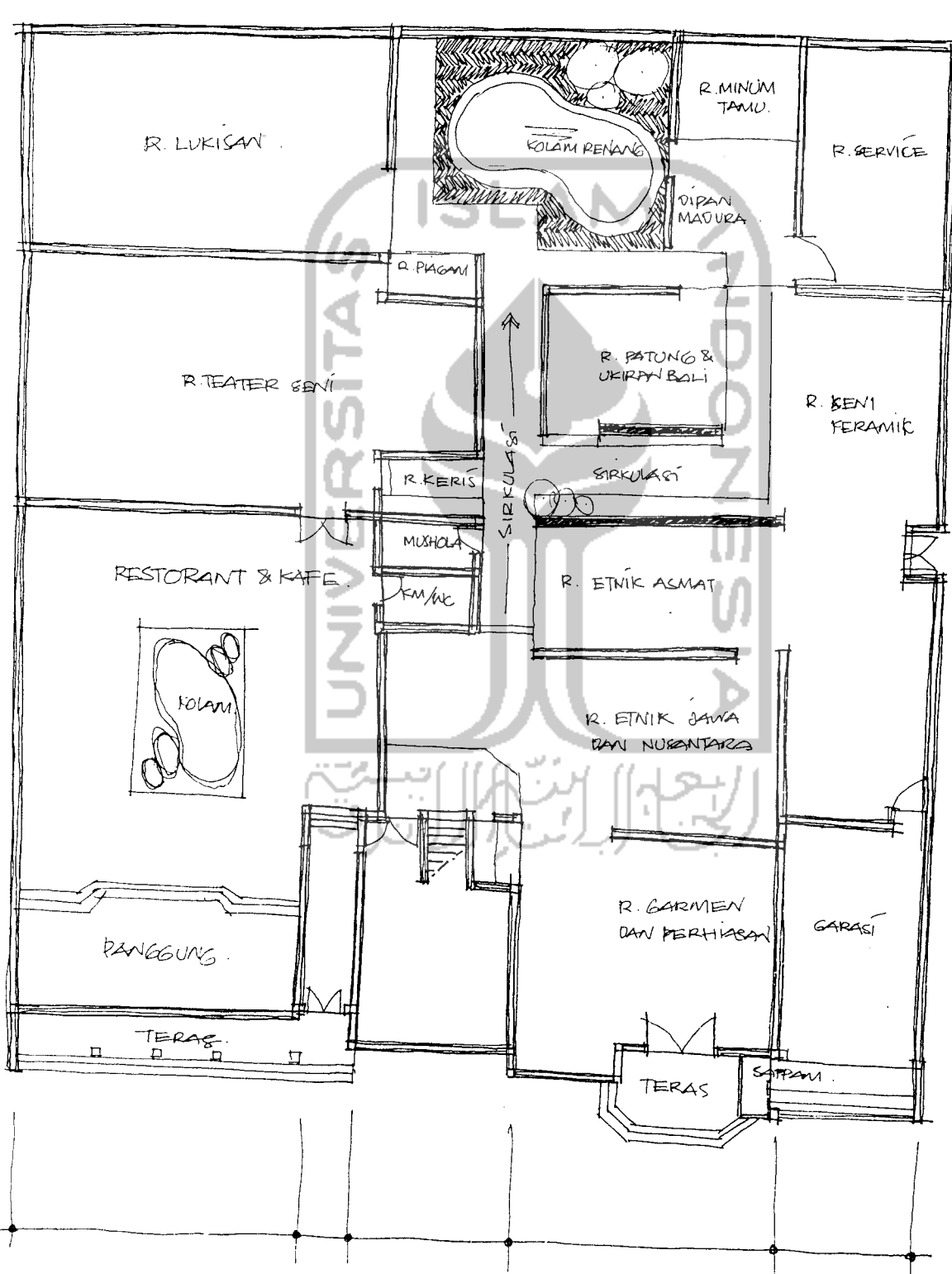
Islamic Art Centre Yogyakarta 41



**SITUASI
SAPTOHOEDOYO ART and GALLERY**



DENAH
SAPTOHOEDOYO ART and GALLERY

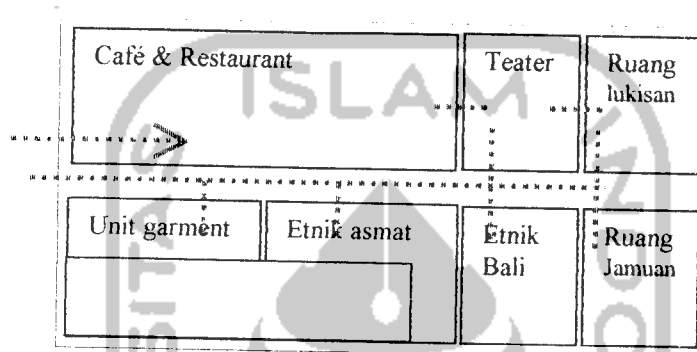


ANALISA

Sapto Hoedoyo Art and Gallery

A. Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang ada di dalam bangunan ini sangat tidak memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Pengunjung harus ekstra hati-hati dalam menikmati karya dan koleksi-koleksi yang ada, karena jarak antara ruang koleksi tersebut dengan ruang sirkulasi tidak mempunyai batas yang jelas.



Denah Skematik

B. Pencahayaan

- Sistem pencahayaan pada siang hari mengandalkan cahaya langsung, walaupun pada ruang tengah (ruang garmen) cahaya tidak bisa masuk dan terasa remang-remang sehingga cahaya buatan sangat dibutuhkan sekali untuk penerangan. Sementara ruang pameran dan teater senantiasa membutuhkan cahaya buatan.
- Penghawaan yang ada adalah penghawaan secara langsung/alami kecuali pada ruang teater dan ruang garment menggunakan penghawaan buatan.

C. Bentuk Massa Bangunan

Bagunan Saptohoedoyo Art and Gallery ini merupakan perpaduan antara nuansa Jawa dan nusantara, hal ini bisa dilihat dari bentuk atapnya yang sebagian berbentuk joglo dan atap datar.

D. Sistem Pameran

Sistem pameran dari koleksi-koleksi yang ada berdasarkan kelompok-kelompok etnik seperti kelompok etnik Madura, kelompok etnik Asmat,

kelompok etnik Jawa, kelompok etnik Bali dan lainnya, yang sebagian besar dari kelompok-kelompok ini berupa benda 3 dimensi. Sementara bagian lainnya adalah ruang khusus lukisan, ruang teater, restoran/café dan hunian. Dengan begitu banyaknya koleksi yang ada memberikan kesan yang padat akan isi di dalamnya dengan minimnya area khusus untuk sirkulasi.

E. Lay-out Ruangan

Lay-out ruang pameran sebagian besar berupa objek seni tiga dimensi yang ditempatkan berdasarkan kelompok etnik, seperti etnik Jawa, etnik Bali, etnik Madura, etnik Asmat dan lukisan-lukisan karya dari pak Sapto sendiri.

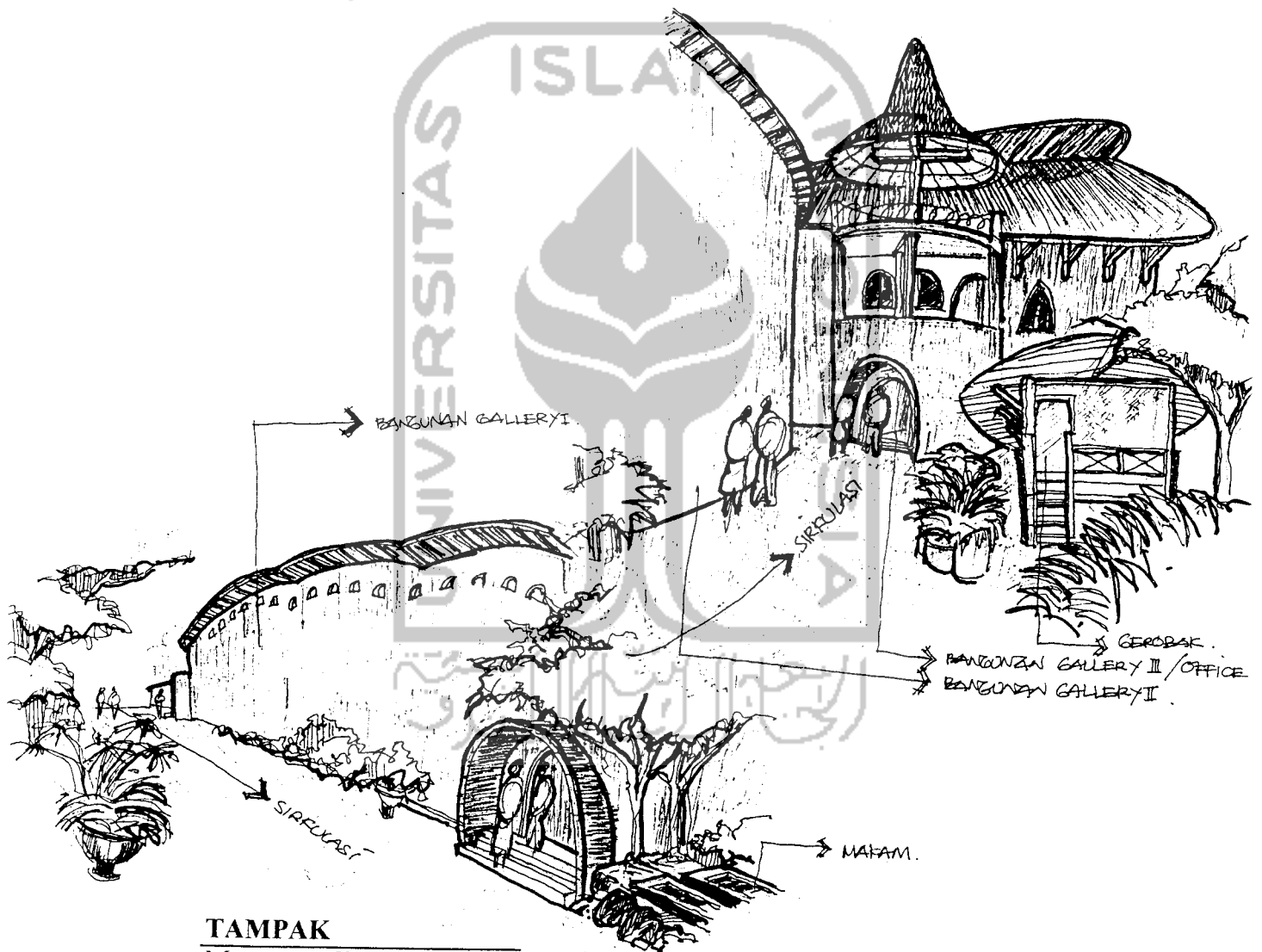


Nama / Judul : MUSEUM AFFANDI

Konsep :

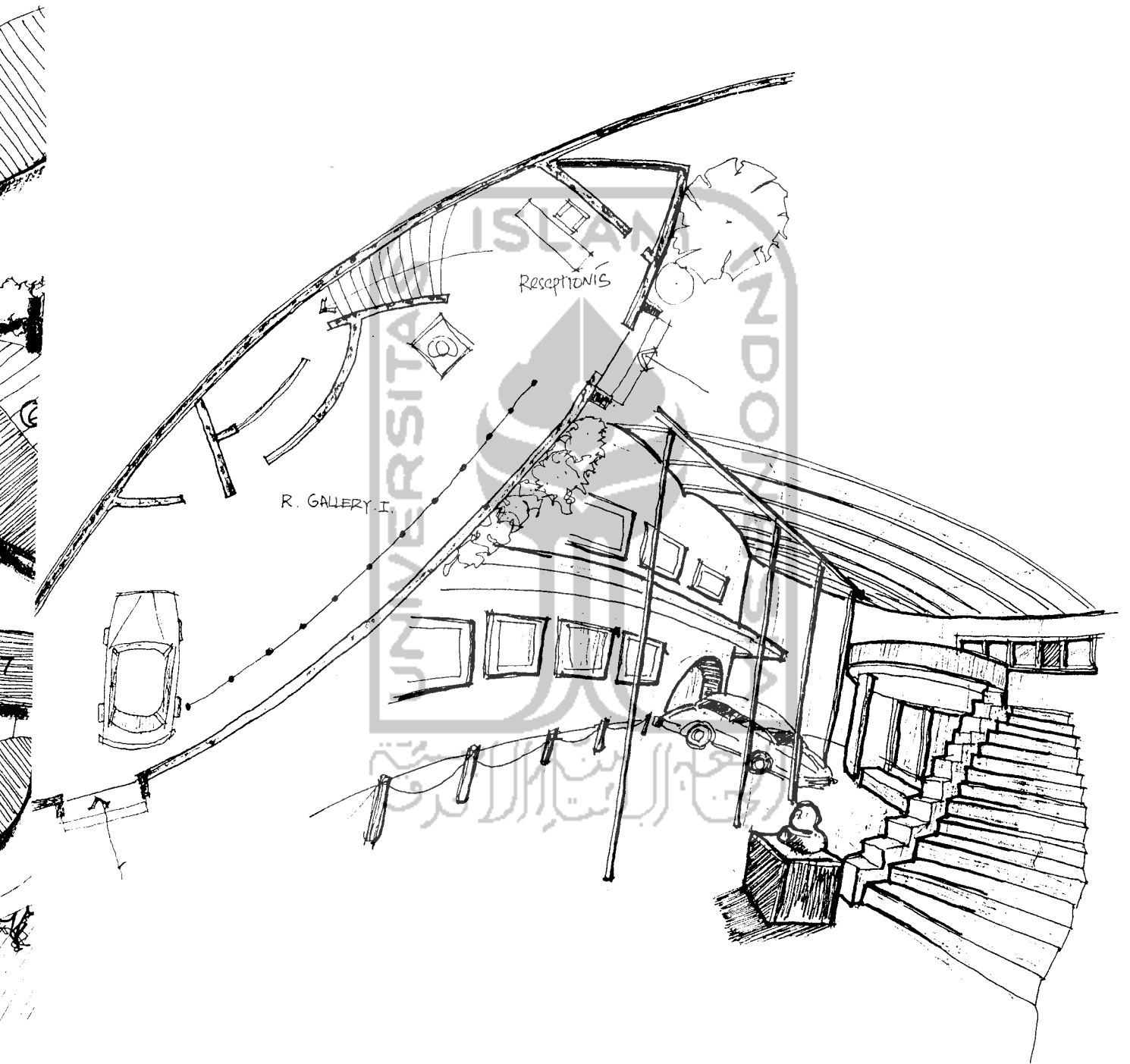
Museum Affandi di Jl. Solo No. 176 ini memiliki konsep dasar menggunakan bentuk garis melengkung dengan atap yang membentuk pelepah daun pisang. Sementara bentuk dari peruangan yang ada sebagian besar berbentuk seperti ikan yaitu memanjang dengan ujung yang menyempit/menyudut.

Gambar :



TAMPAK
Museum Affandi

DENAH
MUSEUM AFFANDI YOGYAKARTA



SITE PLAN
MUSEUM AFFANDI YOGYAKARTA

Islamic Art Centre Yogyakarta 48

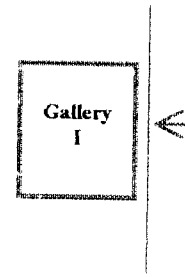


ANALISA

Museum Affandi

A. Sirkulasi

Pencapaian ke bangunan berupa langsung yakni pengunjung langsung menuju ke masing-masing bangunan yang terdiri dari tiga bangunan utama (gallery I, Gallery II, dan gallery III) dengan masing-masing pintu masuk yang berbeda-beda.



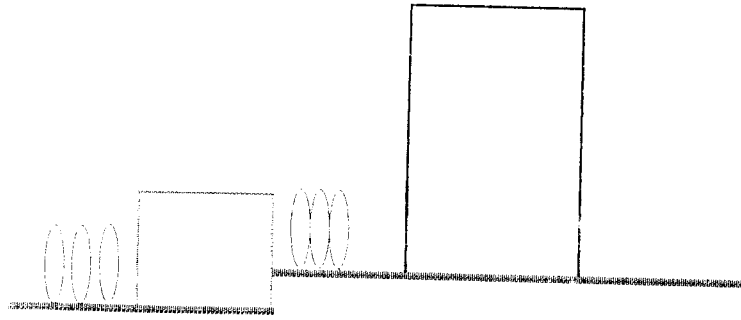
B. Pencahayaan

Pencahayaan pada ketiga bangunan utama masing-masing berbeda. Gallery I cahaya alami masuk melalui bukaan-bukaan yang ada pada bagian atas dinding bangunan dan bagian atap yang sebagian menggunakan fiberglass sehingga cahaya bisa masuk keruang pameran. Sementara cahaya buatan digunakan untuk menyinari lukisan-lukisan yang dipajang pada bagian atas dinding. Pada gallery II dan Gallery III cahaya masuk melalui pantulan dari atap bangunan yang menggunakan atap fiberglass disamping cahaya buatan.



C. Bentuk Massa Bangunan

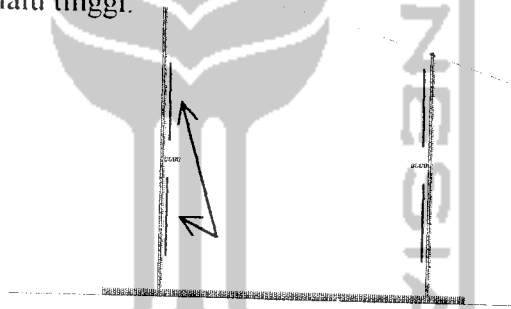
Bentuk bangunan terkesan cukup monumental karena ketinggian dindingnya dan atapnya berbentuk daun pisang dengan kemiringan yang cukup landai dengan tekstur kasar pada permukaan dindingnya memberikan nuansa yang sangat lain dengan bangunan yang ada disekitarnya. Gubahan massa merupakan bertebaran dengan memanfaatkan bentuk kontur tanah sehingga terkesan dalam dan datar pada bangunan yang ada.



D. Sistem pameran

Area pameran terdiri dari tiga bangunan yang kesemuanya berupa objek dua dimensi (2D). gallery I sebagian besar memajang karya dan koleksi dari Affadi sendiri dengan pemisahan antara karya Affadi dan karya tamu yang dibuat dengan dua tingkat pemasangan, sehingga pengunjung dituntut untuk melihat keatas yang jarak pandangannya cukup tinggi.

Pada Gallery II dan Gallery III dibuat dengan dua lantai sehingga pengunjung mampu menikmati karya-karya seni tersebut dengan tidak memandang keatas terlalu tinggi.



E. Lay - out Ruangan

Gallery I, Gallery II, dan gallery III memiliki jarak dan dibatasi ruang terbuka karena berdiri sendiri-sendiri, sehingga pengunjung harus melalui sirkulasi pada ruangan terbuka.

Nama / judul :
TAMAN BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Konsep :
Bentuk Bangunan **Taman budaya DI.Yogyakarta** adalah bentuk dari kultural Jawa, hal ini dapat dilihat dari bentuk atapnya yang secara keseluruhan beratap joglo. Bangunan utama yakni bangunan pertunjukan kesenian dengan menampilkan kekhasan bangunan Jawa berupa atap joglo dan bentuk-bentuk ukiran yang ada pada kolom-kolom yang menopang atap tersebut. Bangunan ruang pertunjukan menjadi lebih dominan dikarenakan dengan tidak adanya pembatas/dinding pada sekeliling ruangan, hanya pada bagian belakang panggung yang tertutup dinding. Sementara bangunan lainnya merupakan bangunan utuh, yaitu adanya pembatas yang pasti.

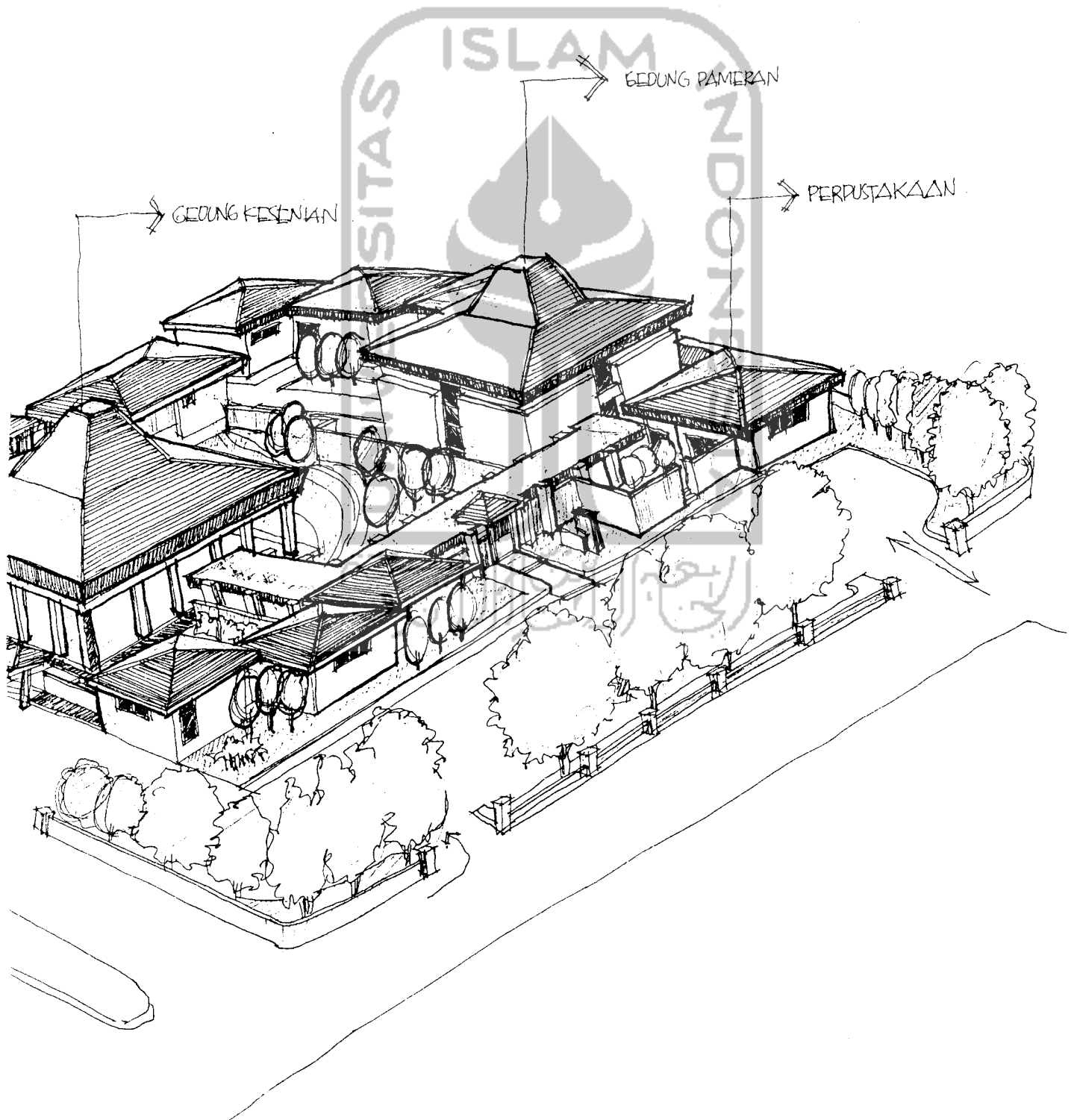
Gambar



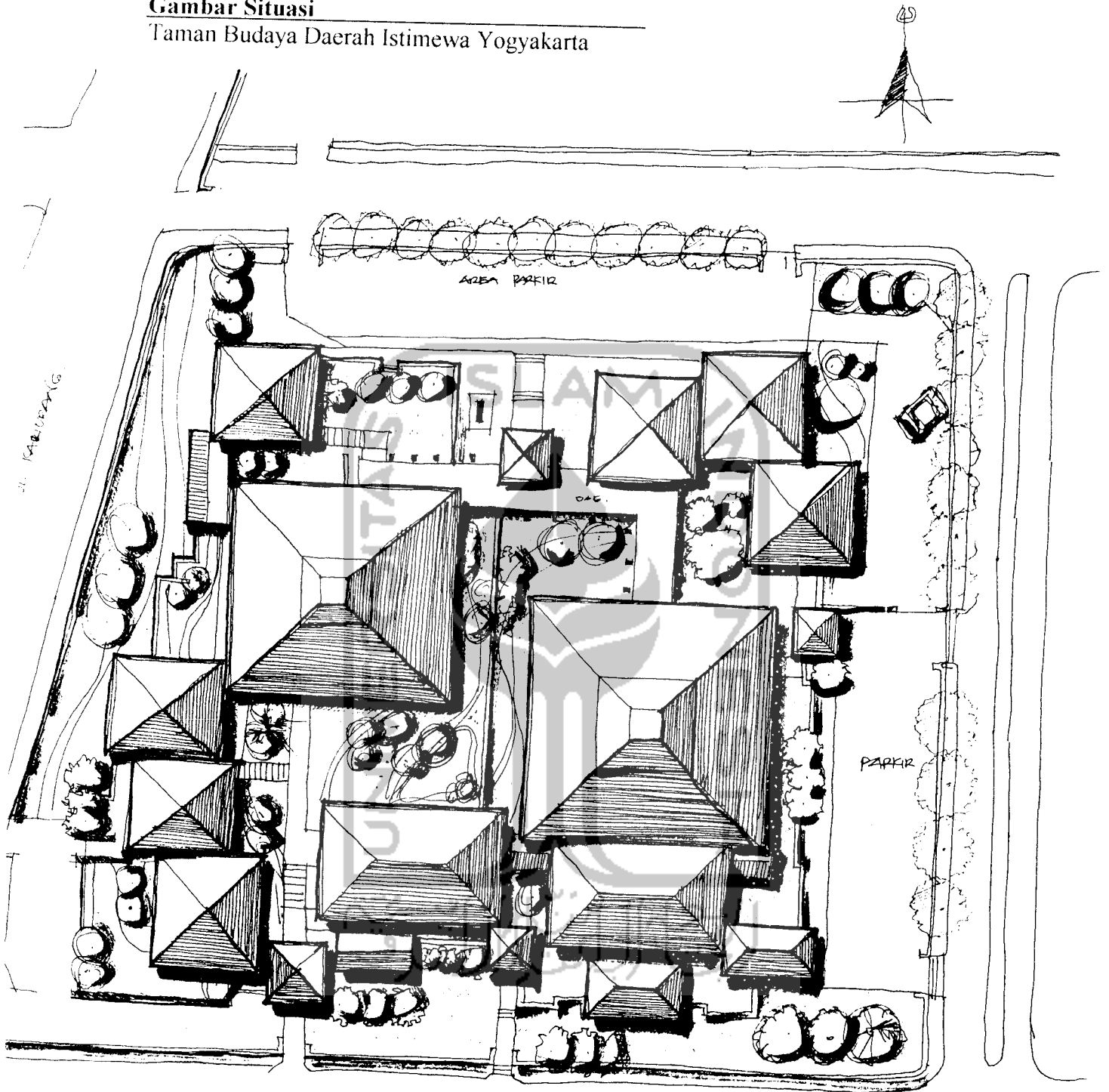
Tampak Depan

Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

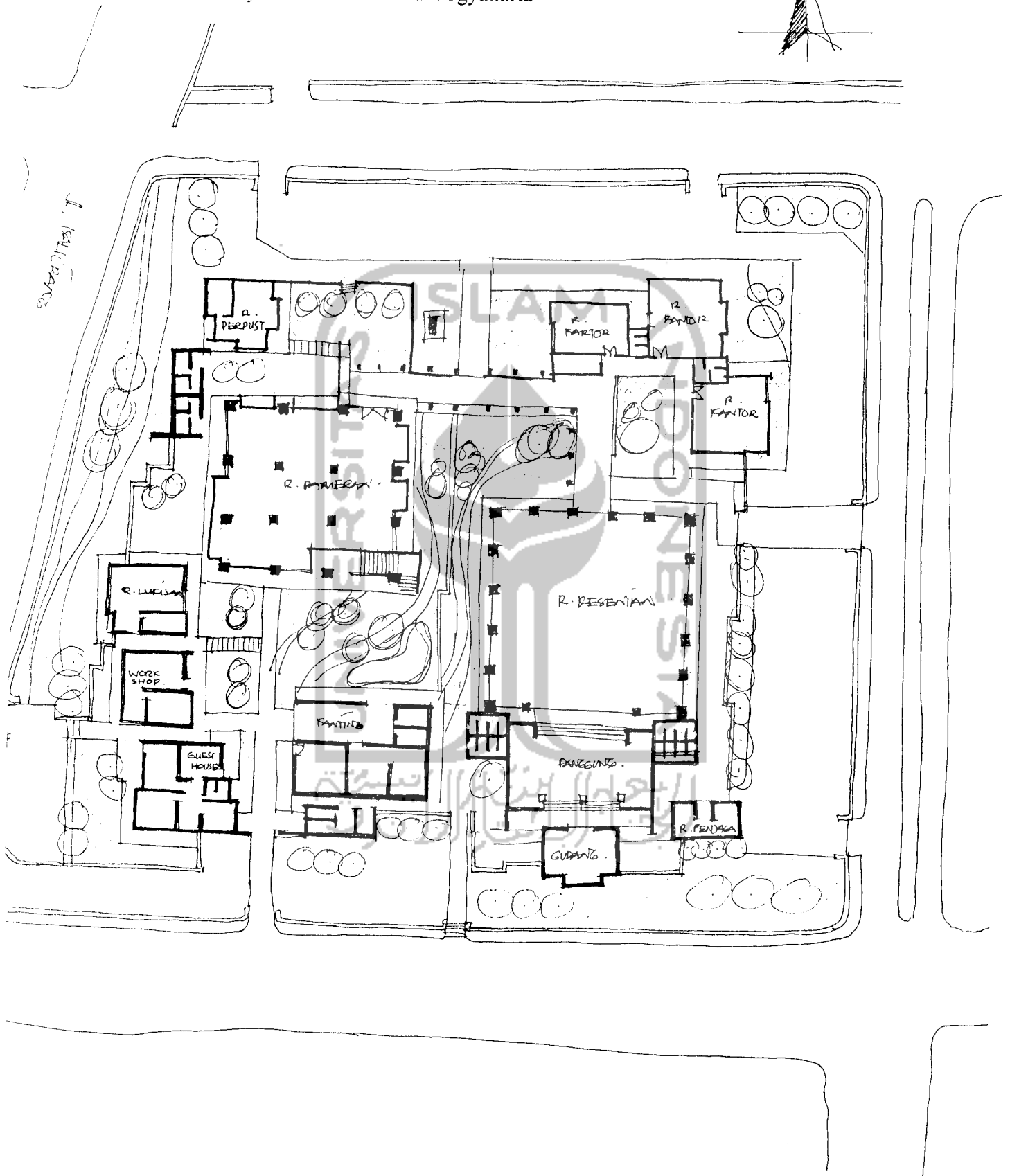
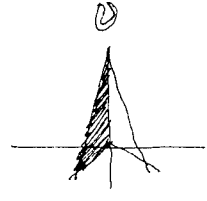
Gambar Aksonometri
Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta



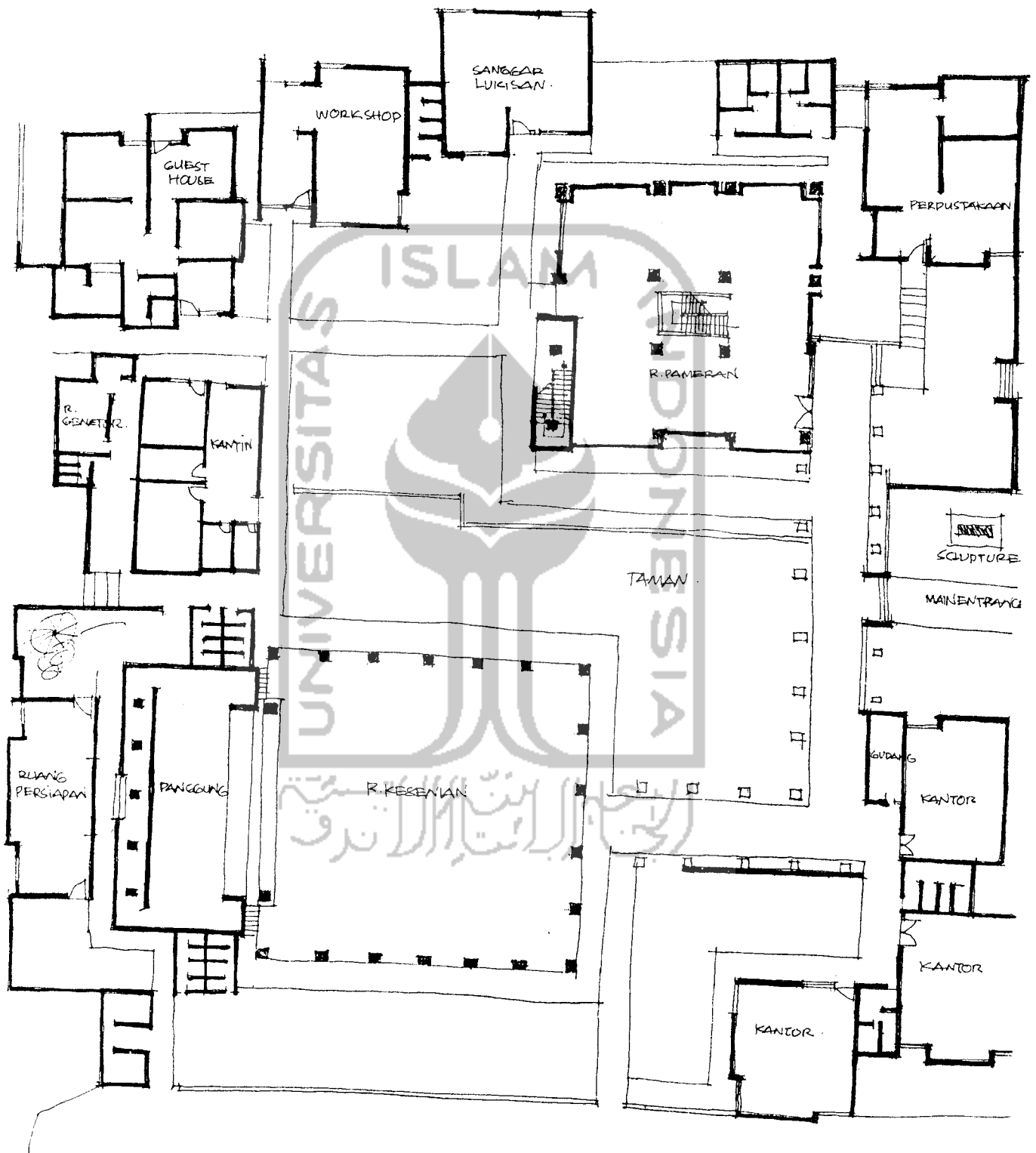
Gambar Situasi
Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar Site Plan
Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar Denah
Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta



ANALISA

Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

A. Sirkulasi

Pola sirkulasi yang ada pada Taman Budaya DI. Yogyakarta adalah berbentuk grid dan secara tidak langsung ke bangunan utama yaitu gedung pertunjukan kesenian dan gedung pameran. Pencapaian dari main entrance dihadapkan pada dinding sebagai pembatas antara kedua bangunan tersebut. Sementara untuk mencapai gedung pertunjukan dapat dilalui dengan dua pintu yaitu pintu utama yang berada Utara bangunan dan pintu samping pada bagian Selatan bangunan.

B. Pencahayaan

- Sistem pencahayaan pada bangunan gedung pertunjukan kesenian ini menggunakan cahaya buatan yang menggantung diatas panggung. Penggunaan cahaya buatan ini akibat dari latar yang ada disekeliling panggung menggunakan warna hitam pada sebagian dindingnya. Panggung akan terkesan gelap jika tidak ada lampu yang meneranginya dan terasa kurang efisien dikarenakan gedung kesenian ini adalah sifatnya terbuka tanpa adanya dinding pembatas.
- Sementara sistem penghawaan yang ada dengan mengandalkan penghawaan alami karena gedung yang terbuka tanpa dinding.

C. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk bangunan secara keseluruhan adalah bentuk bangunan Jawa dengan atap joglonya yang kental. Disini hanya bangunan gedung pertunjukan kesenian yang secara utuh menampilkan bangunan Jawa dari bentuk atap sampai ukiran-ukiran yang ada pada setiap kolom-kolom yang menopang atap, sementara bangunan yang lainnya hanya bentuk atapnya saja sedangkan struktur bangunannya adalah kaku/kotak.

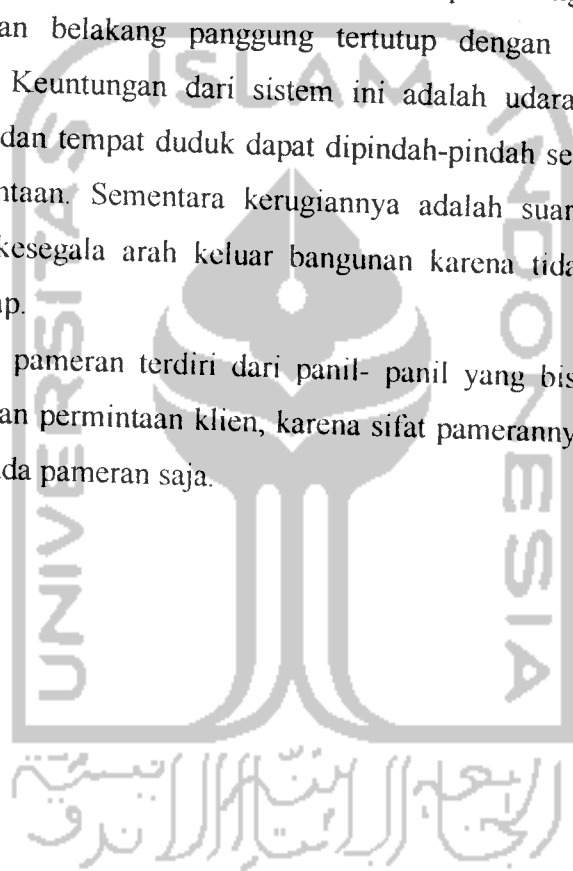
D. Lay-out Ruangan

Hubungan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain terasa adanya pembatas yang jelas, seperti gedung pertunjukan kesenian dengan gedung

pameran, wisma, waorkshop dan gedung seni lukis dibatasi dengan tembok setinggi kurang lebih 2,5 meter. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk membatasi pandangan terhadap bangunan gedung pertunjukan kesenian ketika ada suatu kegiatan atau sebaliknya. Kelemahan dari ini adalah sumber suara yang terdengar tidak bisa hilang begitu saja baik keluar kompleks bangunan maupun terhadap kompleks tersebut.

E. Sistem Pameran/ Pertunjukan

- Sistem pertunjukan kesenian berupa terbuka pada ketiga sisinya, sedangkan pada bagian belakang panggung tertutup dengan tempat duduk semi permanen. Keuntungan dari sistem ini adalah udara bisa masuk secara maksimal, dan tempat duduk dapat dipindah-pindah sesuai dengan keadaan dan permintaan. Sementara kerugiannya adalah suara yang ditimbulkan menyebar kesegala arah keluar bangunan karena tidak adanya pembatas dinding tetap.
- Pada ruang pameran terdiri dari panil- panil yang bisa dibongkar-pasang sesuai dengan permintaan klien, karena sifat pamerannya adalah tidak tetap hanya jika ada pameran saja.



3. DESIGN LITERATURS

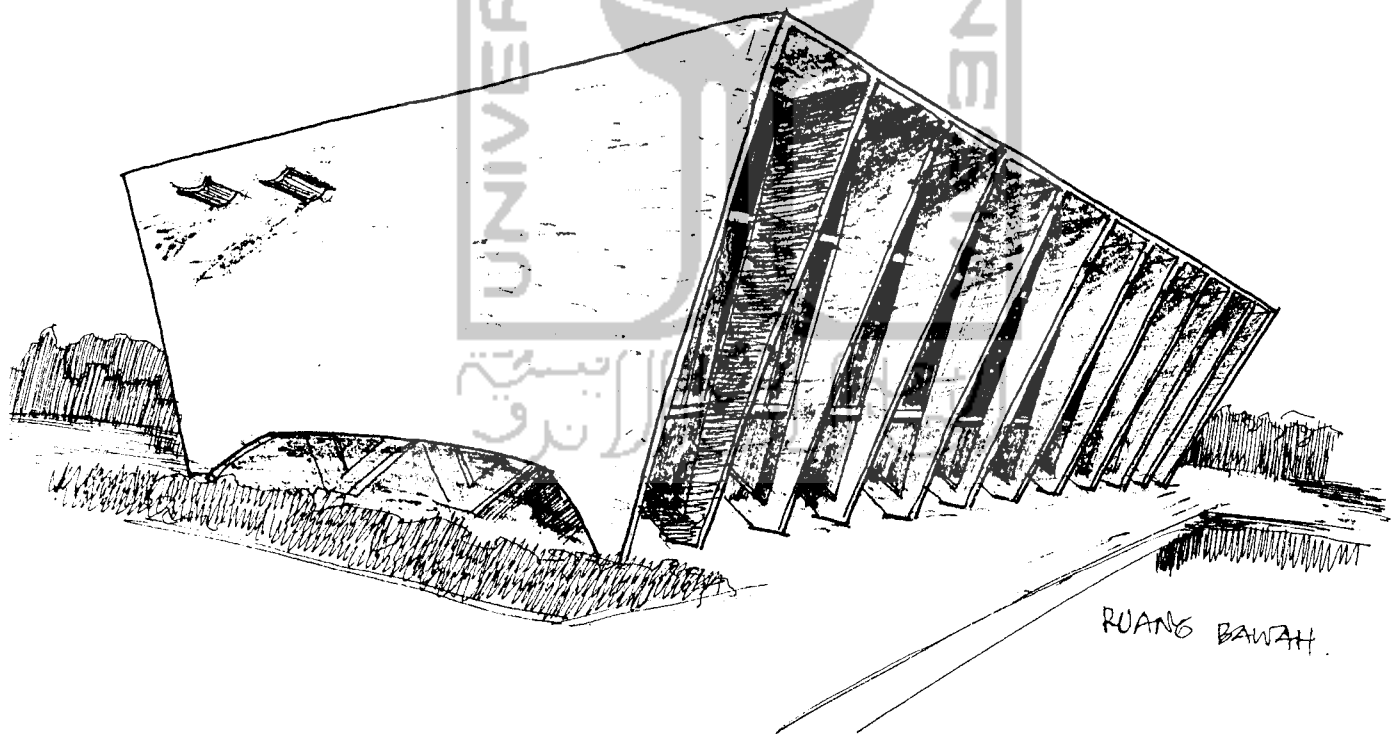
Nama / Judul :

Museum of Modern Art, Rio de Janeiro (Started in 1954)

Architect : Affonso Eduardo Reidy

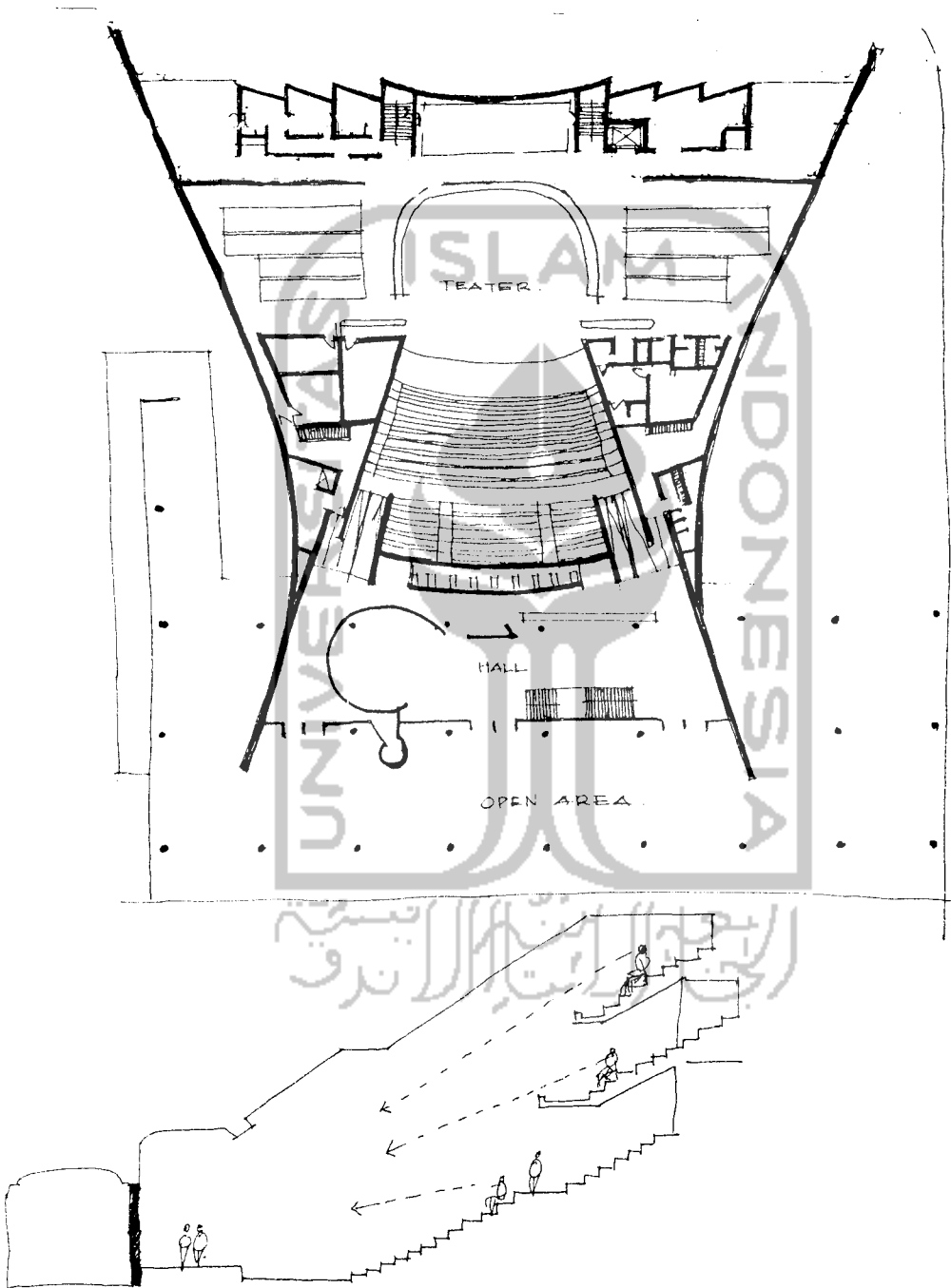
Konsep :

Bentuk bangunan dari museum ini adalah berbentuk kotak yang mengembang keatas dengan sistem struktur tiang/kaki yang menopang struktur di atasnya. Pada museum ini memiliki teater yang mampu menampung sekitar 1000 orang dengan tiga tingkat tempat duduk. Fasilitas yang dimiliki selain teater berupa restaurant, kantor administrasi, ruang pameran/galeri, dan sebuah sekolah desain.



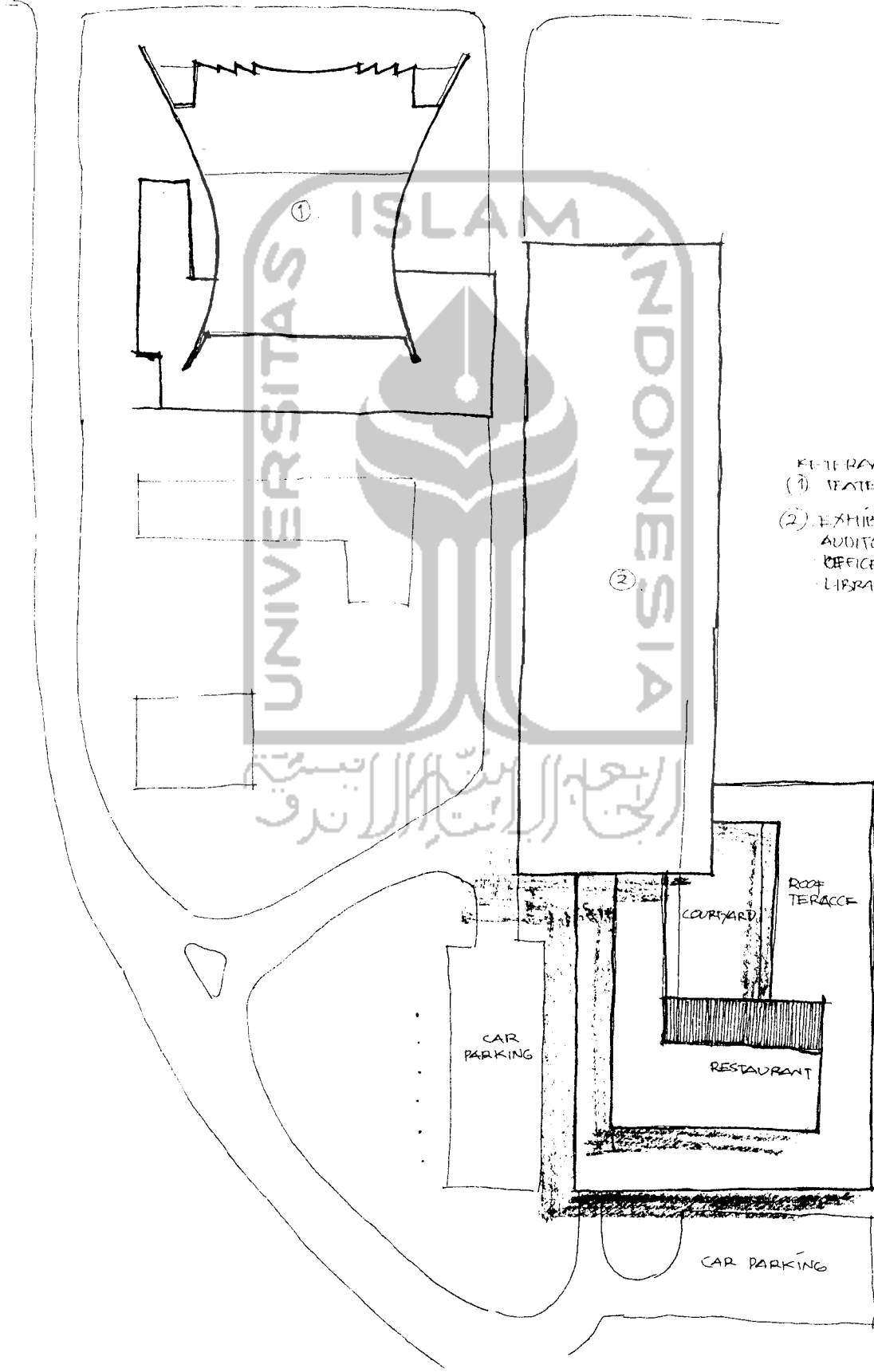
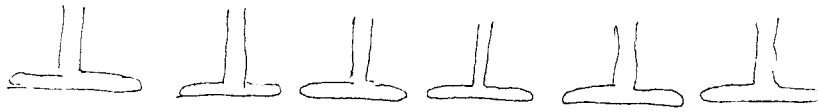
Tampak

Museum of Modern Art, Rio de Janeiro (Started in 1954)



Gambar Situasi

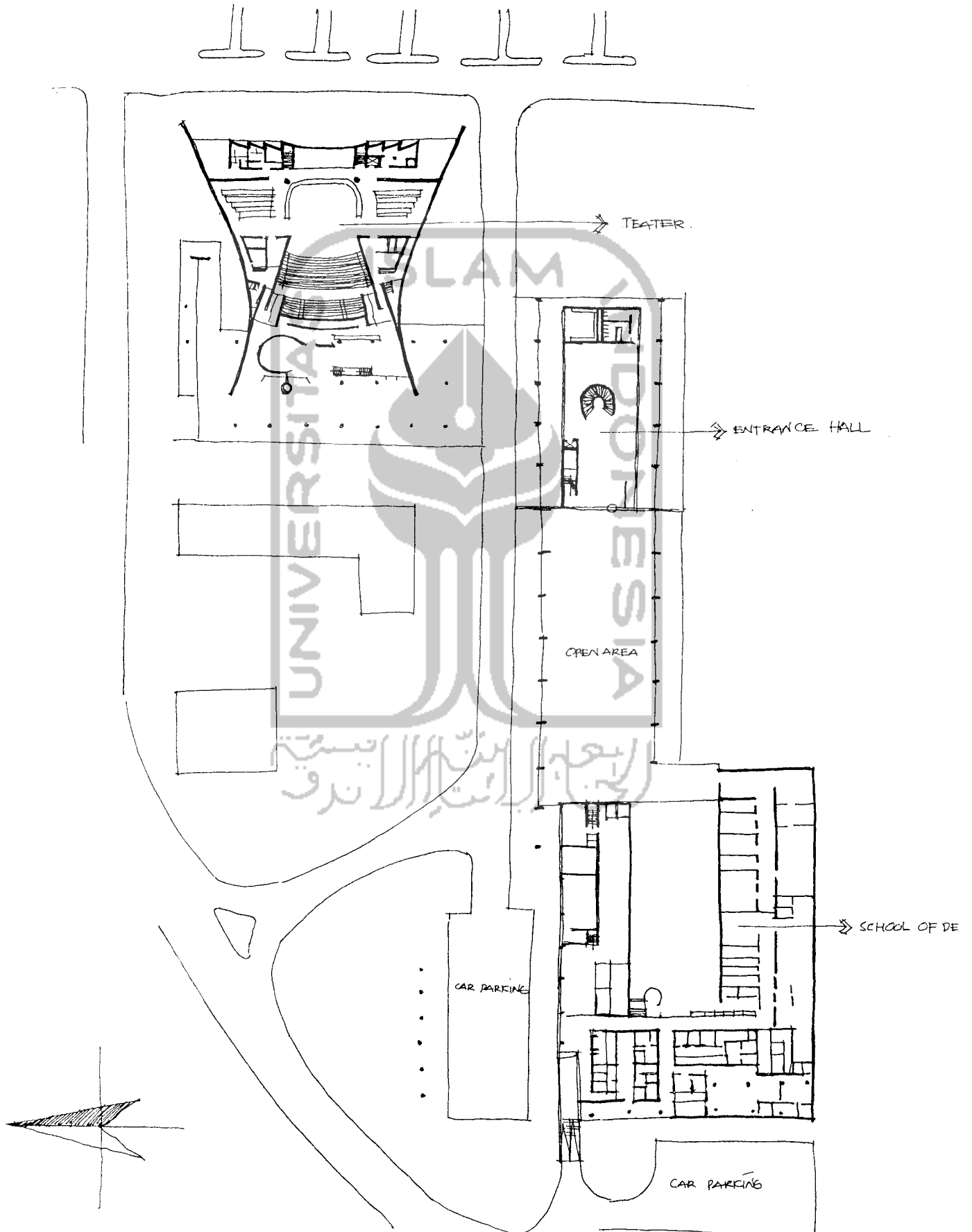
Museum of Modern Art, Rio de Janeiro (started in 1954)



- KE-TERANGAN :
- (1) TEATER
 - (2) EXHIBITION GALLERY
AUDITORIUM
OFFICE
LIBRARY

Site Plan

Museum of Modern Art, Rio de Janeiro (started in 1954)



ANALISA

Museum of Modern Art, Rio de Janeiro (Started in 1954)

A. Sirkulasi

Main entrance pada teater di Museum of Modern Art ini merupakan sekaligus pintu keluar yang terdiri dari dua pintu utama berada di kiri dan kanan hall, memberikan keuntungan dan kekurangan.

Keuntungannya antara lain:

- Pencapaian keruang teater dapat lebih mudah dicapai
- Pintu keluar bisa dimanfaatkan sebagai pintu masuk

Kekurangannya antara lain:

- Dapat menimbulkan kebingungan pada waktu hendak keluar teater, apabila tidak ada suatu penanda yang jelas
- Dapat menimbulkan kepadatan pada salah satu pintu masuk apabila pintu tidak dibuka
- Sementara untuk menuju lantai di atasnya menggunakan satu tangga biasa yang berada di bagian tengah hall. Teater yang terdiri dari 3 lantai dengan 1000 tempat duduk bisa menyebabkan antrian yang cukup banyak apabila ruang teater pada lantai bawah sudah terisi penuh.

B. Lay-out Ruangan

Antara gedung teater dan bangunan induk (ruang pameran, perpustakaan, restaurant, dan sekolah desain) dipisahkan oleh jalur sirkulasi yang ada.

C. Sistem pameran

Ruang pameran dibedakan menjadi dua lantai, yaitu lantai II digunakan sebagai ruang pameran untuk objek 2 dimensi dan benda seni 3 dimensi karya dari Ben Nicholson and British Sculptors dan ruang pameran pada lantai III objek pameran benda seni dari Glass and rugs. Pemisahan ruang pameran ini akan mampu memberikan rasa keingintahuan lebih dari para penikmat seni itu sendiri sehingga semua ruang pameran dilalui dengan berurutan.

D. Pencahayaan

Pencahayaan alami dilakukan dengan melalui bidang vertikal dinding kaca dan bukaan dari bidang atas. Pencahayaan buatan fungsinya hanya untuk menerangi benda seni yang dipamerkan

E. Bentuk Massa Bangunan

Konstruksi kaki pada bangunan gallery menghasilkan ruangan yang cukup luas dengan bentang yang panjang. Kesan mengambang tercipta karena adanya ruang kosong pada bagian bawah yang digunakan sebagai area parkir dan lainnya. Sementara ruang teater menggunakan struktur dinding sebagai konstruksi untuk menahan konstruksi atapnya.



Nama / judul :

Lousiana Kunstmuseum, Humlebæk near Copenhagen (1958),

Architect : Jørgen Bo and Vilhelm Wohlert

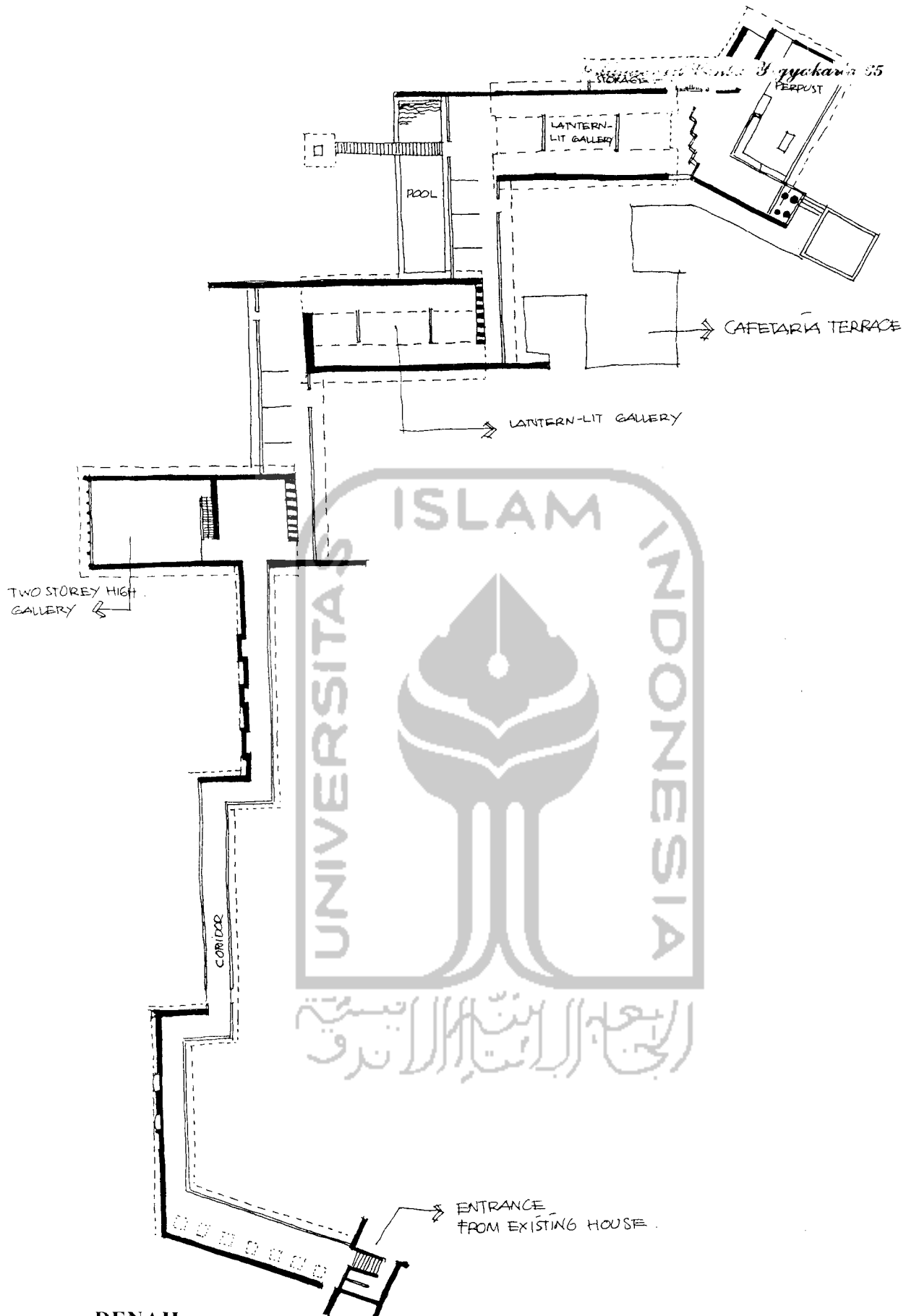
Konsep :

Museum Lousiana adalah nama belakang dari nama panggilan Louise yang sangat luar biasa ketelitiannya. Tujuan utama dari Museum Lousiana adalah sebagai area rekreasi sekitar 30 Kilometer dari Utaranya copenhagen. Museum ini merupakan bentuk dari sebuah totalitas dari kreasi arsitek mengenai lingkungan ke dalam bentuk perencanaan arsitektural, perencanaan lanscape, pertunjukan, beberapa jenis hubungan kegiatan. Bentuk bangunan berupa bangunan yang memanjang dengan koridor sebagai penghubung antara bangunan induk dengan bangunan museum.



TAMPAK

Lousiana Kunstmuseum Humlebæk near Copenhagen (1958)

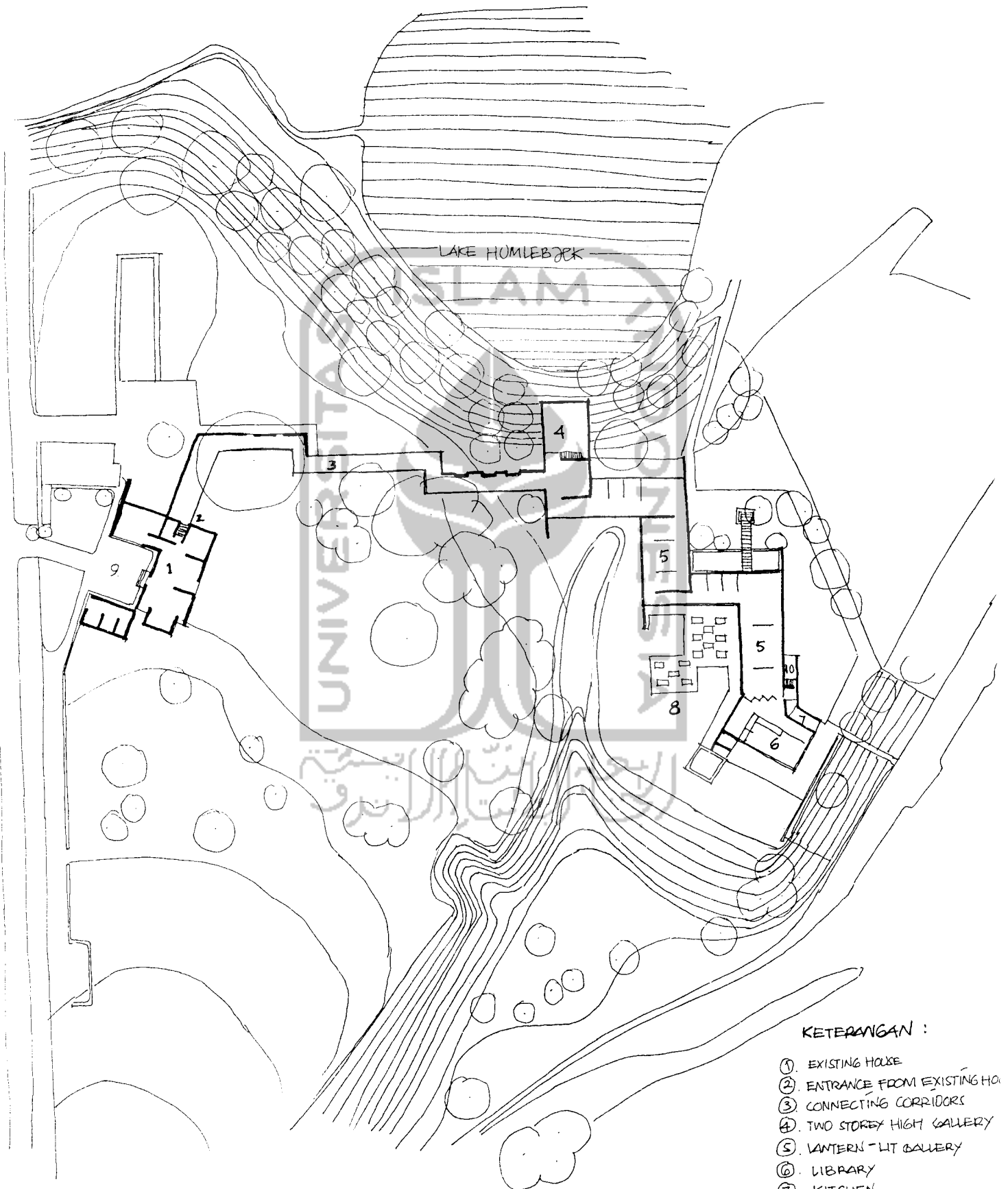


DENAH

Lousiana Kunstmuseum Humlebæk near Copenhagen (1958)

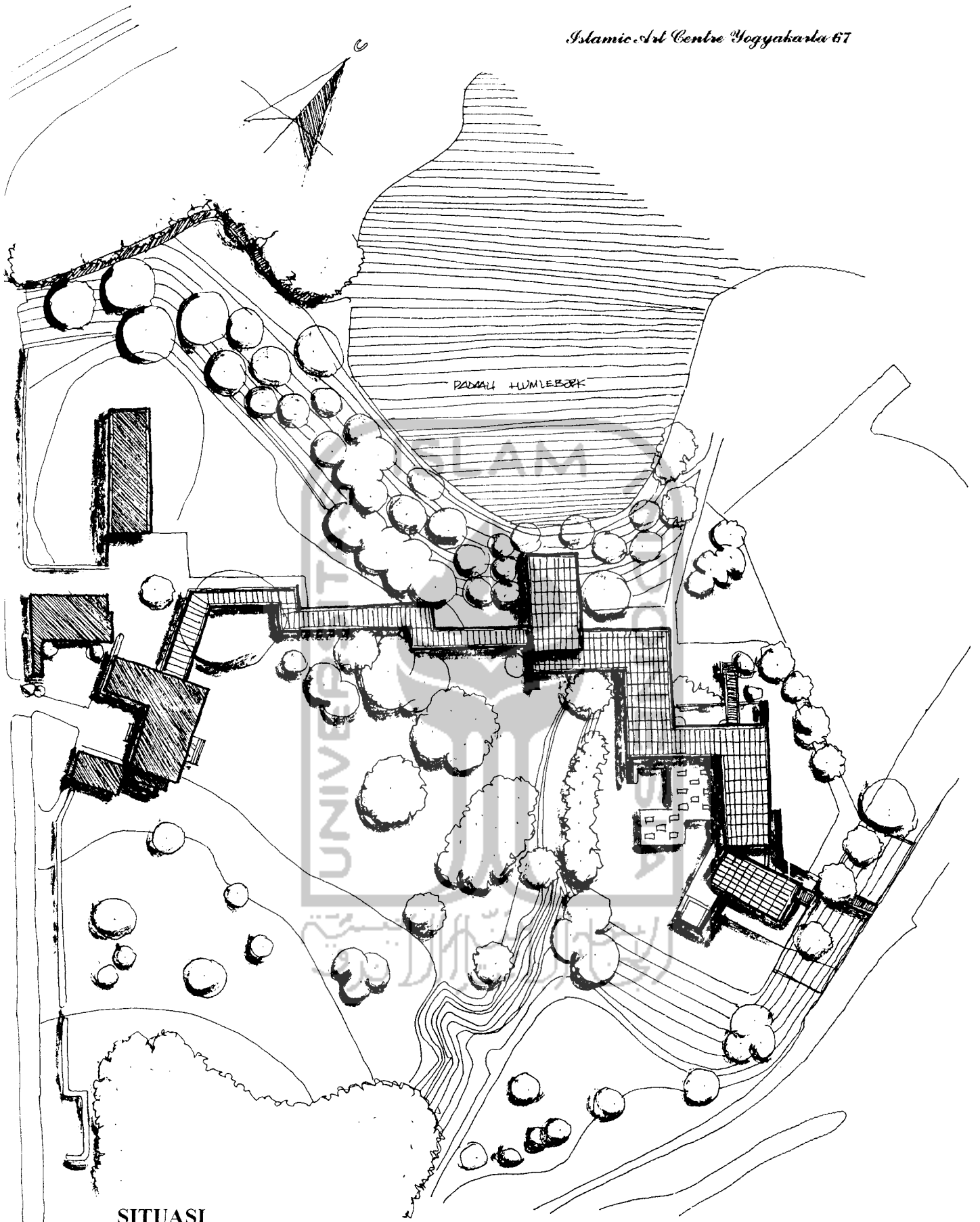
Gambar Site Plan

Lousiana Kunstmuseum, Humlebæk near Copenhagen (1958)



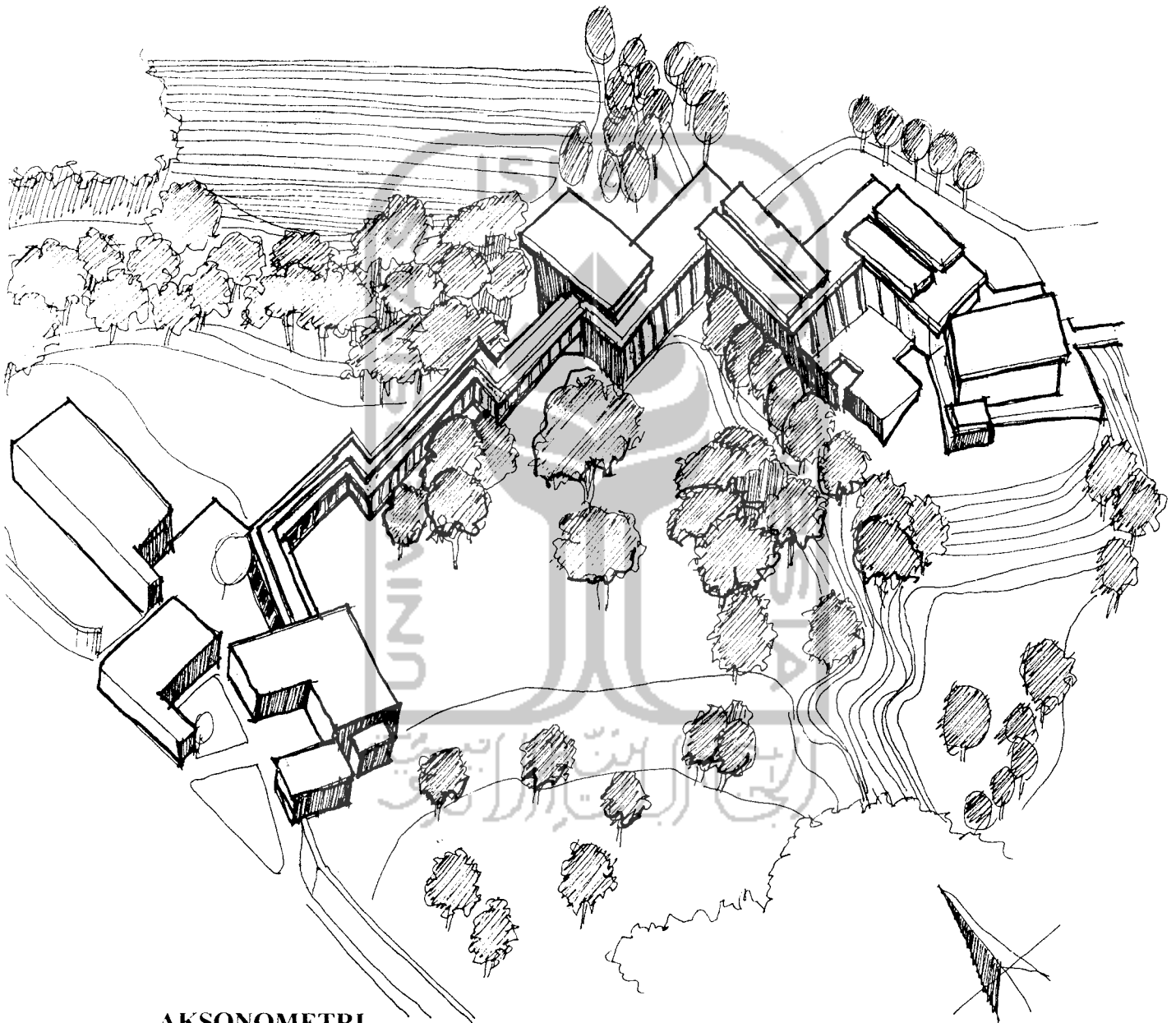
KETERANGAN :

- ①. EXISTING HOUSE
- ②. ENTRANCE FROM EXISTING HO
- ③. CONNECTING CORRIDORS
- ④. TWO STOREY HIGH GALLERY
- ⑤. LANTERN-LIT GALLERY
- ⑥. LIBRARY
- ⑦. KITCHEN
- ⑧. CAFETERIA TERRACE
- ⑨. MAIN ENTRANCE
- ⑩. STORAGE.



SITUASI

Lousiana Kunstmuseum Humlebæ near Copenhagen (1958)



AKSONOMETRI

Lousiana Kunstmuseum Humlebæk near Copenhagen (1958)

ANALISA

Lousiana Kunstmuseum Humlebæk near Copenhagen (1958)

A. Sirkulasi

Koridor penghubung antara bangunan induk (hunian) dengan bangunan gallery memanfaatkan visual alam yang sangat menarik memberikan nuansa lain karena koridor ini strukturnya adalah menggantung dan langsung menghadap ke danau Humlebæk. Untuk mencapai gallery harus melalui bangunan utama atau jalan lain yang langsung menuju bangunan galerinya sendiri.

B. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk bangunan dari Lousiana kunstmuseum Humlebæk adalah berbentuk linear dengan atap yang sebagian datar. Salah satu ruangan ditinggikan dengan maksud supaya pengunjung dapat menikmati keindahan alam danau Humlebæk disamping menikmati karya-karya seni yang ada pada ruangan ini melalui mesanin pada lantai dua.

Kemudian keberadaan Cafeteria pada teras yang berupa ruang terbuka menghadap bangunan induk dengan penataan landscape yang cukup menarik.

C. Lay-out Ruangan

Peruangan pada bangunan gallery berupa ruang yang menerus karena pembatas yang ada selain digunakan sebagai tempat untuk pemajangan karya seni 2 dimensi, juga hanya berupa partisi saja sehingga letaknya bisa bisa berubah-ubah. Pada ruang pameran berupa objek 2 dimensi

D. Pencahayaan

Pencahayaan menggunakan cahaya alami yang bersumber dari bukaan-bukaan baik pada bidang vertikal (dinding kaca) maupun melalui bidang atas. Pencahayaan buatan digunakan hanya untuk menyinari objek seni, karena pada objek seni berlatarberlakang warna agak gelap sehingga berpengaruh terhadap benda seni yang dipamerkan. Cahaya alami tidak cukup terang untuk menyinarinya, sehingga dibutuhkan cahaya buatan.

E. Sistem Pameran

Objek seni yang dipamerkan ditempatkan pada dinding dan panil-panil yang posisinya memotong ruangan, sehingga ruang sirkulasi berada disamping ruangan. Ruang pameran terdiri dari tiga ruangan yang secara bertahap dilalui melewati lorong penghubung tersebut..

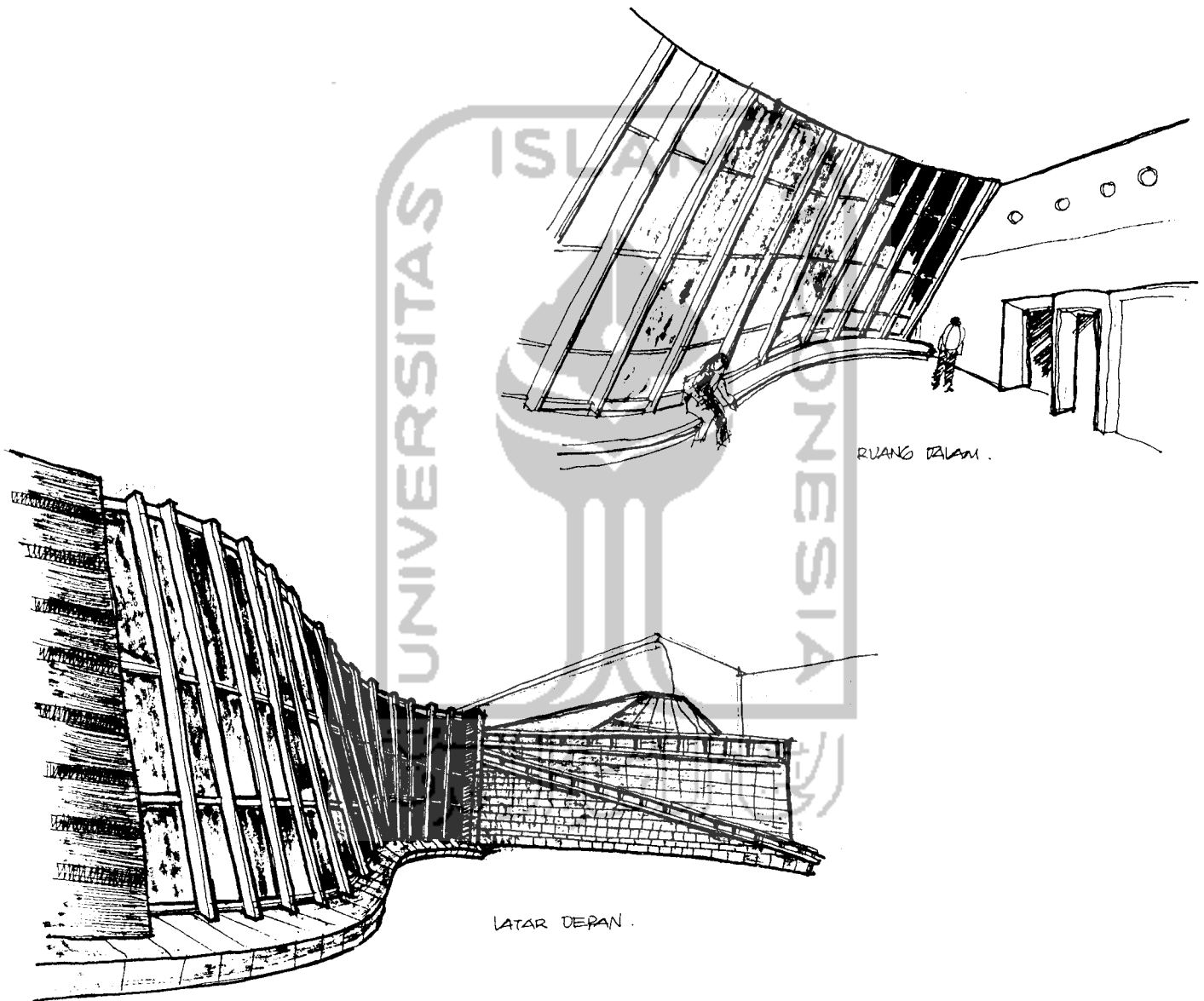


Nama / Judul :

New State Gallery, Stuttgart (James Stirling/ Michael Wilford, 1977-1982)

Konsep :

Bangunan New State Gallery memiliki konsep yaitu ruang terbuka pada bagian tengah bangunan merupakan point of interest dari seluruh ruangan yang ada. Dari ruangan yang berbentuk lingkaran ini pengunjung bisa memasuki ruang-ruang yang lain, seperti ruang pameran/gallery, ruang pertunjukan dan lain-lainnya.

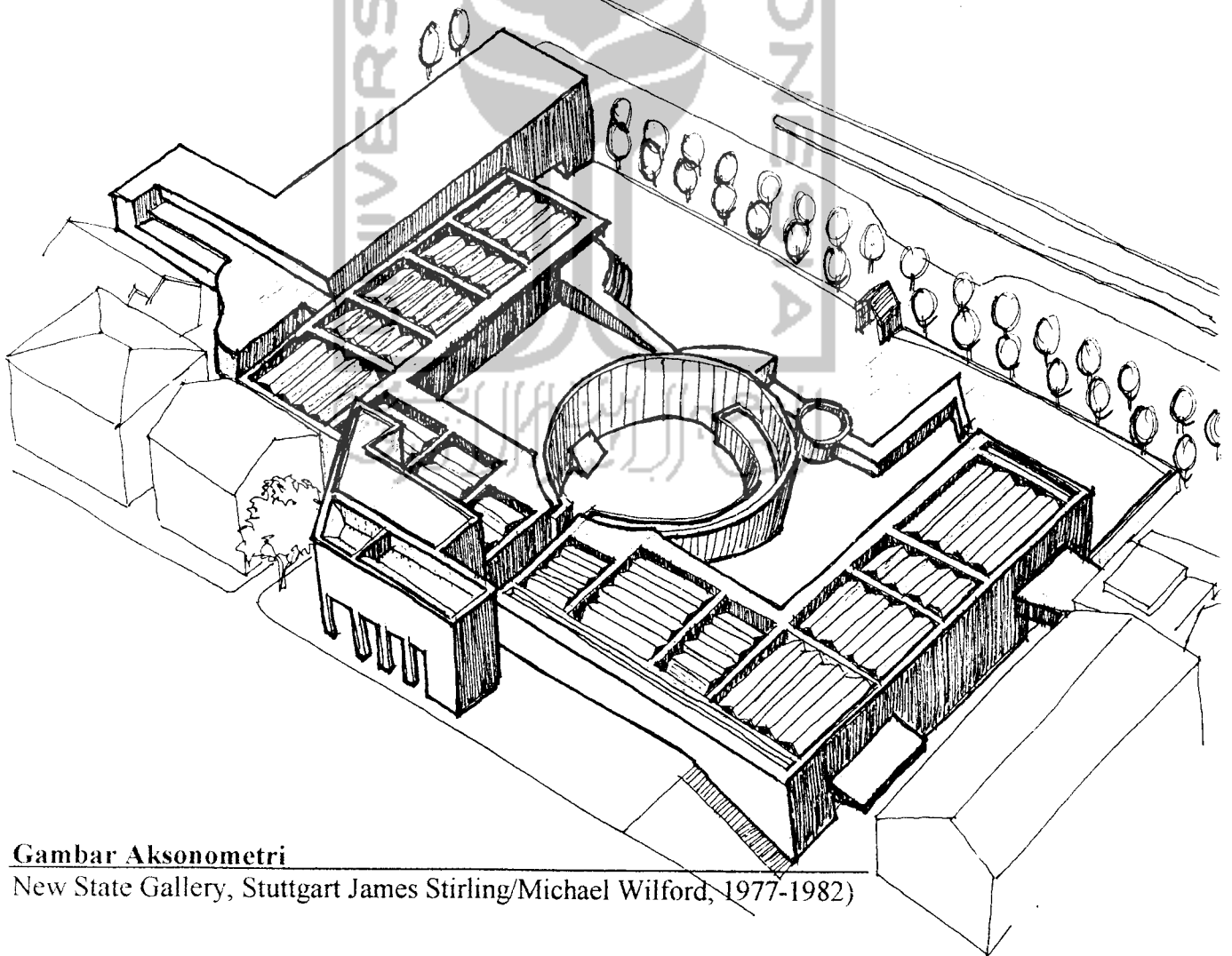
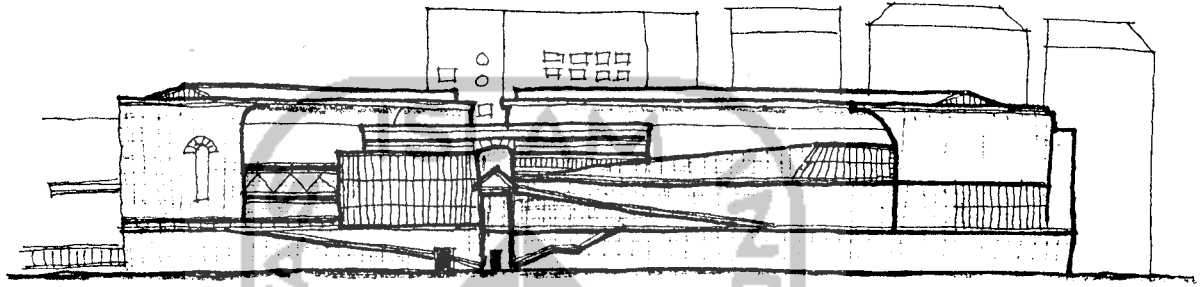


Gambar Tampak

New State Gallery, Stuttgart (James Stirling & Michael Wilford 1977-1982)

Gambar Tampak Depan

New State Gallery, Stuttgart (James Stirling/Michael Wilford, 1977-1982)

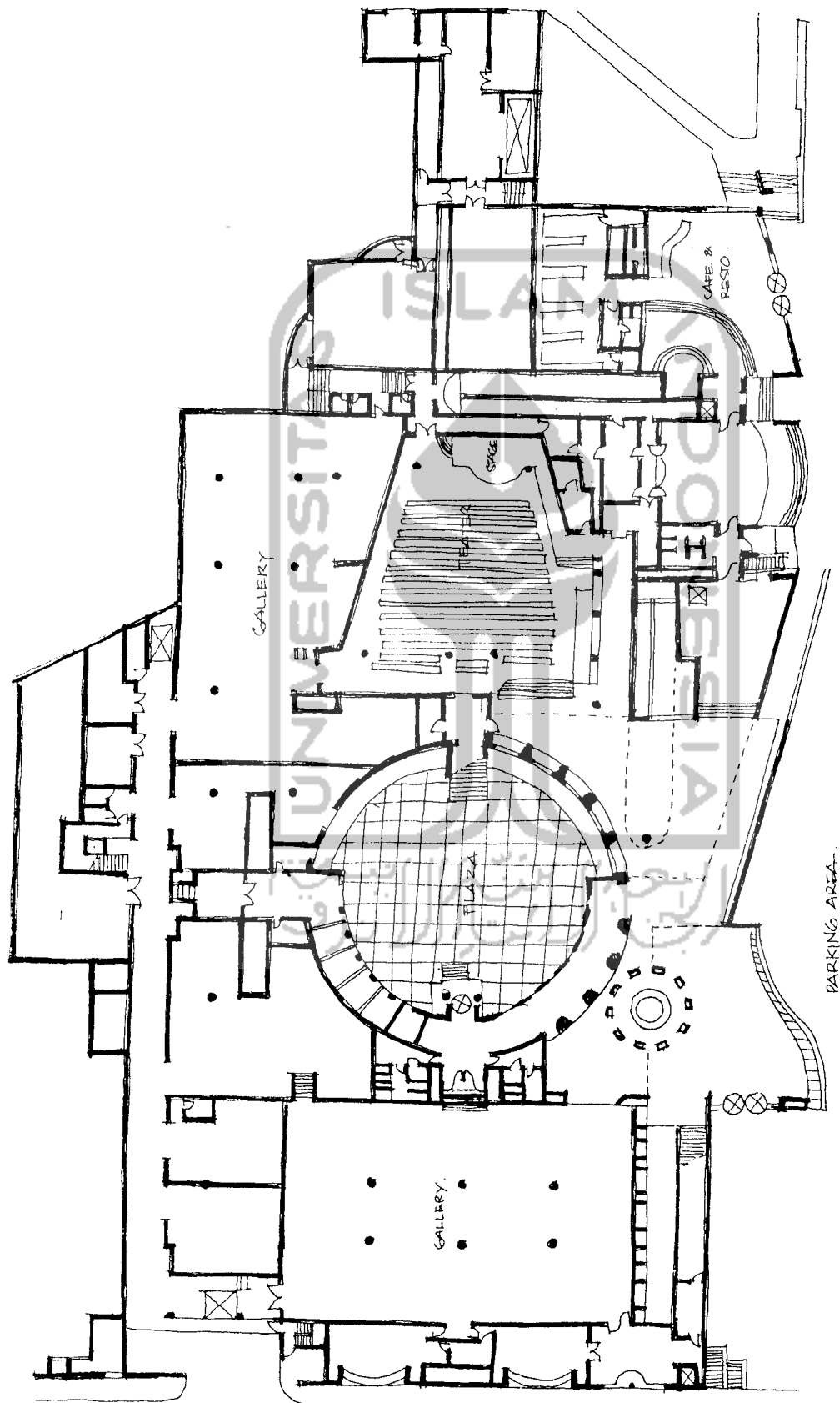


Gambar Aksonometri

New State Gallery, Stuttgart James Stirling/Michael Wilford, 1977-1982)

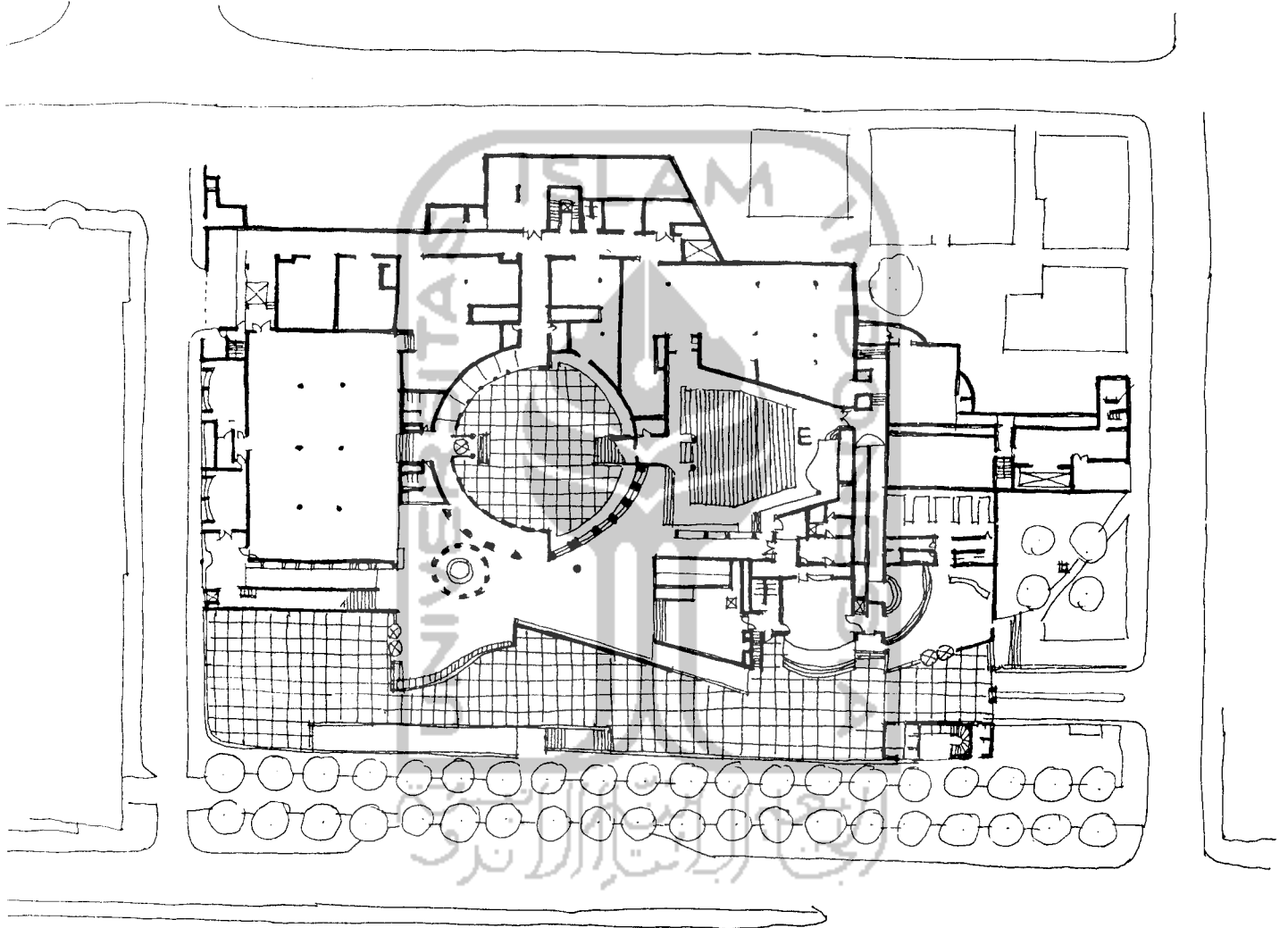
Gambar Denah

New State Gallery, Stuttgart (James Stirling/Michael Wilford, 1977-1982)



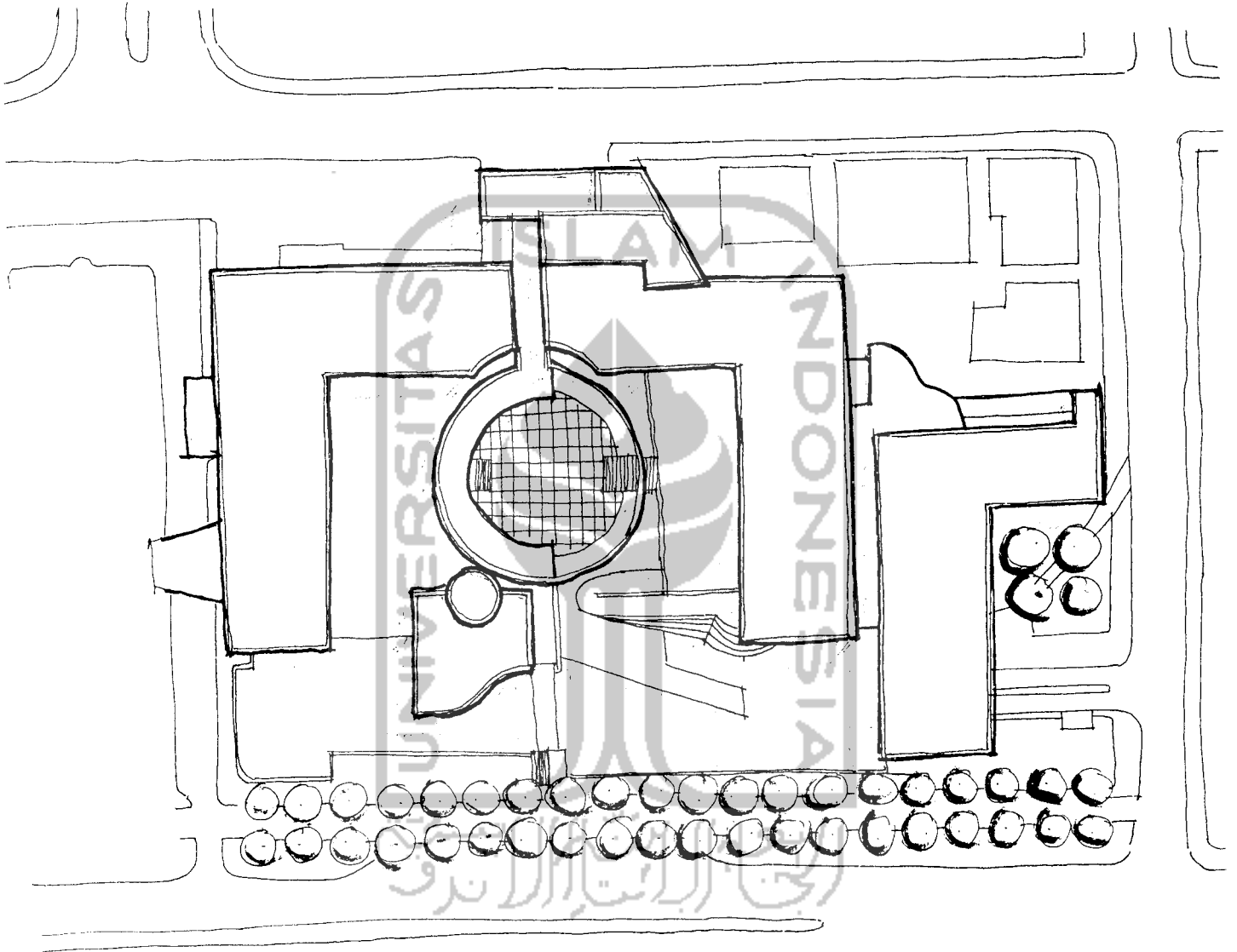
Gambar Site Plan

New State Gallery, Stuttgart (James Stirling/Michael Wilford, 1977-1982)



Gambar Situasi

New State Gallery, Stuttgart (James Stirling/Michael Wilford, 1977-1982)



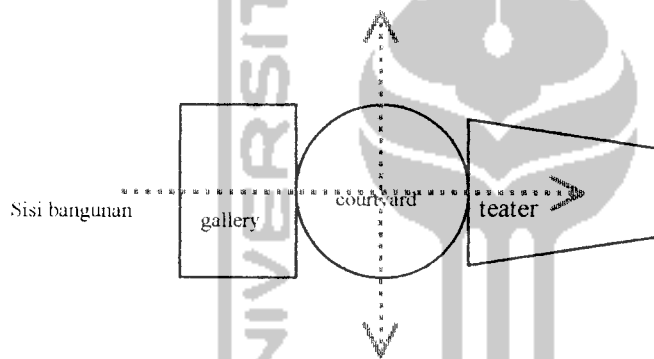
ANALISA

New State Gallery, Stuttgart (James Stirling/ Michael Wilford)

A. Sirkulasi

Terdapat dua pencapaian ke bangunan yang jelas, yaitu pada bagian depan bangunan dan sisi kiri bangunan. Pada bagian depan pencapaiannya tidak langsung, hal ini berdasarkan jika bangunan ditarik garis tengahnya melainkan pintu masuk berada pada bagian kiri dan kanan depan bangunan. Sementara tepat bagian tengahnya dibiarkan tanpa adanya pintu masuk.

Sedangkan pintu masuk yang melalui sisi samping bangunan terdapat empat pintu masuk. Dua pintu masuk utama (berdasarkan dimensi lebar yang cukup besar dibandingkan dengan dua yang lain) menuju ruang pameran –halaman tengah bangunan (courtyard) dan ruang pertunjukan/teater.



B. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk bangunan berupa kotak persegi panjang yang membentuk huruf “U” dengan lingkaran ditengahnya sebagai pusat dari bangunan tersebut. Kesan kotak tersebut semakin tersemar dengan adanya permainan bidang yang melengkung dibagian depan bangunan dan bentuk undakan-undakan yang berupa setengah lingkaran dan sisi bangunan.

C. Sistem Pameran

Penempatan benda seni (objek 3 dimensi) yang memiliki jarak yang cukup jauh antara satu dengan yang lainnya sehingga pada ruang pameran yang begitu besar tersebut terasa sangat kecil keberadaannya .

D. Pencahayaan

Pencahayaan sebagian besar adalah berupa cahaya buatan, sementara cahaya alami dapat masuk hanya pada plaza yang berbentuk lingkaran sebagai ruang terbuka pada bangunan ini dan bukaan kaca pada bagian depan bangunan.

E. Lay-out Ruangan

Open space yang berupa plaza dengan bentuk lingkaran merupakan point of interest dari keseluruhan ruangan. Karena dari sisi semua ruangan dapat dimasuki.



TABEL
ANALYZING OF SIMILAR PROJECTS

SIMILAR PROJECTS	FUNCTIONAL			PERFORMANCE	
	Sirkulasi	Pencapaian	Pameran/pertunjukan	Bentuk massa	Lay-Out Ruang
A	<p>Sirkulasi terdiri dari dua macam, yaitu sirkulasi luar (pola grid dan radial) dan sirkulasi dalam yang dapat dimasuki dari berbagai sisi bangunan utama.</p>	<p>Pencapaian tidak dapat maksimal pada ruang exhibition hall. Temperatur suhu yang tidak stabil dapat menyebabkan kerusakan pada materi pameran di ruang pameran tetap yang berada dibagian sisi bangunan.</p>	<p>Sistem pameran terdiri dari dua kelompok, yaitu pameran tetap dan pameran tidak tetap. Pameran tidak tetap memiliki ketinggian akibat tidak adanya pebas berupa dinding, akan menyebabkan kerusakan materi pameran akibat lembab dan panas.</p>	<p>Berbentuk simetris pada kedua sisinya, proporsi antara manusia dan bangunan sangat monumental sekali, kesan tradisional hanya terlihat dari bentuk atap, struktur pengangkat hidrolik sangat tidak mungkin dilihat dari besarnya luasan lantai dan jumlah tempat duduk yang ada.</p>	<p>Lay-out ruang pameran berupa bentuk-bentuk dari bidang yang saling berpotongan dengan pola arah sirkulasi yang tidak jelas, sehingga pengujung dibuat mengitari bidang pameran satu per satu.</p>
B	<p>Gelanggang seni sebagai main entrance untuk memasuki gedung pameran seni rupa. Vegetasi dan permainan teksstur lantai berfungsi sebagai pengarah bagi pengunjung untuk mencapai ke bangunan.</p>	<p>Faktor terlalu banyaknya bukaan akan menyebabkan terjadinya pembauran cahaya alami yang datang dari bidang atas dan bidang horizontal, sehingga akan mempengaruhi warna dari benda seni yang di pamerankan.</p>	<p>Sistem pameran adalah berupa pameran yang tidak tetap. Hal ini terlihat pada denah dengan bukaan yang sangat besar pada bidang horizontal (jendela kaca) dan cahaya alami dibiarkan mengalir masuk ruangan begitu saja.</p>	<p>Massa bangunan adalah berbentuk deconstruction yang terlihat dari permainan bidang atas dan bidang bawah/denah yang menyerupai bentuk kapal lengkap dengan bentuk-bentuk dari selasar/orong kapal (fasade bangunan).</p>	<p>Lay-out ruang berdasarkan pada pola fungsi mengikuti bentuk bangunan. Pada denah terlihat jelas bahwa ruangan yang tercipta seperti memanfaatkan dari bentuk fasade yang ada, sehingga tidak muncul dimensi panjang dan lebar pada rencana denah</p>
C	<p>Pola sirkulasi memiliki akses yang jelas dengan memberikan perbedaan antara pintu masuk dan pintu keluar. Sirkulasi masuk pada Theater Besar melalui hall penerima, sementara sirkulasi keluar melalui pintu bagian samping dengan jumlah pintu yang cukup banyak sehingga dimungkinkan tidak terjadi kepadatan saat penonton hendak keluar.</p>	<p>Pencapaian pada ruangan Theater Besar menggunakan pencapaian buatan. Pencapaian alami tidak akan mencapai ruangan karena ruang theater berada di tengah-tengah ruangan yang lain sehingga cahaya alami sangat sulit masuk. Pencapaian buatan akan berpengaruh sekali terhadap pertunjukan yang akan ditampilkan.</p>	<p>Tempat duduk terdiri dari dua lantai dengan struktur balkon. Pada denah tidak terlihat jelas apakah lantai tempat duduk tersebut memiliki kemiringan atau tidak karena tidak terdapat notasi atau tanda yang dapat menunjukkan apakah miring atau tidak.</p>	<p>Bentuk massa menampilkan bentuk yang dinamis (fasade) mengikuti gerakan yang mengalir begitu saja. Pada tampak terlihat adanya permainan anatara gerak yang dipadu dengan komposisi seperti penempatan kolom-kolom dipadu oleh penutup atap yang melengkung dan datar.</p>	<p>Pemusatan terlihat jelas pada denah yang ada, disini fungsi back stage menjadi pusat dari semua ruangan karena dari sinilah tercipta ruang-ruang yang lainnya. Bentuk-bentuk ruang segitiga dan kotak yang bersudut banyak tercipta.</p>

Student Final Projects

<p>A</p> <p>Pola sirkulasi dalam ruangan adalah bentuk linear dengan pembagian ke ruang- ruang yang akan dimasuki. Akan tetapi pola ini tidak dapat berhasil jika dikaitkan pada sistem pameran yang ada.</p>	<p>Pencapaian cahaya alami yang menerus bangunan (gallery). Pencapaian yang langsung pada setiap bangunan merupakan dampak dari peruangan yang ada yaitu terpisah-pisah antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya. Sementara sirkulasi didalam ruangan berupa penunjang dapat ber seni adalah sebagian besar berupa objek 2 dimensi yang terpanjang pada dinding masif.</p>	<p>Pemempatan benda seni yang tidak memiliki jarak antara benda seni yang dipamerkan dengan penikmat seni akan berpengaruh pada psikologis penikmat seni tersebut. kesan padat akan benda seni dengan ruang sirkulasi yang sempit terlihat jelas sehingga pengunjung akan ekstra hati-hati karena sebagian besar benda seninya adalah berbentuk 3 dimensi.</p>	<p>Bentuk bangunan Sapto Hocdoyo Art and Gallery adalah perpaduan dari bentuk atap joglo dan bentuk tradisional nusantara dengan atap sirap pada keseluruhan.</p>	<p>Lay-out ruang pameran dan ruang secara keseluruhan adalah sama berupa permainan dari bentuk kotak persegi dengan batasan yang jelas. Seperti ruang pameran dengan ruang teater dan Cafe/Restaurant pembatasannya adalah dinding masif.</p>
<p>B</p> <p>Pola sirkulasi luar adalah sirkulasi linear yang menerus dan berhenti pada setiap bangunan (gallery). Pencapaian yang langsung pada setiap bangunan merupakan dampak dari peruangan yang ada yaitu terpisah-pisah antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya. Sementara sirkulasi didalam ruangan berupa penunjang dapat ber seni adalah sebagian besar berupa objek 2 dimensi yang terpanjang pada dinding masif.</p>	<p>Pengaturan pencahayaan baik cahaya alami maupun cahaya buatan cukup baik. Pencahayaan alami yang berasal atap dan lubang- lubang pada dinding bagian atas diperuntukkan penerangan pada ruang pameran sedangkan cahaya buatan digunakan untuk menerangi objek seni berupa lukisan.</p>	<p>Sistem pameran berupa pemajangan objek seni pada dinding masif yang disusun atas-bawah dengan ukuran lukisan yang bervariasi. Kelemahan dari sistem ini adalah penikmat seni diharuskan melihat objek seni hingga batas yang cukup tinggi (melelahkan visual), sedangkan keuntungannya adalah luasnya area sirkulasi yang tersedia, sehingga penikmat seni lebih leluasa dalam bergerak.</p>	<p>Bentuk fasade bangunan yang sangat monumental dengan atap berbentuk seperti daun pisang ini merupakan interpretasi dari bentuk denah yang berbentuk memanjang seperti bentuk ikan. Gubahan massa merupakan bentuk bertebaran dengan tiga bangunan utama yang dominan (gallery I, II, dan III) sementara bangunan lainnya hanya mengikuti bentuk dari ketiganya.</p>	<p>Ruangan pameran yang terdiri dari tiga bangunan utama yang terpisah satu sama lainnya berupa open lay-out yang memungkinkan selalu adanya perubahan-pubahan untuk tata ruangnya. Disini terlihat antara satu bangunan dan bangunan lainnya adanya pemisahan fungsi, seperti gallery I, II & III sebagai ruang pameran, sedangkan bangunan yang lain dengan fungsinya sendiri, sehingga tidak terjadi penumpukan fungsi pada satu bangunan saja.</p>

Built- Projects

<p>C</p>	<p>Pencapaian baik ke gedung pertunjukan kesenian maupun ke gedung pameran secara tidak langsung, karena dari arah main entrance dihadapkan pada dinding masif dan kemudian terpisahkan menjadi dua sehingga akses keduanya bertolak belakang.</p> <p>Hal ini memiliki dampak positif terhadap pengguna karena adanya arah yang jelas untuk pencapaian pada kedua bangunan tersebut.</p>	<p>Sistem pencahayaan pada gedung kesenian menggunakan cahaya buatan pada area panggung, karena panggung secara keseluruhan berlatarbelakang warna hitam. Sedangkan gedung pameran pada siang hari memanfaatkan cahaya alami karena pembatas dinding sebagian besar merupakan dinding kaca sehingga cahaya alami dapat masuk ke ruangan secara maksimal.</p>	<p>Sistem pertunjukan kesenian terdiri dari panggung dan tempat duduk penonton. Tempat duduk secara semipermanen karena status kursi tidak tetap dan bisa diatur sesuai dengan keadaan keutungan karena area tempat duduk bisa diolah sesuai permintaan dan pertunjukan yang akan ditampilkan. Kerugianya adalah tidak adanya pembatas dinding pada sekeliling bangunan sehingga suara yang tercipta menyebar dan keluar sampai luar bangunan.</p> <p>Sementara sistem pameran terdiri dari panel-panel yang dipasang sewaktu-waktu ada pameran saja.</p>	<p>Massa bangunan memiliki kesamaan antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya jika dilihat dari bentuk atap secara keseluruhan. Perbedaan massa yang terdapat pada dua bangunan utama yaitu gedung pertunjukan kesenian dan gedung ruang pameran yang letaknya di pisahkan oleh pagar tembok setinggi 2 meter. Perbedaannya terdapat pada atap yaitu berupa atap joglo. Kedua bangunan ini pun memiliki perbedaan pula terutama pada bentuk ruang yang ada.</p>	<p>Lay-out ruang pertunjukan kesenian dan ruang pameran memiliki perbedaan yang sangat mencolok, yaitu pada ruang pertunjukan sifatnya terbuka dengan tanpa adanya pembatas dinding (open lay-out) sementara ruang pameran terdiri dari dinding tetap pada sekelilingnya. Open lay-out pada ruang pertunjukan mampu memasukkan udara alami secara maksimal baik pada siang hari maupun pada malam hari.</p>
<p>A</p>	<p>Sirkulasi pada ruang pameran berupa sirkulasi menerus dengan menempatkan panel-panel pameran disamping ruangan sehingga ruang untuk sirkulasi cukup luas.</p> <p>Akses (pintu masuk) untuk ruang teater merupakan sebagai pintu keluar. Dengan demikian pintu masuk yang ada juga digunakan sebagai pintu keluar penonton.</p>	<p>Pencapaian alami pada ruang pameran berupa memasukkan cahaya dari bidang vertikal melalui dinding kaca dan bukaan dari bidang atas.</p> <p>Sementara cahaya buatan diarahkan hanya digunakan untuk menerangi benda seni yang dipamerkan.</p>	<p>Sistem pameran berupa pemasangan dengan panel-panel untuk objek seni dua dimensi yang ditempatkan berjejer berurutan pada bagian sisi sedangkan sisi lainnya digunakan untuk area sirkulasi. Sedangkan untuk objek tiga dimensi ditempatkan secara tidak teratur pada semua sisi ruangan dengan jarak yang cukup berjauhan.</p>	<p>Bangunan terkesan kaku dan mengambang dengan bentuk struktur kaki pada bangunan gallery yang memiliki bentang cukup lebar. Dengan Struktur ini mampu menciptakan bentangan ruang yang cukup luas, sehingga dapat menciptakan ruang-ruang kecil didalamnya.</p> <p>Sementara untuk ruang teater menggunakan dinding sebagai struktur pendukung atapnya.</p>	<p>Lay-out ruang pameran pada dasarnya hanya berupa open lay-out dengan permainan sekat-sekat dan panel-panel sebagai tempat pemajangan benda seni yang akan dipamerkan.</p> <p>Untuk ruangan teater merupakan ruang permanen dengan tiga tingkat tempat duduk penonton.</p>
<p>B</p>	<p>Sirkulasi untuk mencapai ruang pameran yang digunakan adalah sirkulasi yang menerus yaitu berupa lorong panjang dari arah existing house. Lorong ini digunakan sebagai penghubung antara existing house dengan gallery yang ada.</p>	<p>Pencapaian dengan menggunakan cahaya alami yang bersumber dari bukaan pada bidang vertikal (dinding) dan bukaan ventilasi bagian atas.</p> <p>Pencapaian bukaan digunakan untuk menerangi objek seni, karena latar belakang objek seni berupa warna gelap sehingga cahaya yang masuk tidak cukup terang.</p>	<p>Objek seni dipajang pada dua bidang yaitu bidang tetap (dinding) dan pada panel-panel yang dipasang pada bagian tengah ruangan sehingga sirkulasi berada pada sisi-sisinya. Sistem pameran terdiri dari tiga ruangan yang secara bertahap dilalui melewati lorong penghubung.</p>	<p>Fasade bangunan membentuk bidang linear jika dilihat secara horizontal dengan atap yang terkesan datar. Pada lorong terlihat menggantung antara bangunan gallery dengan existing house dikarenakan kontur tanah yang tidak rata/curam. Dengan sendirinya tidak terdapat permainan tinggi lantai pada lorong penghubung tersebut.</p>	<p>Ruang pameran yang ada terdiri dari tiga ruang yang saling berhubungan dari ruang pameran dengan dua lantai yang berupa mezanin hingga ruang pameran satu lantai terdiri dari panel-panel yang dipasang memotong ruangan pada penghubung ruangan berupa ruang baca/perpustakaan pribadi. Dari denah tampak arah pergerakan diabaikan mengalir dengan menerus.</p>

<p>C</p>	<p>Terdapat dua sirkulasi utama yang saling bertepatan pada area plaza. Sirkulasi pertama dari arah jalan pada bagian belakang bangunan menuju jalan pada bagian depan, sehingga membagi bangunan menjadi dua yang digunakan untuk sirkulasi penghubung kedua jalan tersebut dengan melalui ruang-ruang yang ada dalam bangunan. Sirkulasi kedua adalah dari arah ruang pameran – plaza – ruang pertunjukan/teater.</p>	<p>Pencahayaannya alami melalui bukaan-bukaan pada bagian atas dinding dan atap bangunan. Sehingga secara maksimal cahaya bersumber pada cahaya buatan pada keseluruhan ruangan kecuali pada ruangan terbuka/plaza.</p>	<p>Sistem pameran objek dua dimensi dipajang pada dinding, sedangkan objek tiga dimensi dipajang secara menyebar pada seluruh ruangan dengan jarak yang cukup luas.</p>	<p>Fasade bangunan terkesan kokoh dengan pemasangan struktur dinding batu alam yang tebal. Perhatian bidang setengah lingkaran dan peruh serta undakan-undakan mampu mengaburkan kesan kotak berbentuk huruf U pada denah bangunan.</p>	<p>Plaza yang berbentuk lingkaran merupakan point of interest dari keseluruhan. Karena dari plaza ini semua ruangan dapat di masuki</p>
----------	---	---	---	---	---



5. COMPARATION and CONCLUSION

Analizing of Similar Project adalah suatu studi banding yang dilakukan pada berbagai macam bentuk bangunan untuk ditarik suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pedoman dalam perencanaan dan perancangan Islamic Art Centre Yogyakarta. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

A. FUNCTIONAL

1. Sirkulasi;

Pola sirkulasi terbentuk baik pada sirkulasi luar maupun dalam berpengaruh besar terhadap keberhasilan ruang yang dilaluinya. Sirkulasi yang menerus dan langsung pada sebuah museum dapat dijadikan sebagai acuan, karena semua alur cerita yang ada dapat dilalui dengan tahapan yang jelas dan runtun, sehingga adanya titik klimaks yang dituju.

2. Pencahayaan;

Pengaturan pencahayaan, baik pencahayaan buatan dan pencahayaan alami harus dengan proporsi yang sama (50%-50%). Cahaya buatan dimaksimalkan untuk penerangan pada benda seni yang dipamerkan, dan pada ruang pertunjukan (indoor) sedangkan pencahayaan alami dimanfaatkan untuk penerangan ruangan pada siang hari dengan meafaatkan bukaan-bukaan yang banyak pada bidang vertikal dan bidang horizontal.

3. Sistem Pameran/Pertunjukan;

Sistem pameran yang bertahap dalam arti adanya pemisahan dan pengelompokan objek seni yang dipamerkan seperti ruang pamer khusus pada objek sebi dua dimensi dan ruang pamer khusus pada benda seni tiga dimensi, sehingga tidak menimbulkan suatu bentrokan visual bagi pengguna/pengunjung pameran.

B. PERFORMANCE

1. Bentuk Massa;

Adanya bentuk-bentuk massa yang berbeda seperti beda tinggi dan lebar pada tampilan fasade bangunan dapat memberikan kesan yang dinamis dan tidak kaku. penempatan entrance berpengaruh terhadap penampilan bangunan.

2. Lay-Out Ruang;

Lay-out ruang pameran yang didasarkan pada benda seni yang akan dipamerkan (pengelompokan benda seni), dan menggunakan pola sirkulasi yang menerus akan memberikan pengaruh yang cukup menarik pada visual pengguna/pengunjung. Penataan panil-panil pameran yang teratur pada salah satu sisi ruangan atau pada kedua sisi ruangan dengan sirkulasi pada sisi tengahnya akan memudahkan pengamatan yang dilakukan secara bertahap dan berakhir pada satu titik pada ruang pameran.

IV DESIGN APPROACH AND DESIGN CONCEPT

1. DESIGN APPROACH

A. Pengertian Seni Ruang Islam

Dalam peradaban Islam dikenal satu bentuk seni visual yaitu “seni ruang” (*spatial art*) yang berupa produk dua dimensi dan tiga dimensi ruang dan merupakan sebuah Istilah dari sejumlah upaya dan produk kreatif dari bangsa-bangsa Muslim.

Menggunakan kata istilah disini mengandung pengertian bahwa “seni ruang” banyak menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda antara bangsa-bangsa muslim dengan dengan bangsa-bangsa non muslim. Kata ruang diartikan sebagai lawan dari massa, sebagai kebalikan dari benda padat dalam arsitektur. Dari definisi ini, maka seni ruang hanya akan mencakup monumen arsitektural dengan ruang-ruang interior yang bisa dimasuki. Tetapi ada pandangan berbeda yang menyatakan bahwa semua seni visual dapat dikatakan sebagai seni ruang karena seni visual menghasilkan dua dan tiga dimensi ruang.

Menurut *Ismail Raji al-Faruqi* dalam bukunya yang berjudul: *Cultural Atlas of Islam* (NY, MacMillan, 1986), seni ruang dalam Islam memiliki empat karakteristik utama. Keempat karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Seni Ekstraornamentasi**, yaitu seni yang menggunakan dimensi ruang horizontal dan vertikal, selain kualitas isinya yang plastis. Pengertian dari kualitas isinya yang plastis adalah unit isinya yang lentur, yaitu kesan yang ada tidak hanya berasal dari bentuk-bentuk yang ditampilkan tetapi juga berasal dari perubahan ruang-ruang eksterior dan interior disekelilingnya. Bentuk dari seni ini adalah berupa benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri serta separoh menempel seperti: kran air, pilar, menara, pelengkung gapura, jembatan dan terowongan air. Desain dari

bentuk ini adalah untuk dipandang dari eksteriornya saja, biasanya tidak memiliki ruang interior yang bisa dimasuki dan menampilkan berbagai pemandangan serta memiliki sejumlah sudut dan bidang dengan ornamentasi arabesk yang menghiasi permukaannya.

2. Seni ruang yang kedua adalah karya seni yang menampilkan ruang interior dengan dimensi-dimensi horizontal dan vertikal sehingga memberikan kesan kedalaman (depth) volume dan massa. Seni ini biasa disebut sebagai **seni arsitektural**.
3. **Seni Lanskaping**, yaitu suatu bentuk seni yang dikembangkan dengan luas dan sangat berhasil oleh bangsa-bangsa Islam. Sebagai contoh adalah karya-karya yang berupa seni Hortikultura yang kreatif dan indah (penanaman dan pemeliharaan tanaman) dan seni Akuakultura yaitu ilmu yang menafaatkan elemen air sebagai media utama dengan artistik (kanal, kolam, air mancur dan air terjun).
4. Seni ruang yang keempat adalah seni sebagai hubungan antara satu bangunan dengan bangunan lain disekitarnya, dengan ruang terbuka di sekelilingnya, dengan kampung, kompleks, desa, perumahan kota, atau kota ditempat perumahan tersebut berada (**skala urban**).

B. Pendekatan Konsep Seni Ruang Islam

1. Pendekatan Konsep Seni Ruang Ekstraornamentasi

Dalam seni ruang Islam Ekstraornamentasi biasanya memiliki bobot permukaan dinding secara visual diberi kesan ramping dengan penempatan lubang-lubang, pelengkung buntu, jendela, pintu dan pola-pola dekoratif yang memperkuat dinding untuk menyembunyikan besarnya massa dan bobot dinding tersebut.

Bentuk permukaan dinding pada gapura yang sedemikian masifnya sehingga sulit untuk membayangkan bangunan di dalamnya atau bangunan-bangunan di belakangnya. Hal ini disebabkan dinding/struktur

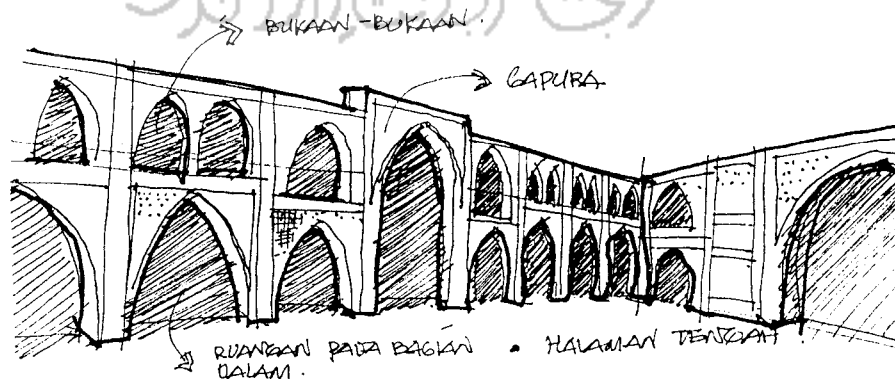
gapura seakan terjalin atau melebur dengan struktur yang ada didekatnya karena menempel pada bangunan tersebut.



Gambar 4.1: Beberapa bentuk seni ruang ekstraornamentasi

Sebagai contoh adalah dinding gapura pada bangunan masjid Al-Hakim, Isfahan Iran. Dengan bentuknya yang terdiri dari banyak ceruk/bukaan-bukaan yang besar seakan-akan bidang dinding ini adalah bagian dari bangunan secara keseluruhan, padahal dinding ini hanyalah berupa dinding masif karena didalamnya berupa halaman dalam (courtyard) yang sangat luas.

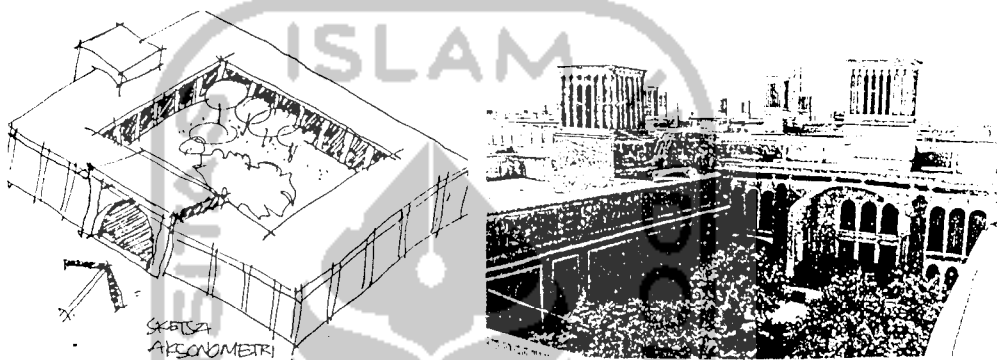
Pelengkung dan gapura diperbesar dan dibuat berjajar sehingga memberikan kemungkinan gerak fisik dan estetika dari satu modul ruang ke modul ruang lainnya dan menghilangkan kesan ketertutupan.



Gambar 4.2: bentuk gapura Masjid Al- Hakim Isfahan, Iran.

2. Pendekatan Konsep Seni Ruang Arsitektural

Pada dasarnya seni ruang arsitektural adalah berupa transfigurasi bentuk tertutup, seperti halnya pada bangunan Islam biasanya memiliki ruang pelataran dalam (courtyard/Shahn). Bila ruang tertutup dibatasi dinding pada tiga sisi, maka sisi keempat dibiarkan terbuka menghadap pelataran/halaman sehingga pelataran merupakan perluasan dari bangunan dan bangunan merupakan perluasan dari pelataran dan sebagai pelindungnya.



Gambar 4.3: bentuk seni ruang arsitektural

Ciri lain dari bangunan Islam adalah banyaknya ruang-ruang kecil bagaikan ceruk/lubang dan jendela yang bertebaran dimana-mana sehingga dinding bisa disebut sebagai tirai bukan sebagai pembatas yang memisahkan ruang manusia dari ruang dunia yang lebih besar diluarnya.



Gambar 4.4: Bentuk –bentuk ceruk dan ruang kecil

3. Pendekatan Konsep Seni Ruang Lanskaping

Seni lanskaping memanfaatkan bahan bangunan sebagai objek utama untuk pengalahan lahan disekitar bangunan. Lanskaping adalah cara transfigurasi bahan dengan bahan utamanya adalah pohon, semak, buah dan bunga, tanaman rambat dan rumput, air dan pancuran.

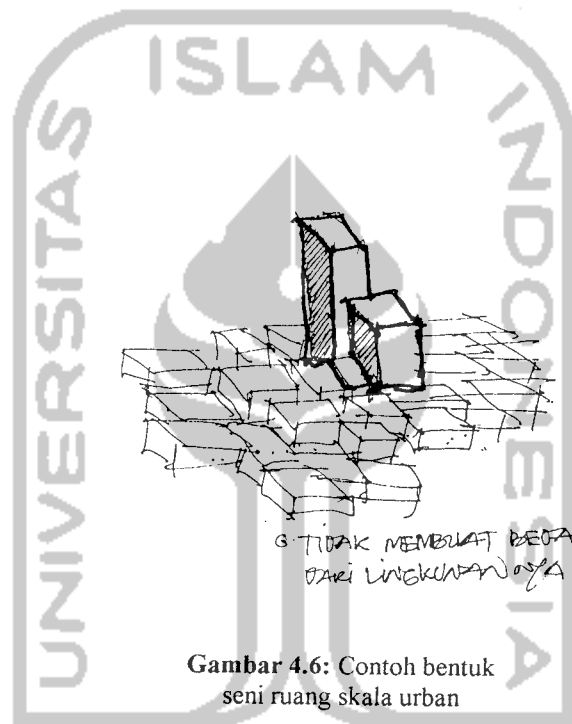
Seni lanskaping Islami tidak memakai atau meniru keadaan alam yang apa adanya. Jadi yang ditampilkan bukanlah lingkungan alam yang membumi, melainkan lingkungan surgawi. Menurut *Ismail Raji al-Faruqi*, menterjemahkan bahasa lingkungan surgawi adalah seperti air dan tanaman tidak ditampilkan sebagaimana keadaannya di alam, sebuah mata air tidak dibiarkan memancar dengan begitu saja, taman tidak dibangun hanya sebagai pelengkap sungai atau aliran alami. Bahkan jarang dijumpai air terjun alami dalam taman Islami dengan kata lain pemakain elemen air secara terkendali dan terpola dengan mengatur dan mengubah sifat-sifat alami pada lingkungan sekitarnya melalui pola-pola infinit dan simetris.



Gambar 4.5: Contoh seni ruang lanskaping

4. Pendekatan Konsep Seni Ruang Skala Urban

Konsep seni ruang Islam tentang tata kota (*urban planning*) adalah memiliki kegunaan untuk menselaraskan antara perancangan bangunan dengan keadaan kota yang ada, sehingga adanya suatu persamaan dan kesatuan yang utuh. Bangunan yang direncanakan harus melihat batasan-batasan dari peraturan yang ada tentang tata kota, yang berkaitan dengan lingkungan bangunan disekitarnya.



Gambar 4.6: Contoh bentuk seni ruang skala urban



TABEL BATASAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

SENI RUANG ISLAM	BATASAN	PENDEKATAN KONSEP
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">SENI RUANG EKSTRAORNAMENTASI</p> <p>Seni yang menggunakan dimensi ruang horizontal dan vertikal, dengan kualitas isinya yang plastis, yaitu kesan yang ditimbulkan tidak hanya berasal dari bentuk-bentuk yang ada tetapi juga dari perubahan ruang-ruang eksterior dan interior sekelilingnya. Bentuk dari seni ini adalah benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri dan separoh menempel pada bangunan utama dan biasanya tidak memiliki ruang interior yang dapat dimasuki dan hanya dapat dipandang dari eksteriornya saja.</p>	<p>Tataran detail</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Fasade bangunan b. main entrance c. menara d. gapura e. kolom-kolom f. bukaan-bukaan 	<p>Pada tataran detail ini, bangunan yang dijadikan sebagai pendekatan konsep adalah kompleks bangunan Samarkand, Turkistan.</p> <p>Tataran Detail</p> <p>Fasade bangunan; detail-detail terdapat pada bukaan-bukaan dan dekorasi pada bidang vertikal seperti pola geometri dan hiasan kaligrafi dan abstraksi bunga.</p> <p>Main entrance; main entrance pada ketiga bangunan terdiri dari bukaan lengkung yang cukup besar pada sisi luar dan bukaan yang lebih kecil pada sisi bagian dalamnya dengan bentuk yang sama pada bukaan yang pertama. Kesan monumental cukup terasa sekali pada main entrance ketiga bangunan ini sehingga lebih terkesan agung dan berwibawa.</p> <p>Gapura; Gapura pada kompleks bangunan Samarkand ini adalah menyatu dengan bangunan utamanya sehingga kesan menempel tidak terlihat sama sekali. Bentuknya yang lebih menonjol (ketinggian bangunan) dengan bukaan utamanya yang cukup besar (lebar dan tinggi) memberi gambaran keberadaannya untuk menciptakan bayangan cukup besar.</p> <p>Menara; bentuk menara dari ketiga bangunan ini adalah sama yaitu berbentuk dengan diameter bulat dan semakin mengecil pada sisi atasnya dengan ujung seperti bulat. Masing-masing bangunan memiliki dua menara pada kedua sisi bangunan. Ornametasi yang ada berupa pola geometri bentukan kotak persegi dengan hiasan kaligrafi jenis Kufi pada bagian tengah-tengahnya.</p> <p>Kolom-kolom; pilar-pilar atau kolom-kolom sebagai penahan beban memiliki detail ornametasi pada semua bagian dari atas hingga kaki kolomnya dengan hiasan kaligrafi dan garis-garis memanjang. Sementara bentuk dari strukturnya adalah berpenampang segi empat dengan lengkungan pada sisi atasnya yang menyatu dengan kolom lainnya.</p> <p>Bukaan-bukaan Detail pada bukaan (jendela) ada dua jenis yaitu pertamaberupa kisi-kisi yang berpola geometri persegi enam dan kotak-kotak dan kedua berupa tanpa kisi-kisi penghalang pandangan terutama pada bukaan-bukaan jendela dengan dimensi cukup besar pada bagian fasade bangunan.</p>

Gambar Bangunan

Seni yang menampilkan ruang interior dengan dimensi-dimensi horizontal dan vertikal. Ruang-ruang interior menampilkan pengulangan dan kedinamisan bentuk. Pengulangan terdapat pada unit-unit ruang internal dari bangunan dan taman. Kedinamisan akan tercipta/diperoleh ketika bergerak berurutan dalam ruang-ruang yang dilalui karena kesan visual total tidak dapat diraskan dari kejauhan dan tidak ada evolusi arsitektural yang berakhir hanya pada satu klimaks titik estetis.

1. **Tataran Bangunan**
 - a. fasade bangunan
 - b. bentuk bangunan
2. **Tataran Ruang**
 - a. hubungan antar ruang
 - b. pola sirkulasi ruang
 - c. pola pelataran tengah

Pada tataran bangunan dan tataran ruang ini, bangunan Islam yang dijadikan sebagai pendekatan konsep perancangan adalah kompleks Masjid Sulaeymaniye, Istanbul.

Tataran Bangunan

Fasade Bangunan

Fasade bangunan adalah simetris dengan pembagian bukaan-bukaan yang merata pada kedua sisinya. Bukaan-bukaan jendela pada sisi atas bangunan yang disusun berirama dengan sisi tengah berukuran besar dan kedua sisinya lebih kecil, kemudian bagian atasnya lagi terdapat bukaan-bukaan lebih kecil lagi dengan bentuk menyudut pada sisi atas bukaannya. Pada kedua sisi bangunan diapit oleh dua buah menara yang masing-masing sisi terdapat dua buah menara dengan ketinggian yang berbeda.

Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan didominasi bentuk-bentuk atap kubah 1/3 lingkaran bola yang banyak dengan satu kubah besar pada bagian puncak atau pusat bangunan (pada denah dan tampak). Bentuk denah adalah simetris dengan pembagian ruang yang cukup jelas.

Tataran Ruang

Hubungan Ruang

Bangunan Masjid Suleymaniye, Istanbul ini terdiri dari empat komponen ruang utama, yaitu: halaman dalam bagian depan (avlou), ruangan masjid utama (cami), ruang terbuka/makam, dan halaman masjid (mosque precinct) yang mengelilingi masjid. Ruang-ruang yang ada tercipta dengan sendirinya oleh struktur kolom-kolom penahan atap kubah di atasnya, sehingga ruangan tidak memiliki pembatas yang jelas.

Pola Sirkulasi Ruang

Ruang sirkulasi terbentuk oleh selasar yang ada pada sisi-sisi bangunan yang mengelilingi ruang terbuka pada area masjid. Bangunan utama masjid dapat dilalui dari bagian samping bangunan dan dari bagian depan pada area ruang terbuka masjid.

Pola Pelataran Tengah

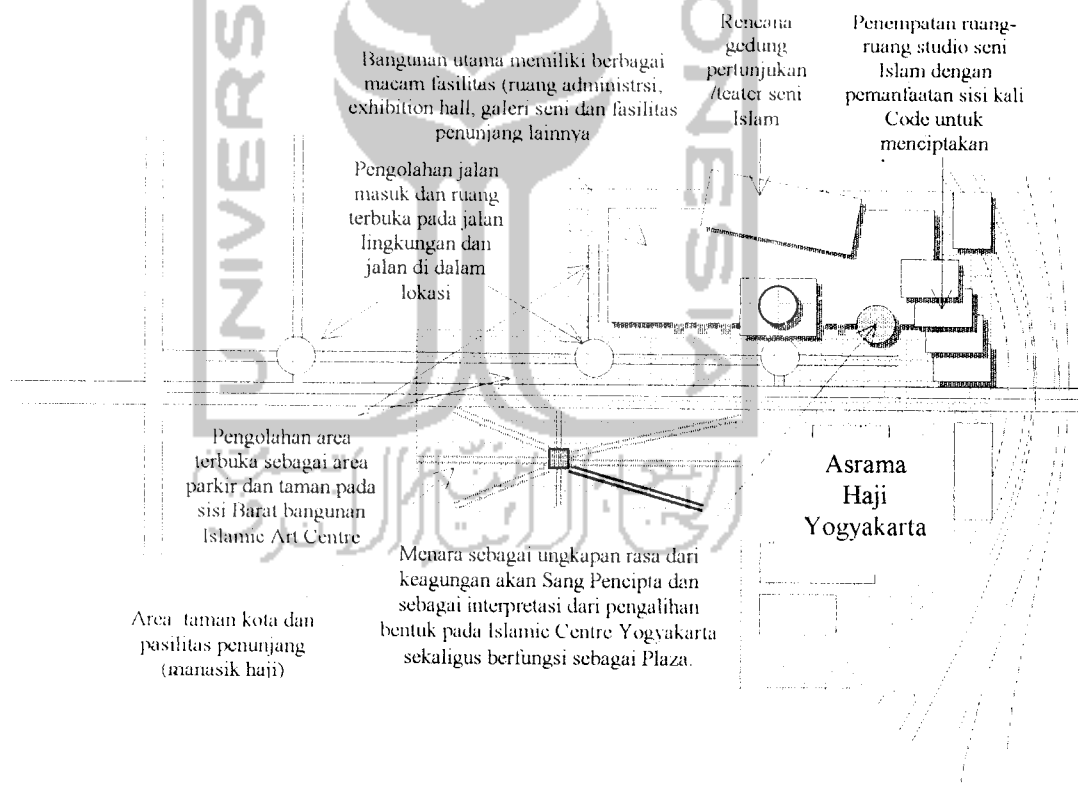
Secara keseluruhan kompleks bangunan masjid Suleymaniye ini, setiap bangunannya memiliki pelataran tengah yang fungsinya sebagai area taman dan rileksasi.

<p>SENI RUANG LANSKAPING</p>	<p>Seni ruang lanskap adalah seni yang memainkan pola hortikultura yaitu penanaman, penataan dan pemeliharaan tanaman serta pola akuakultura yaitu seni yang menggunakan elemen air sebagai pembentuk utama, seperti kanal, kolam, air mancur dan air terjun.</p>	<p>Tataran Seluruh Site</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pola sirkulasi (luar) b. pola ruang terbuka 	<p>Tataran Seluruh Site</p> <p>Seni lanskap dalam dunia Islam menampilkan bentuk-bentuk yang abstraks dan denaturalisasi melalui pola-pola infinit dan pola grid pada area sirkulasi dan pola geometri pada bentukan taman airnya.</p> <p>Pertamanan terdiri dari serangkaian modul-modul tanah yang dibagi menjadi beberapa bagian dengan ditanami dan ditata dengan cermat, diselingi-seling dengan kolam-kolam, paviliun-paviliun dan hutan-hutan kecil.</p> <p>Sebagai contoh adalah pada bangunan di KASHAN, yang menjadi point of interestnya adalah sebuah bangunan yang dibawahnya terdiri dari kolam-kolam yang cukup luas yang dikelilingi oleh hutan-hutan buatan yang terpola oleh sirkulasi yang berbentuk grid.</p> <p>Pendekatan konsep perancangan adalah pada bangunan-bangunan di ISFAHAN, IRAN.</p>
<p>SENI RUANG SKALA URBAN</p>	<p>Seni sebagai hubungan antara satu bangunan dengan bangunan, dengan ruang terbuka pada lingkungan sekitarnya.</p>	<p>1. Hubungan dengan lingkungan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bangunan dengan Asrama Haji Transit Yogyakarta b. Bangunan dengan kawasan pemukiman sekitarnya c. Bangunan dengan kali Code 	<p>Hubungan Bangunan dengan Lingkungan</p> <p>Keberadaan jalan penghubung di kota Isfahan, Iran merupakan sesuatu yang umum dilihat. Disini lorong-lorong yang sangat panjang yang menghubungkan bangunan satu dengan bangunan lainnya memiliki peranan penting dikarenakan faktor cuaca terutama panas yang cukup terik pada siang hari.</p> <p>Bentuk dari lorong yang ada bervariasi berdasarkan bentuk atap dari bangunan-bangunan yang ada, seperti bentuk struktur kuda-kuda, pelengkung gapura dengan atap kubah.</p> <p>Secara fungsional lorong ini tidak hanya sebagai area sirkulasi tetapi juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan yang berupa area bazaar dan perdagangan.</p>

2. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep perencanaan dan perancangan pada **Islamic Art Centre** adalah konsep kontekstual lingkungan yang berkaitan dengan keempat karakteristik seni ruang Islam berikut: **seni ruang ekstraornamentasi, seni ruang arsitektural, seni ruang lanskap, dan seni ruang skala urban.** Perancangan juga didasarkan pendekatan konsep pada bangunan-bangunan Islam yang ada (dalam tabel batasan konsep). Ide konsep seni ruang Islam agar dapat diterapkan kedalam rancangan bangunan, maka memiliki batasan-batasan, yaitu:

- Hubungan Bangunan Dengan Lingkungan,
- Tataran Seluruh Site,
- Tataran Bangunan,
- Tataran Ruang,
- Tataran Detail.



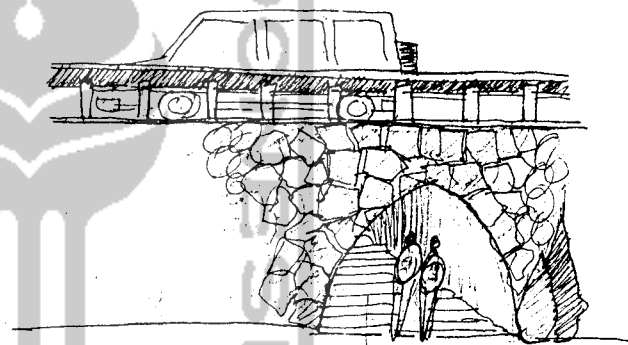
Gambar 4.7
Sketsa Penempatan ruang-
ruang fungsional dan non-
fungsional pada site.

1. Hubungan Bangunan dengan Lingkungan

a. Bangunan dengan Asrama Haji Yogyakarta

Adanya keterkaitan secara fungsional antara Asrama Haji dengan Islamic Art Centre Yogyakarta, maka memberi suatu pertimbangan yang sangat mendasar akan sarana sebagai pemersatu antara keduanya. Dalam pendekatan konsep dijelaskan bahwa penghubung antara bangunan Islam di Isfahan Iran, adalah lorong-lorong yang sangat panjang dengan fungsi yang beragam salah satunya adalah sebagai pusat perbelanjaan/pasar.

Keberadaan site/lokasi pada tanah yang memiliki perbedaan tinggi dan rendah tanah memungkinkan adanya sebuah terowongan dibawah jalan utama. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa jalur utama yang ada pada site adalah jalur cepat dan ramai dan untuk tidak mengganggu aktivitas yang ada jalur utama tersebut. secara fungsional bentuk terowongan ini adalah sebagai area sirkulasi terutama pada saat pemberangkatan dan pemulangan haji Yogyakarta secara musiman.



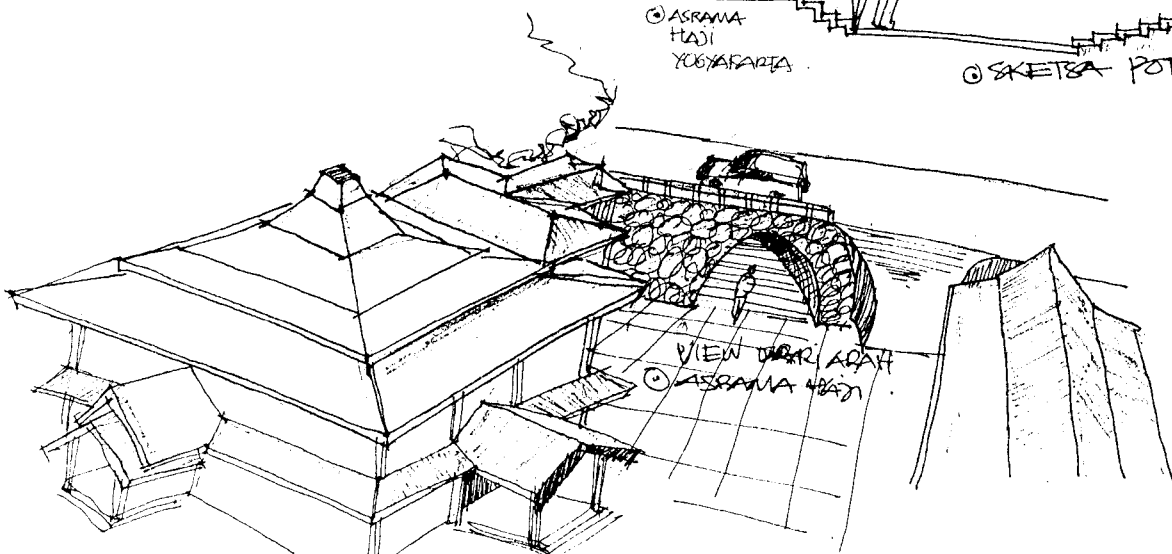
TEROWONGAN PENYHUBUNG
YO. MEMOTONG JALUR UTAMA

JALUR UTAMA



ASRAMA
HAJI
YOGYAKARTA

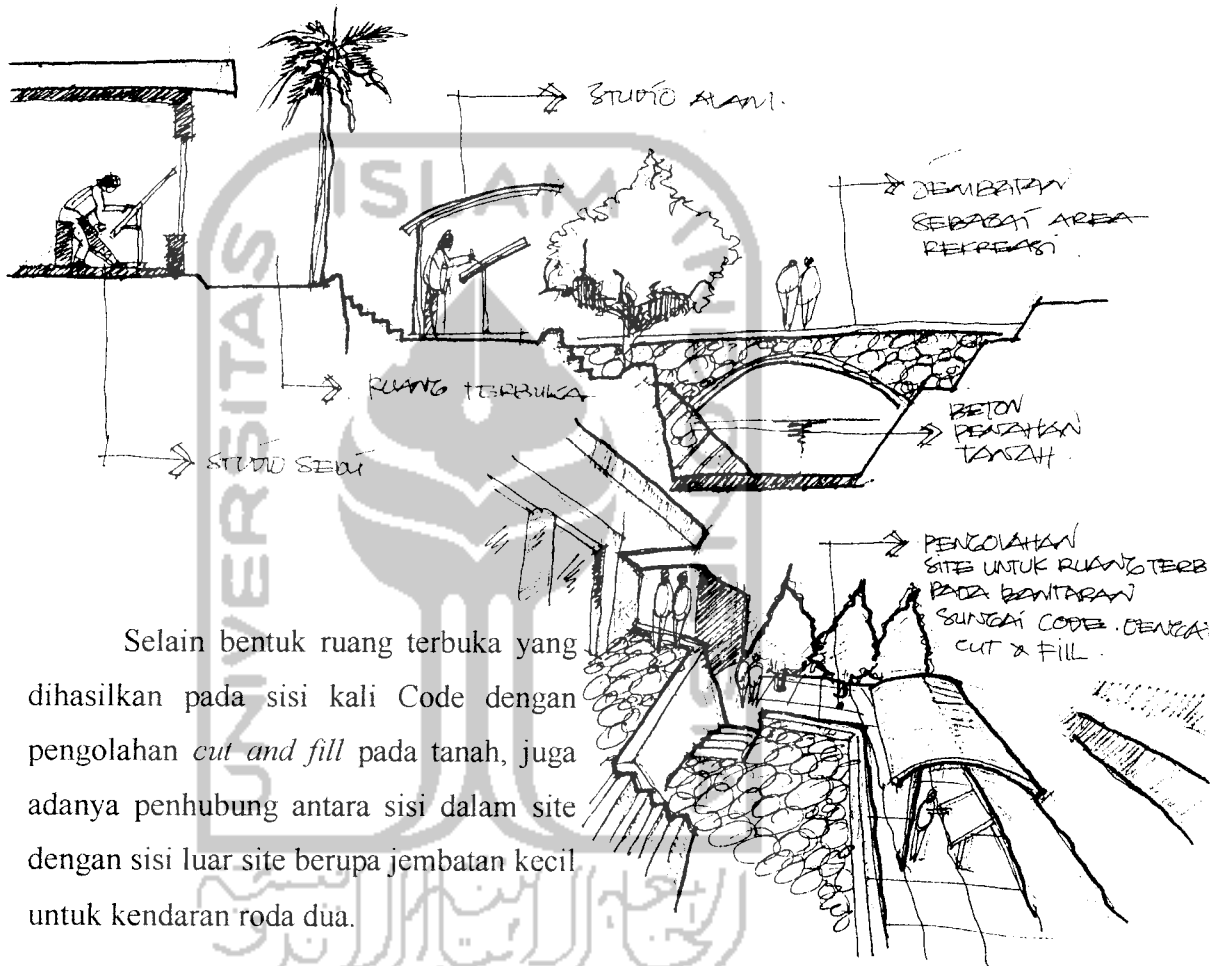
SKETSA POTONGAN



VIEW DARI ATAS
ASRAMA HAJI

b. Bangunan dengan Kali Code

Peranan kali Code yang berada pada sisi Timur site akan lebih terasa menarik dengan memanfaatkannya sebagai sarana penunjang atau fasilitas-fasilitas yang sifatnya rekreatif dan untuk studio alam bagi studio-studio seni yang ada (studio seni lukis/kaligrafi, seni reater, dan lainnya) dengan orientasi pada kali Code untuk mendapatkan kenyamanan visual.

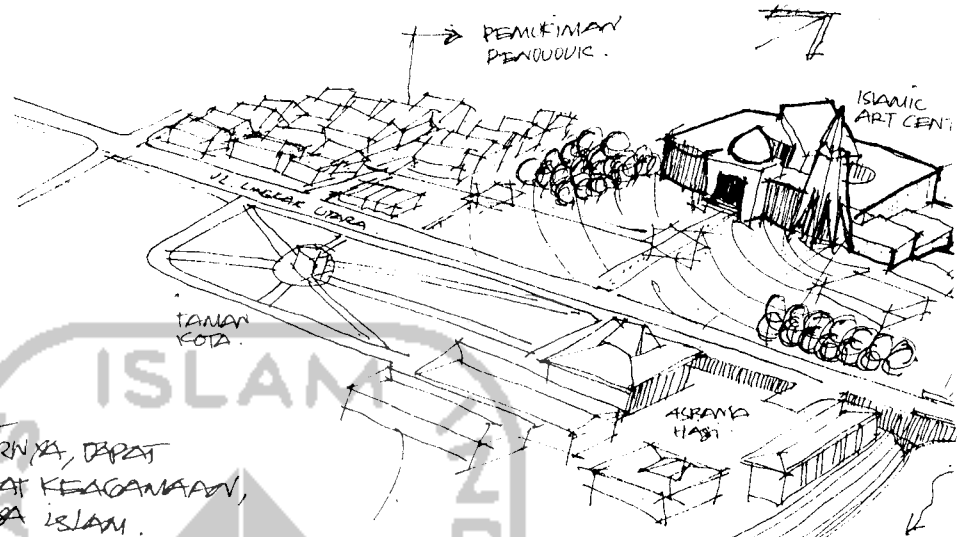


Selain bentuk ruang terbuka yang dihasilkan pada sisi kali Code dengan pengolahan *cut and fill* pada tanah, juga adanya penhubung antara sisi dalam site dengan sisi luar site berupa jembatan kecil untuk kendaraan roda dua.

c. Hubungan Bangunan Dengan Kawasan Pemukiman Penduduk

Bangunan Islamic Art Centre Yogyakarta yang berada diantara kompleks perumahan/pemukiman penduduk dan kompleks Asrama Haji Transit- Islamic Centre Yogyakarta, sehingga dapat dijadikan sebagai pemersatu bagi bangunan-bangunan sekitarnya. Disamping sebagai pemersatu

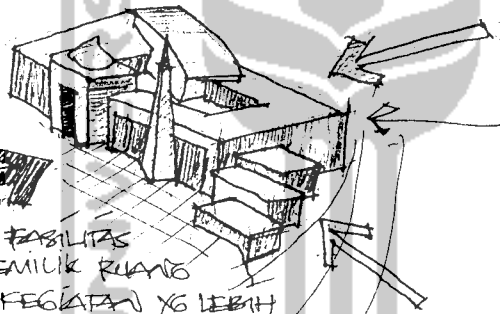
juga dapat menjadi sebagai Landmark bagi seluruh aktivitas umat Islam dalam bidang keagamaan, kesenian, dan kebudayaan Islam.



⊙ BAGI MASYARAKAT SEKITARNYA, DAPAT DIJADIKAN SEBAGAI PUSAT KEAGAMAAN, KESENIAN DAN BUDAYA ISLAM.



JALUR SIRKULASI YG MENYHUBUNKAN MASYARAKAT DENGAN BANGUNAN, AKAN MEMPERMUDAH AKSES PENCAPAIANNYA.



⊙ MENJADI LANDMARK BAGI LINGKUNGAN SEKITARNYA.

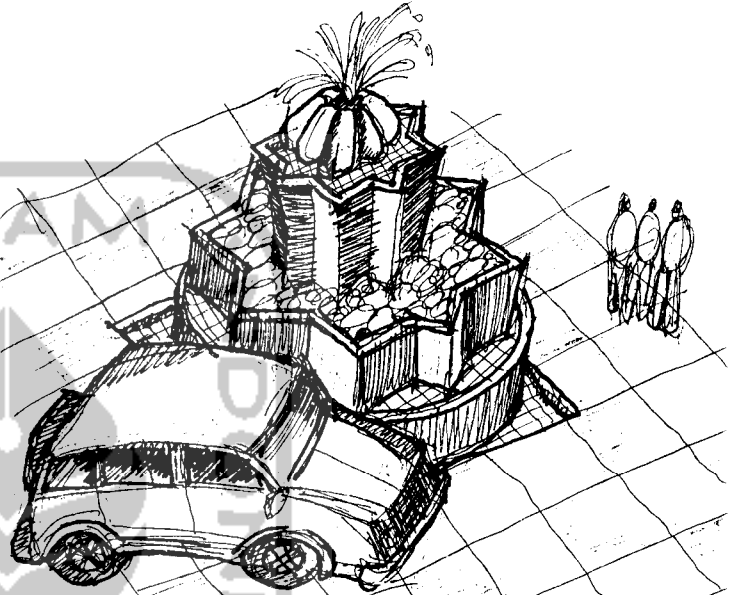
⊙ BAGI ASRAMA HAJI, MENJADI FASILITAS PELAYANAN KARENA MEMILIKI RUANG YG CUKUP LUAS UNTUK KEGIATAN YG LEBIH BESAR PADA ASRAMA HAJI.

Untuk dapat menjadi sebagai sesuatu yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya, maka bangunan Islamic Art Centre harus memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam segi penampilan (bentuk) maupun segi peruangan yang ada.

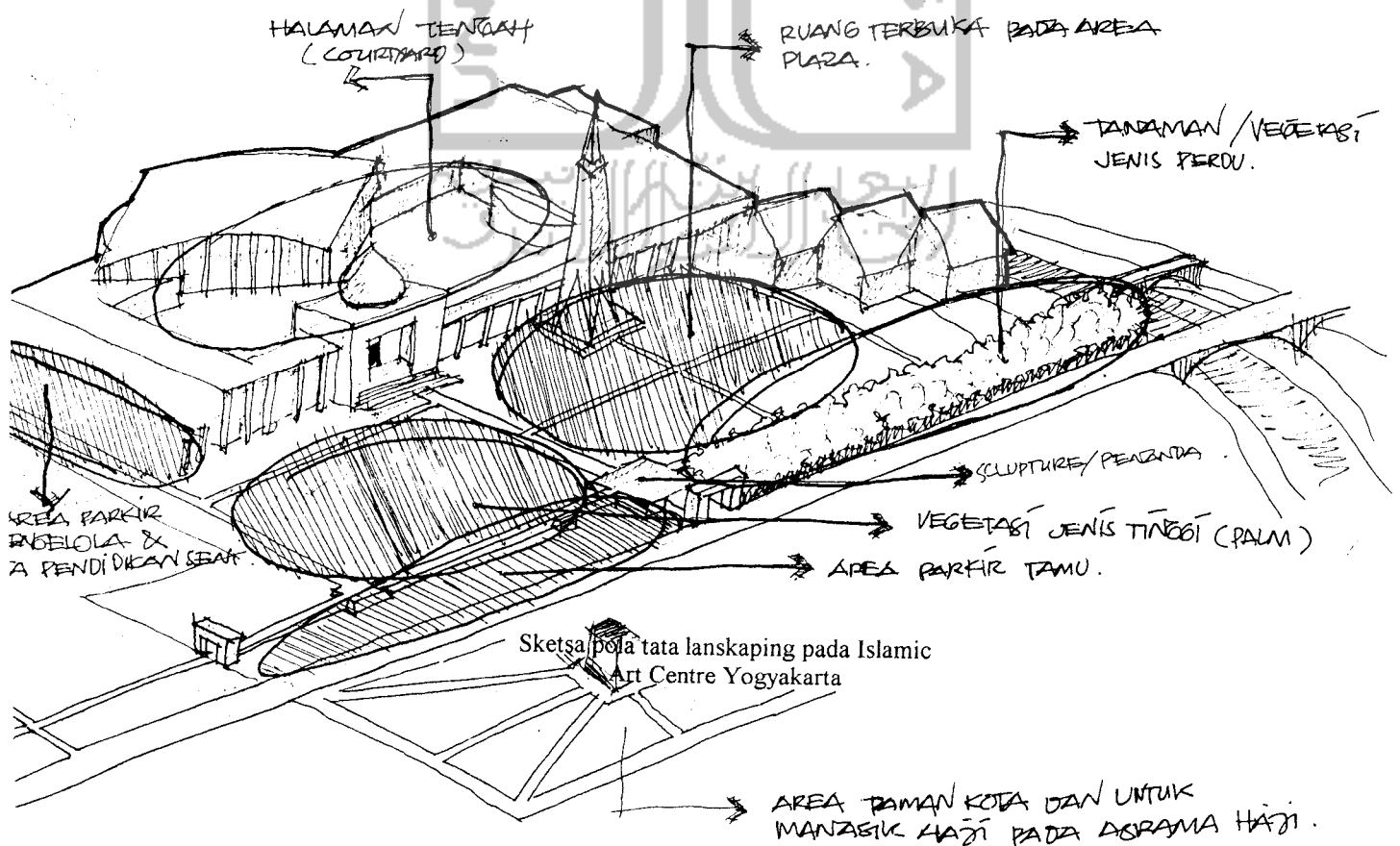
b. Penataan Ruang Terbuka

Ruang terbuka disini adalah ruang secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan publik yang cukup besar, seperti untuk kegiatan keagamaan sema'an Al-Qur'an, acara ketika saat pemberangkatan dan pemulangan jemaah haji Yogyakarta serta pengajian-pengajian Akbar.

Sebagai titik awal dari ruang terbuka adalah sebuah penanda (sculpture) yang berada pada simpul pertemuan antara jalur sirkulasi dari arah jalan lingkungan dan jalur sirkulasi dari arah gerbang masuk. Dari sini pola-pola hortikultura dan akuakultura terutama kolam-kolam mulai dikembangkan (dalam sketsa gambar).



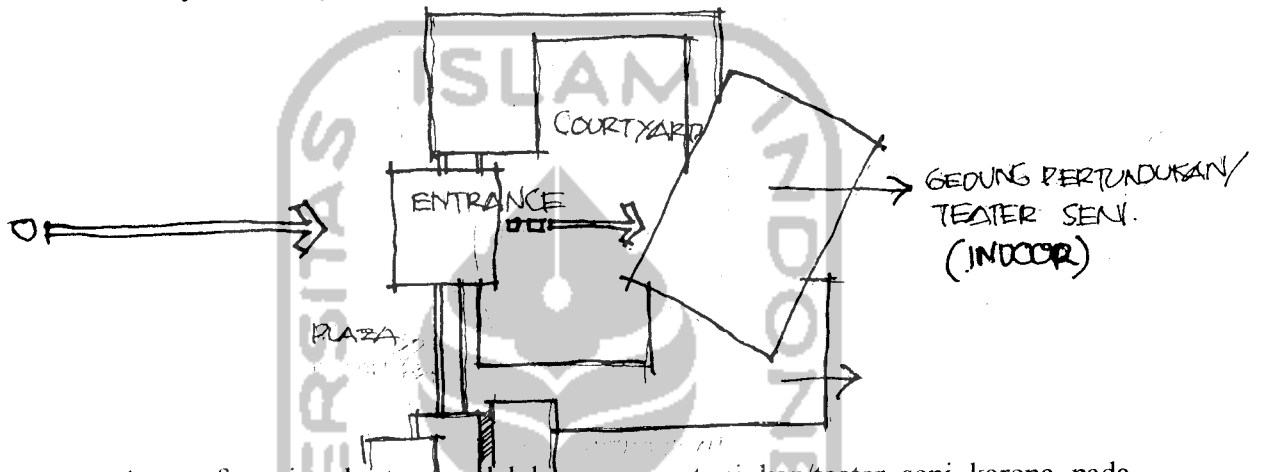
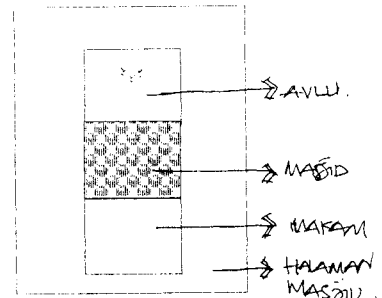
Penataan ruang terbuka ini meliputi area parkir, area plaza, area sisi kali Code dan area sekeliling site.



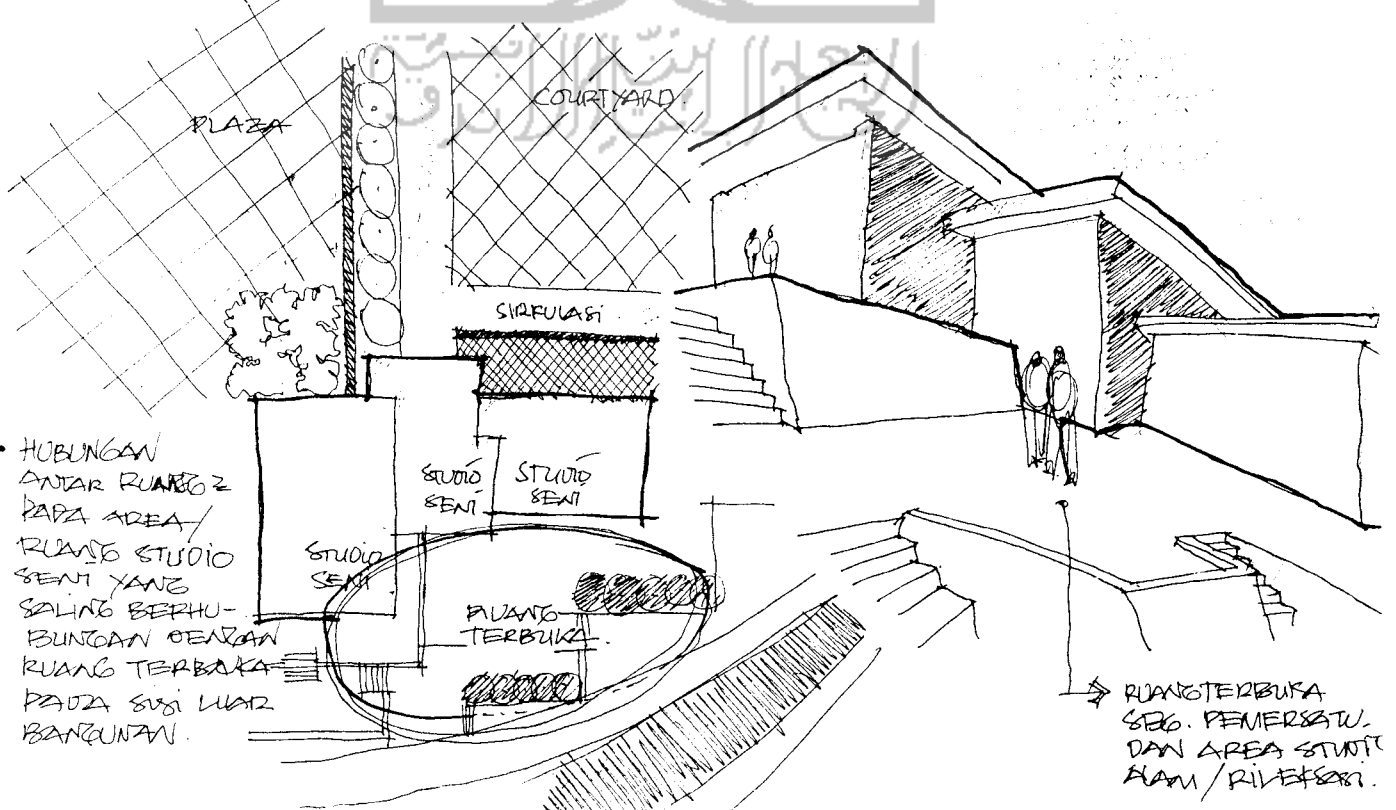
3. Tataran Ruang

a. Hubungan Antar Ruang

Bangunan masjid Sulaeymaniye, Istanbul, terdiri dari empat level ruang yaitu Avlu, Cami, Mausoleum, dan Mosque Precinct. Pada rancangan konsep level ruang tersebut kedalam empat komponen pembentuk ruang yaitu entrance, courtyard, ruang fungsional dan plaza.



Area fungsional utama adalah ruang pertunjukan/teater seni karena pada ruang ini sebagai area terbesar (indoor) untuk kegiatan-kegiatan seni Islam dengan kuantitas masa yang cukup besar. Sedangkan plaza merupakan area untuk kegiatan musiman/temporer (outdoor) seperti sema'an Al-Qur'an dan saat pemberangkatan dan pemulangan jemaah haji Yogyakarta.



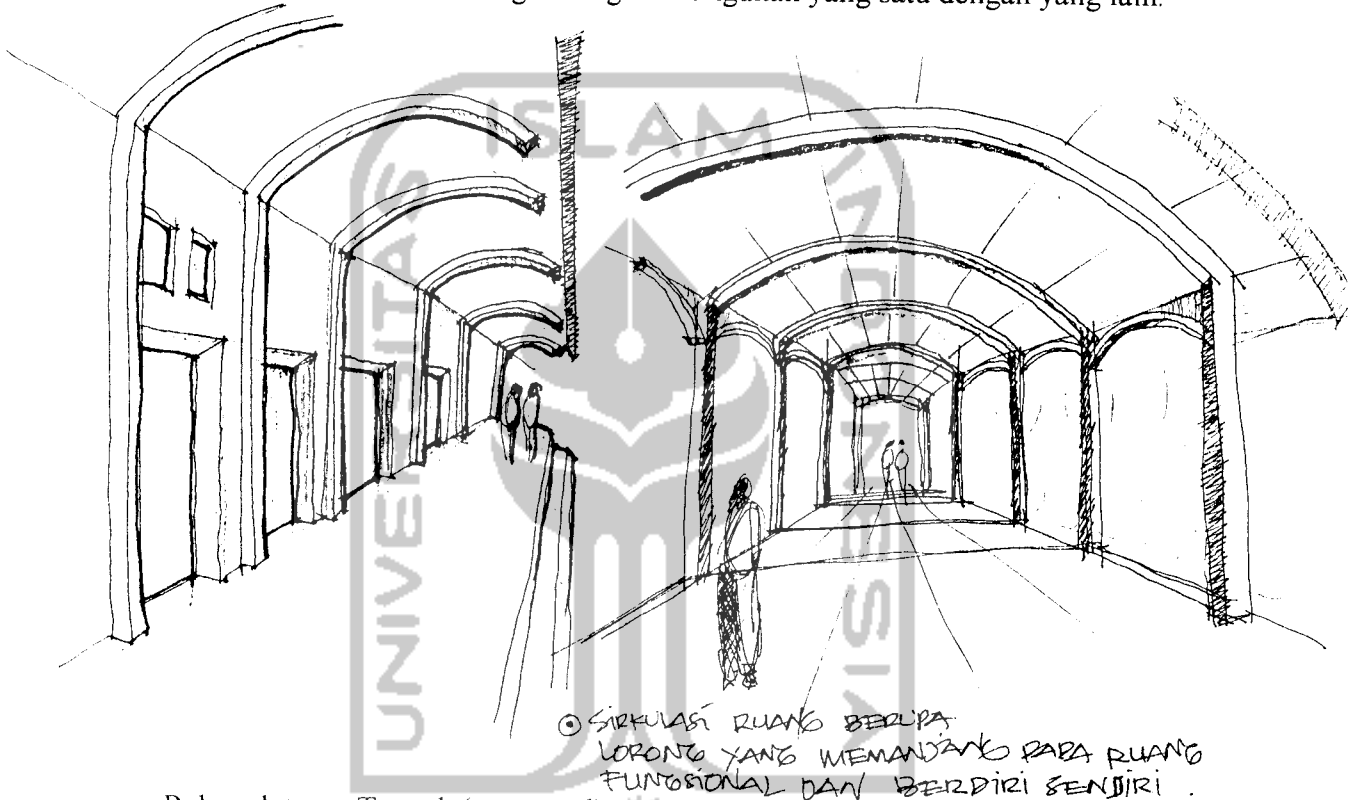
• HUBUNGAN ANTAR RUANG 2 PADA AREA/ RUANG STUDIO SENI YANG SALING BERHUBUNGAN DENGAN RUANG TERBUKA PADA SISI LUAR BANGUNAN.

➔ RUANG TERBUKA SERO. PEREMESTU DAN AREA STUDI ALAM/RIVERBARI.

b. Pola Sirkulasi

Pada setiap bangunan Islam khususnya masjid, ruang sirkulasi diawali dari arah gerbang menuju satu titik berupa penanda atau kran air untuk bersuci, kemudian arah sirkulasi menyebar melalui pintu-pintu masuk pada bangunan.

Sirkulasi ruang yang ada pada Islamic Art Centre berupa lorong memanjang pada sisi-sisi ruang fungsional dan juga berupa lorong yang berdiri sendiri untuk menghubungkan bangunan yang satu dengan yang lain.

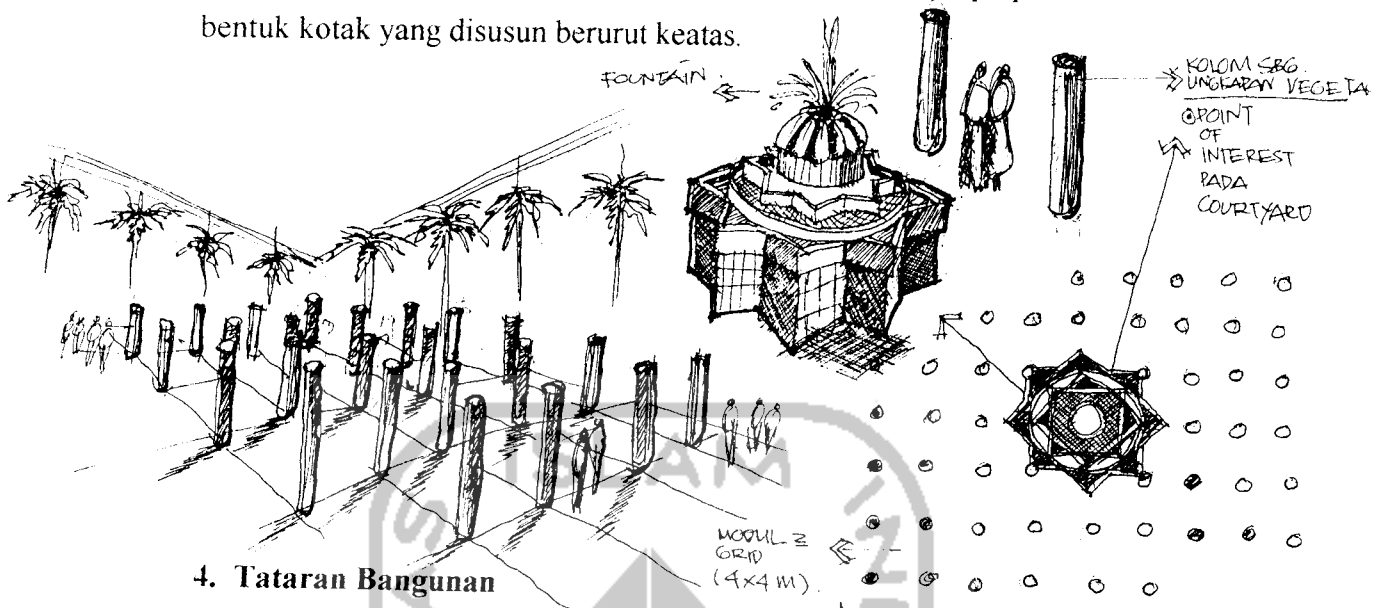


c. Pola pelataran Tengah (courtyard)

Ruang pelataran tengah pada bangunan Islam merupakan karakteristik tersendiri, sehingga setiap bangunan Islam selau didapati pelataran tengah (courtyard) ini dengan pola dan bentuk yang berbeda-beda seperti penanaman vegetasi sampai berupa lahan kosong dengan satu titik ditengahnya.

Dalam konsep ini, ruang pelataran tengah menerapkan pola grid dengan bentukan kolom-kolom pada setiap titiknya, dengan pengertian bahwa kolom-kolom tersebut adalah kebalikan dari vegetasi hidup sebagai peneduh dan area rileksasi yang tidak meneduhkan. Sedangkan pada bagian pusatnya

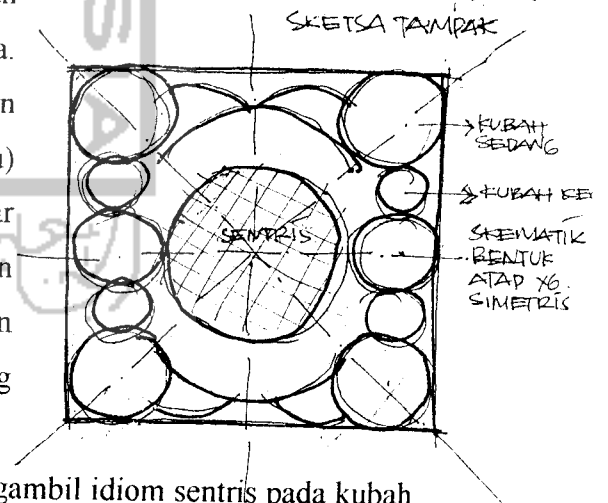
ditempatkan sebuah taman kolam dengan pola geometri perpaduan bentuk-bentuk kotak yang disusun berurut keatas.



4. Tataran Bangunan

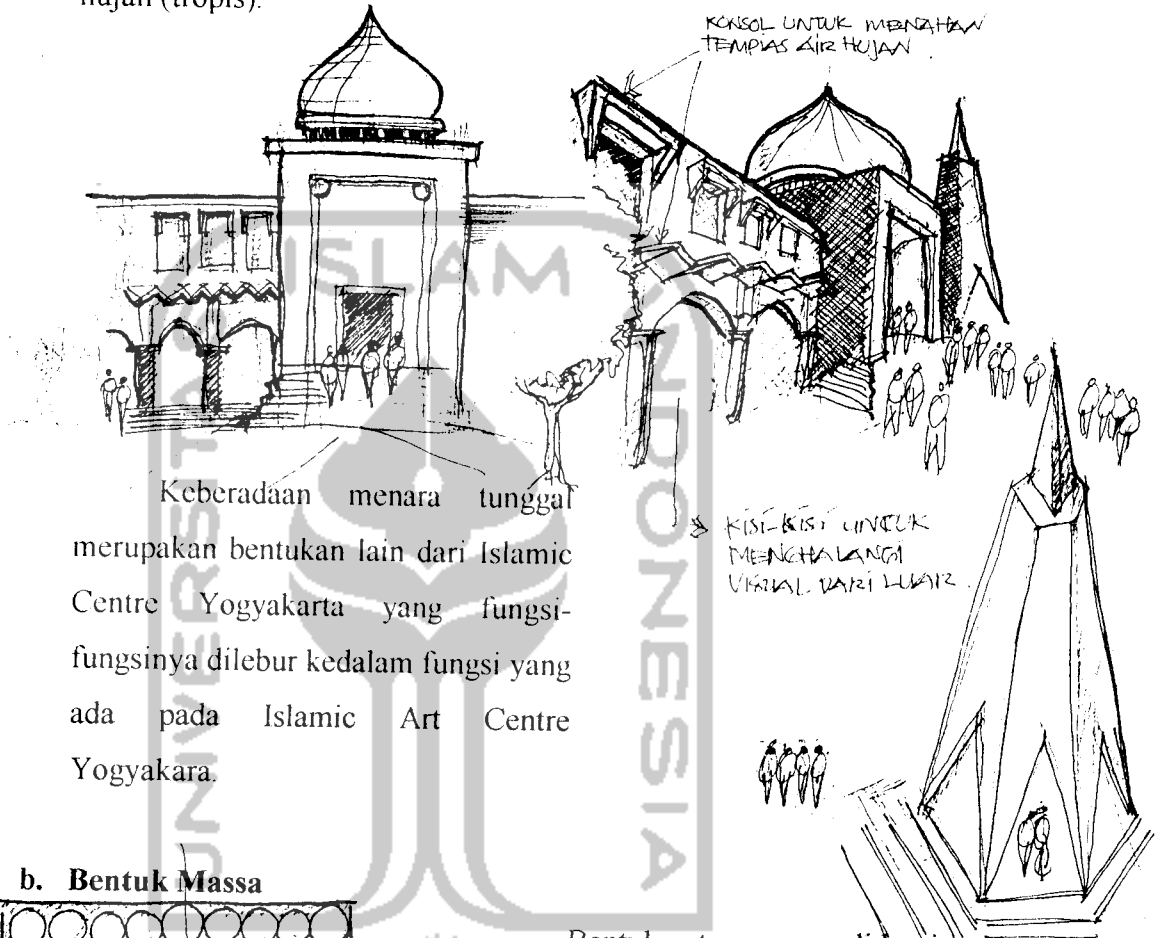
a. Fasade Bangunan

Seni ruang arsitektural pada fasade bangunan kompleks masjid Suleymaniye, Istambul menampilkan keseimbangan/simetris pada kedua sisinya dengan pusat pembagi adalah bentukan kubah besar ditengahnya. Pada sudut bangunan bagian depan yang merupakan halaman dalam (avlu) diapit oleh dua pasang menara kembar dan bukaan-bukaan yang ditampilkan tersusun dengan seimbang dengan dimensi lebar dan tinggi yang bervariasi.



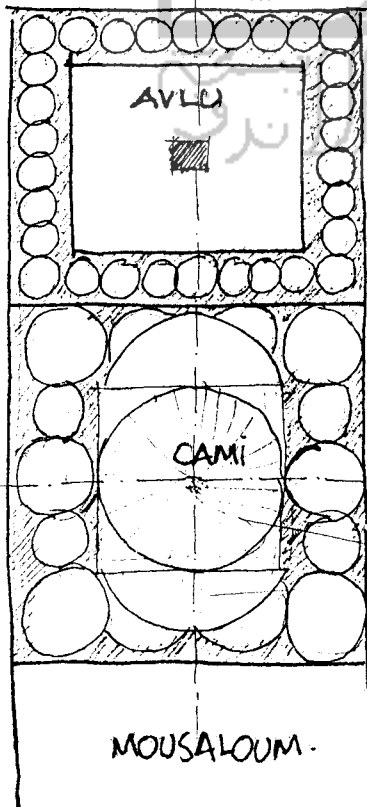
Dalam konsep perancangan mengambil idiom sentris pada kubah besar pada masjid diinterpretasikan ke fasade bangunan berupa main entrance dengan skala monumental, sehingga pada bagian sisi-sisinya merupakan penurunan bentuk dari main entrance (mengenai

ketinggiannya). Susunan bukaan-bukaan terutama jendela dibuat seragam dalam arti bentuknya sedangkan dimensi lebar dan tingginya bervariasi dengan penghalang visual dari bentuk pola geometri dengan tambahan plat konsol pada setiap bukaan untuk menahan tempias air hujan (tropis).



Keberadaan menara tunggal merupakan bentukan lain dari Islamic Centre Yogyakarta yang fungsifungsinya dilebur kedalam fungsi yang ada pada Islamic Art Centre Yogyakarta.

b. Bentuk Massa



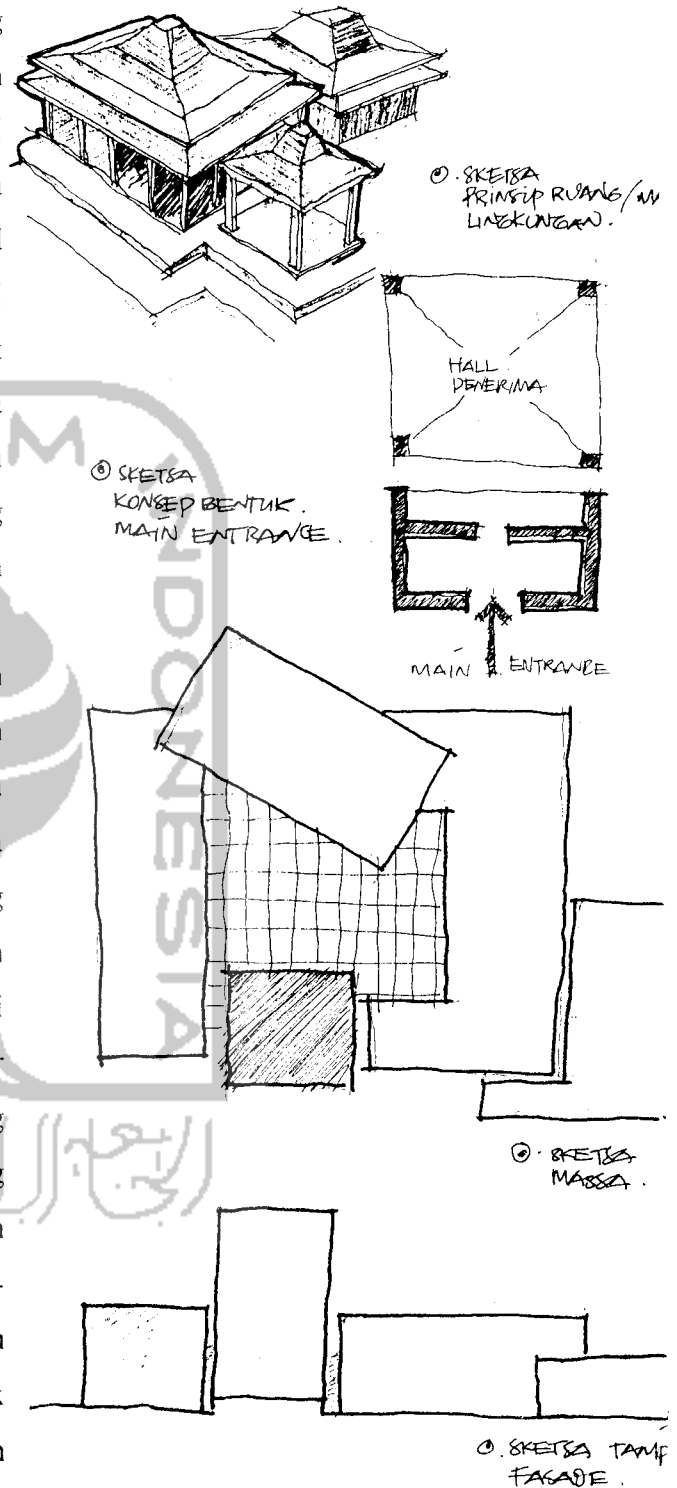
Bentuk atap yang didominasi bentuk kubah/kubah kecil, sedang dan diakhiri dengan kubah besar pada puncaknya pada masjid Suleymaniye, Istanbul ini tercipta bentuk yang sangat simetris. Bentuk atap berupa kubah kecil-kecil dengan sendirinya tercipta ruang-ruang yang sifatnya maya pada bagian bawah atap tersebut.

⇒ BENTUK MASSA BANGUNAN YANG SIMETRIS.

b. Bentuk Massa

Bentuk atap yang didominasi bentuk kubah/kubah kecil, sedang dan diakhiri dengan kubah besar pada puncaknya pada masjid Suleymaniye, Istanbul ini tercipta bentuk yang sangat simetris. Bentuk atap berupa kubah kecil-kecil dengan sendirinya tercipta ruang-ruang yang sifatnya maya pada bagian bawah atap tersebut.

Interpretasi dari pendekatan diatas pada konsep perancangan selanjutnya adalah bentuk massa secara keseluruhan tercipta berdasarkan penempatan ruang fungsional dengan pertimbangan bentuk site yang berada disisi sungai Code dengan kontur tanah yang cukup miring sehingga ada bangunan yang ditinggikan dan ada bangunan yang diturunkan, seperti ruang-ruang studio seni ditempatkan pada sisi sungai Code untuk mendapatkan kenyamanan visual.



Gambar 4.17
Sketsa bentuk bangunan

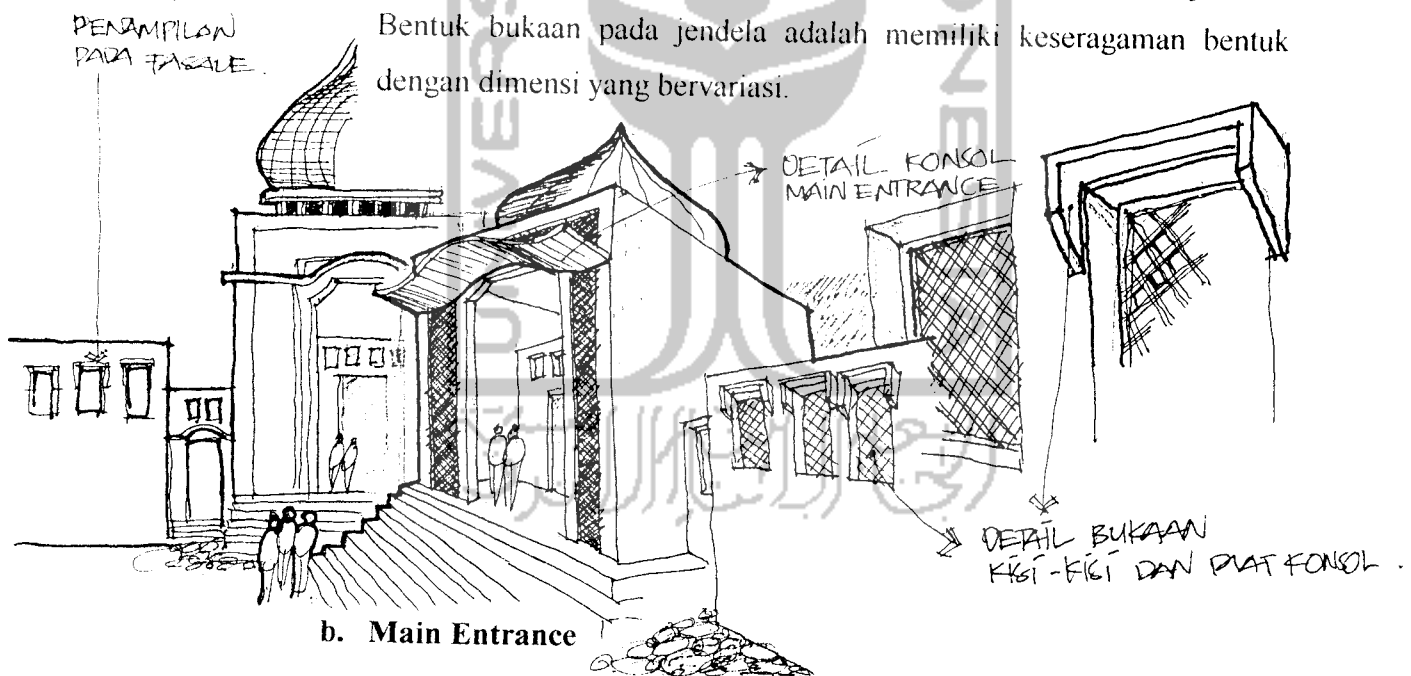
5. Tataran Detail

a. Fasade Bangunan

Dalam tataran bangunan dijelaskan bahwa bentuk fasade bangunan menampilkan kesan monumental terutama pada main entrance yang berupa bentuk gapura yang menyatu dengan massa secara keseluruhan. Detail-detail terdapat pada bukaan pintu masuk, bukaan jendela dan bukaan pada gapura sendiri.

Berdasarkan pada pendekatan konsep yaitu pada kompleks bangunan Samarkand, Turkistan disebutkan bahwa secara keseluruhan fasade bangunan dipenuhi oleh hiasan dan ornamentasi baik berupa hiasan kaligrafi terutama jenis huruf Kufi dan pola geometri serta hiasan bunga pada gerbangnya.

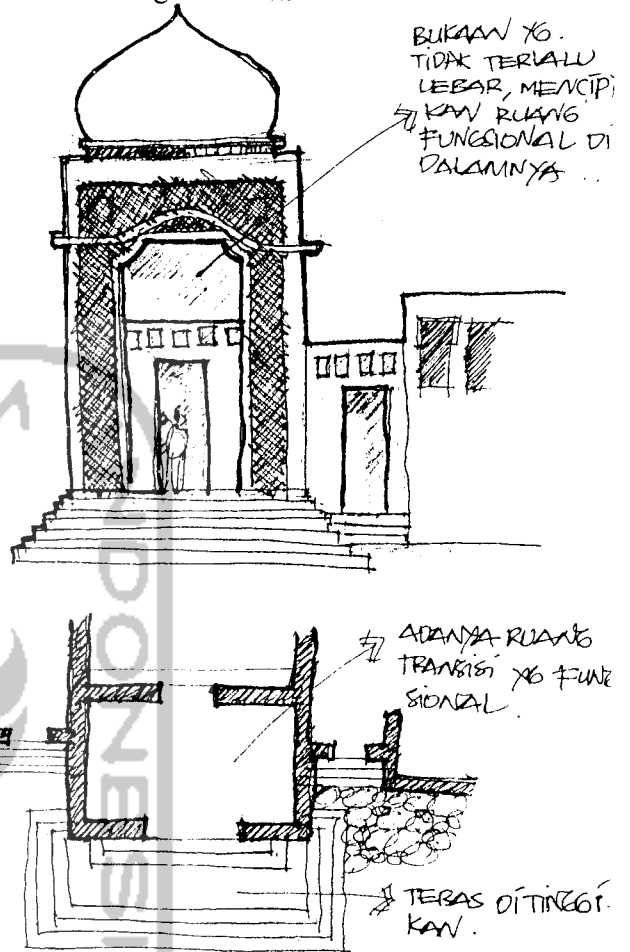
Konsep Islamic Art Centre Yogyakarta detail fasade bangunan terdapat pada gapura, main entrance dan bukaan-bukaan jendela. Bentuk bukaan pada jendela adalah memiliki keseragaman bentuk dengan dimensi yang bervariasi.



Bentuk lengkungan yang cukup besar (dimensi lebar dan tinggi) pada kompleks bangunan Samarkand memberi dampak negatif jika diterapkan pada konsep. Dampak negatif yang pertama adalah cahaya yang masuk cukup besar sehingga memberi dampak silau yang

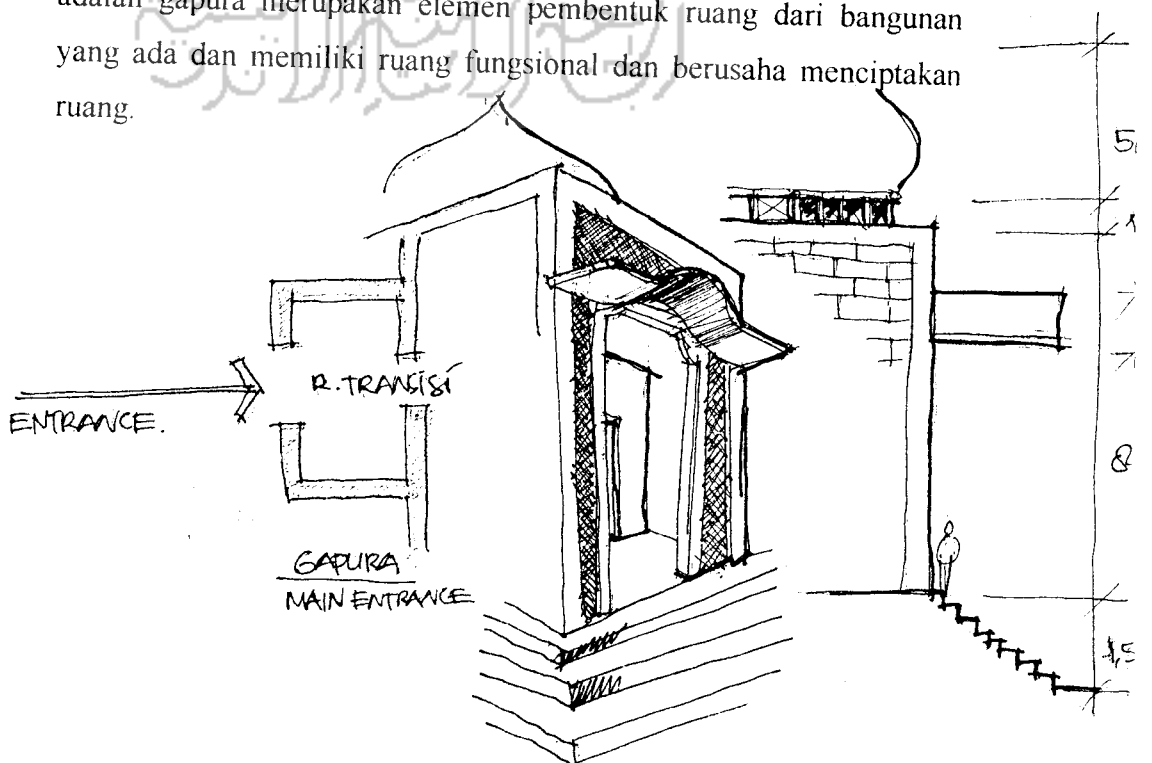
berlebihan dan bayangan yang cukup gelap, kedua adalah akan menimbulkan tempias air hujan masuk keruangan dalam.

Untuk mengantisipasi kedua dampak negatif tersebut yaitu dengan mempertahankan konsep dengan bidang vertikal cukup lebar pada main entrance dengan bukaan lebar diperkecil dan tinggi bukaan dipertahankan ditambah dengan plat konsol pada sisi atas bukaan main entrance untuk menghindari tempias air hujan dan sinar langsung. Bentuk plat konsol direncanakan sedinamis mungkin berdasarkan gerakan dan irama dalam dunia seni.

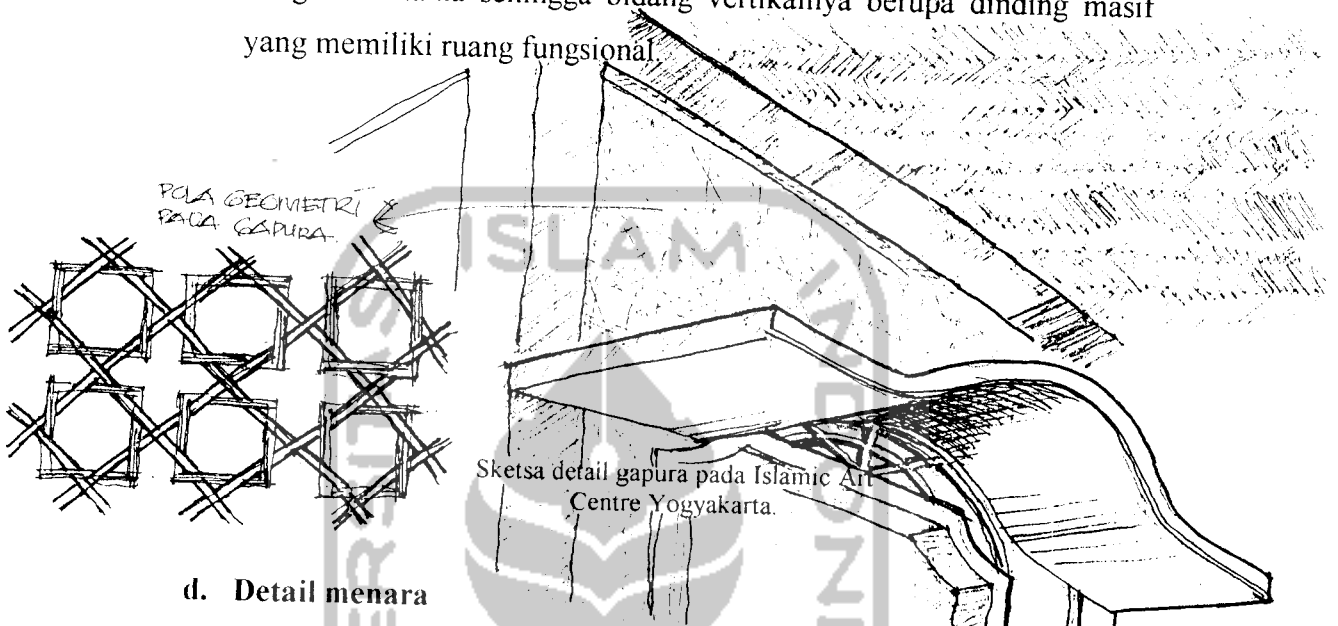


c. Detail Gapura

Gapura pada Islamic Art Centre Yogyakarta berupa main entrance dan sekaligus sebagai bangunan utuh dengan pengertian adalah gapura merupakan elemen pembentuk ruang dari bangunan yang ada dan memiliki ruang fungsional dan berusaha menciptakan ruang.



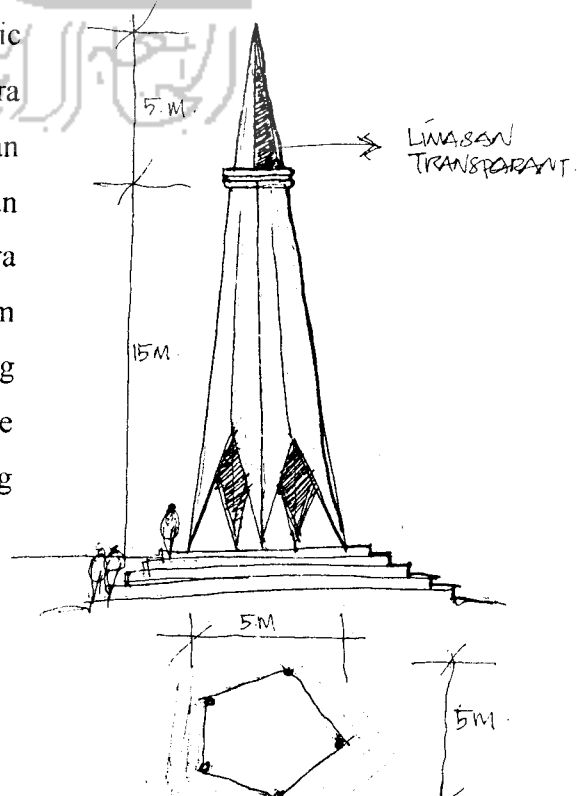
Dalam kompleks bangunan Samarkand, gapura adalah sebagai penanda yang menunjukkan jalan masuk utama ke bangunan dengan dimensi dan skala monumental. Sedangkan pada konsep, gapura diterjemahkan sebagai main entrance untuk memasuki sebuah bangunan utama sehingga bidang vertikalnya berupa dinding masif yang memiliki ruang fungsional.



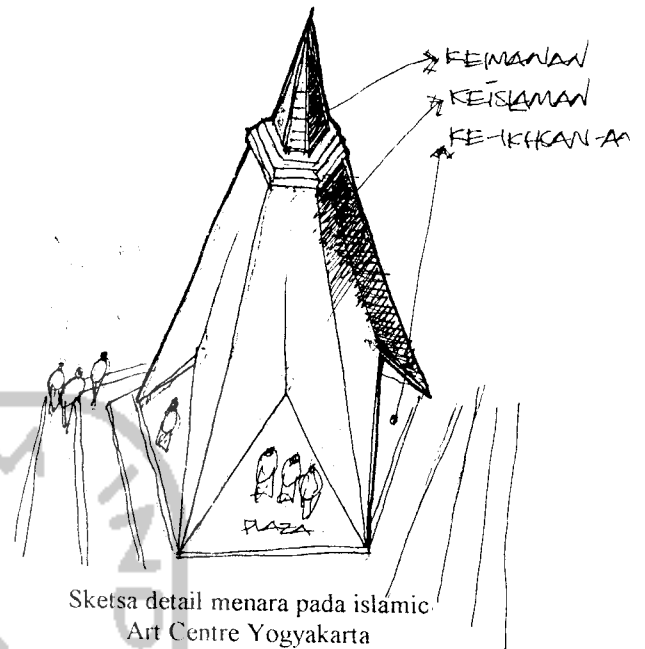
d. Detail menara

Keberadaan menara kembar atau lebih yang mengapit pada setiap bangunan Islam, seperti pada kompleks bangunan Samarkand. Akan tetapi konsep ini tidak mengharuskan pada rancangan harus memiliki menara kembar. Menara adalah suatu perlambang atau simbol dan untuk mengumandangkan adzan.

Pada bangunan Islamic Art Centre terdapat satu menara sebagai perlambangan dan interpretasi lain dari bentukan atap Islamic Centre yang secara fungsional dilebur kedalam fungsi-fungsi bangunan sekarang (konsep Islamic Art Centre Yogyakarta). Bentuk atap yang



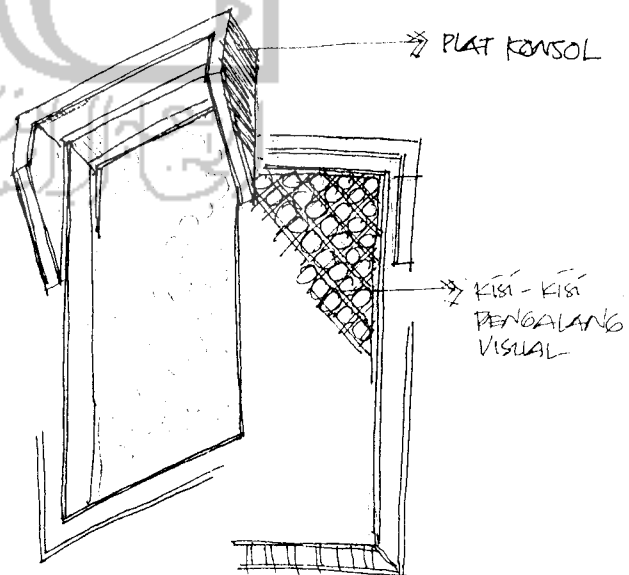
terdiri dari tiga tingkap sebagai perlambang dari Iman-Islam Ikhsan (atas, tengah dan bawah). Pada menara ini berupa bentuk limasan utuh dan limasan terpotong yang lebih besar dibawahnya dengan lima kaki sebagai perlambang dari rukun Islam Lima, sedangkan limasan utuh pada bagian atasnya adalah perlambang dari ke-Imanan dan Ikhsan diterapkan pada plaza sebagai hubungan antara manusia dengan manusia.



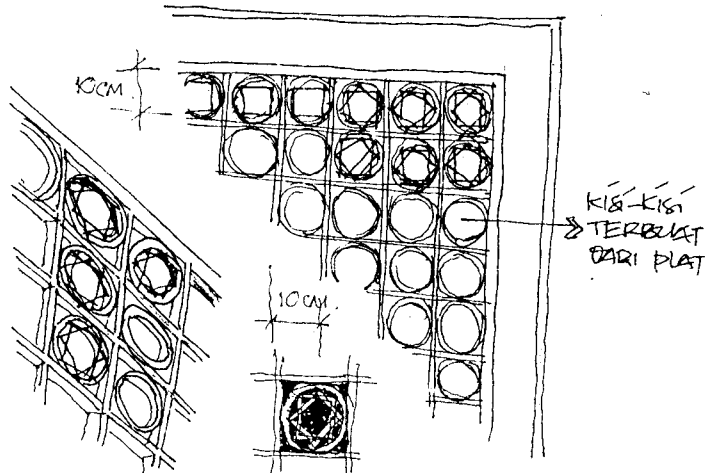
Menara ini adalah bersifat fungsional karena dibawahnya dimanfaatkan sebagai podium atau panggung terbuka untuk acara-acara besar seperti sema'an Al-Qur'an dan saat pemberangkatan dan pemulangan jemaah haji Yogyakarta.

e. Detail pada Bukaannya

Bukaan-bukaan jendela yang memiliki bentuk yang seragam dengan dimensi lebar dan tinggi yang bervariasi akan mampu memasukan udara dan cahaya alami masuk kedalam ruangan. Detail bukaan-bukaan jendela pada bidang vertikal



berupa lubang-lubang besar dan kecil yang disusun berdasarkan bentuknya. Sedangkan bukaan pada pintu masuk dibuat semonumental mungkin untuk menampilkan kesan lebih agung dan berwibawa.



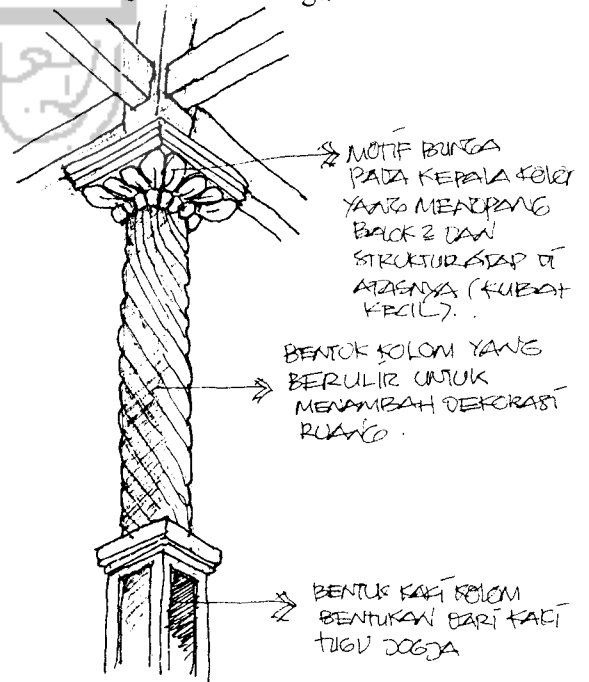
Sketsa detail bukaan pada Islamic Art Centre Yogyakarta

Untuk menghindari pandangan dari arah luar terhadap kegiatan yang ada didalamnya, dengan memanfaatkan pola-pola geometris dari kisi-kisi penghalang yang terbuat susunan plat besi. Dan untuk menghindari tempias air akibat hujan, maka pada setiap bukaan terutama jendela diberi plat konsol serta untuk mengurangi cahaya yang masuk secara berlebihan.

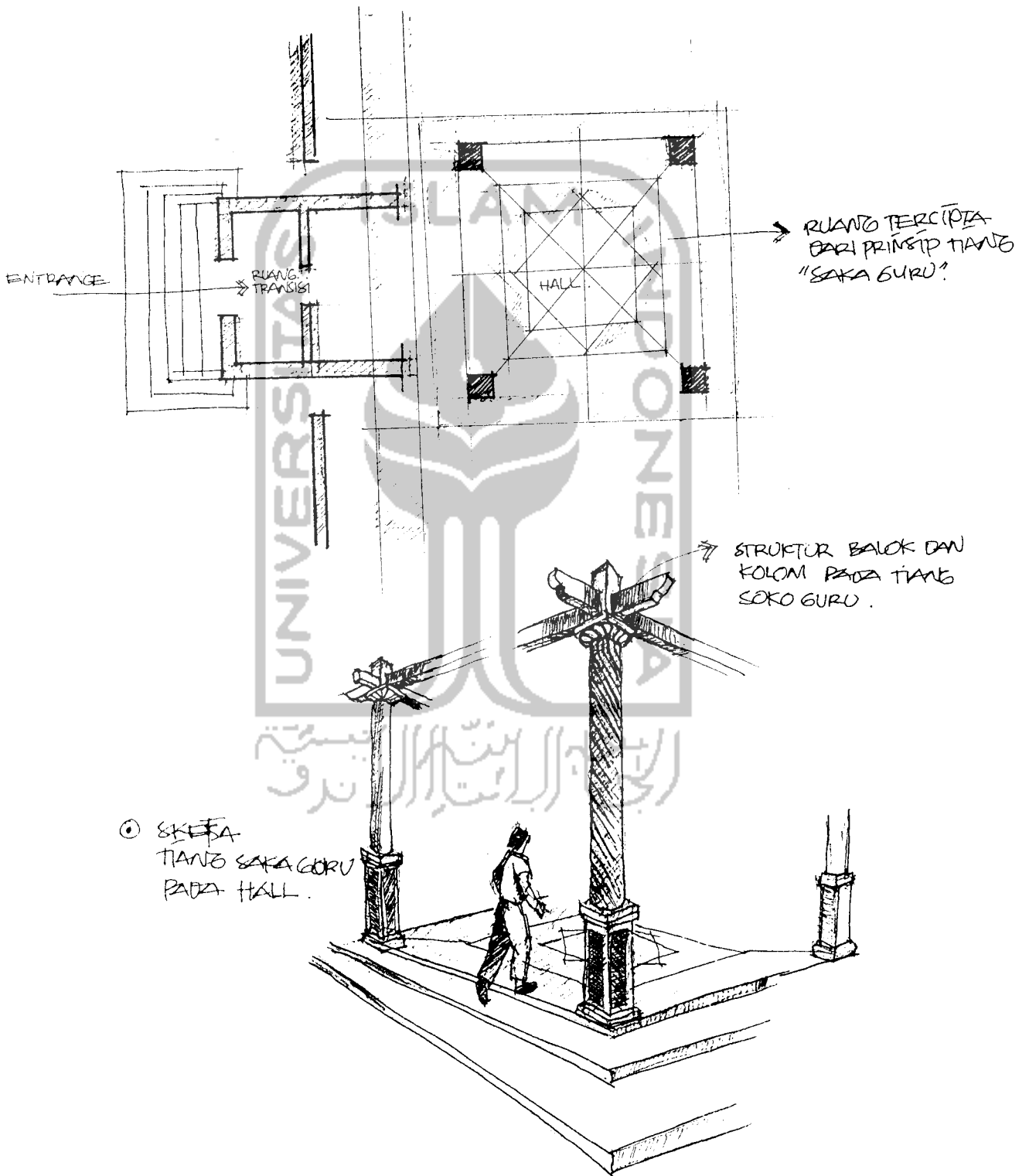
f. Detail Struktur Kolom

Bentuk struktur kolom berpenampang kotak akan lebih memberi kesan kaku pada penampilannya dengan dimensi volume cukup besar. Bentuk-bentuk kolom bulat lebih terkesan dinamis dan lebih ramping sehingga mampu menciptakan ruang lebih laus lagi.

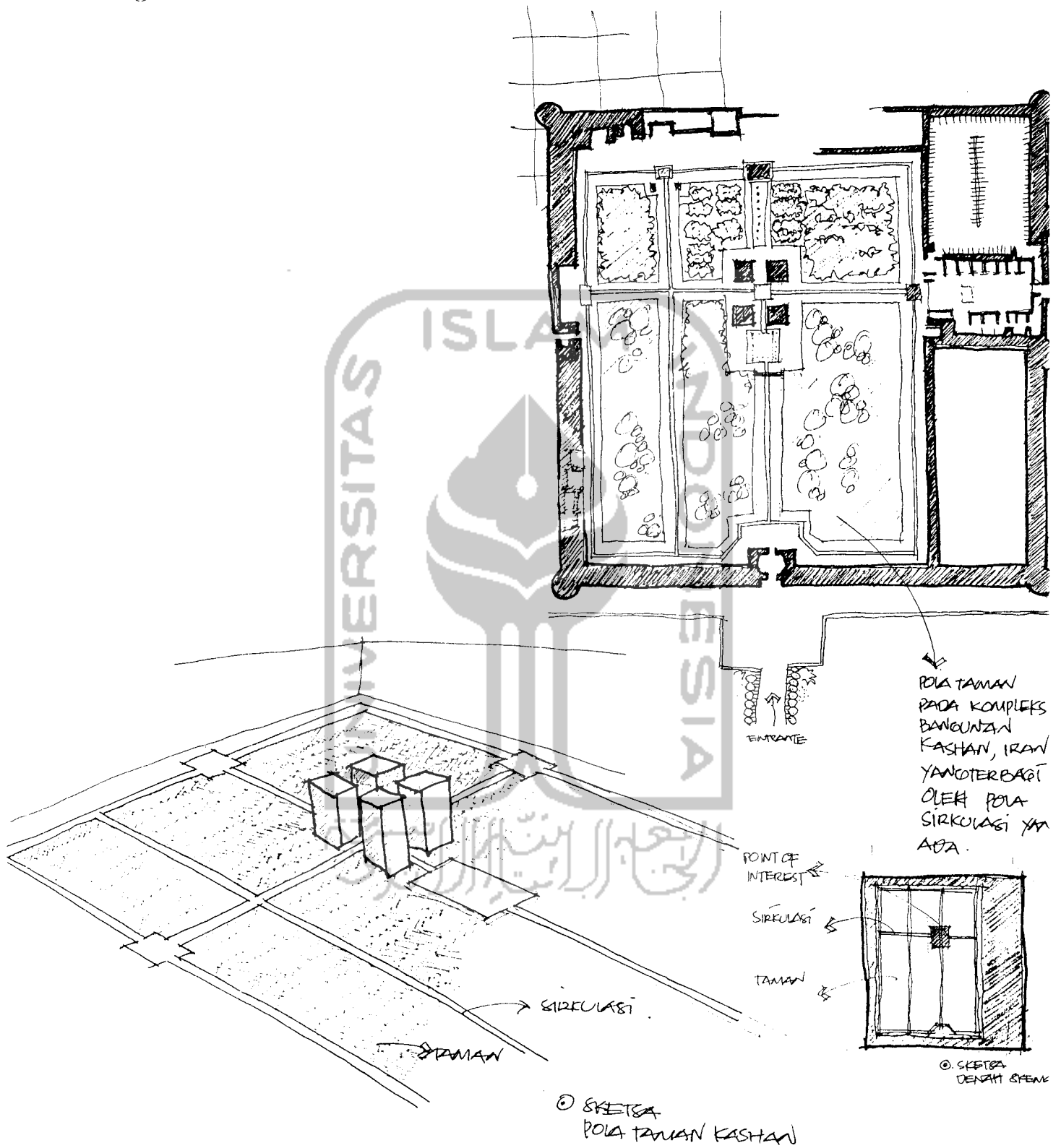
Struktur kolom dalam konsep disini terdiri dari dua macam bentuk, yaitu struktur kolom sebagai penahan beban dan sebagai dekorasi saja. Struktur kolom penahan beban dipenuhi oleh detail-detail pada sisi atas dan bawah kolom, sedangkan kolom sebagai dekorasi adalah bentuk dari aslinya.



Hal ini bertujuan untuk memberi interpretasi lain terhadap bentuk struktur yang ada sehingga tidak terjadi kemonotonan bentuk. Bentuk ini diterapkan pada pelataran tengah (courtyard).

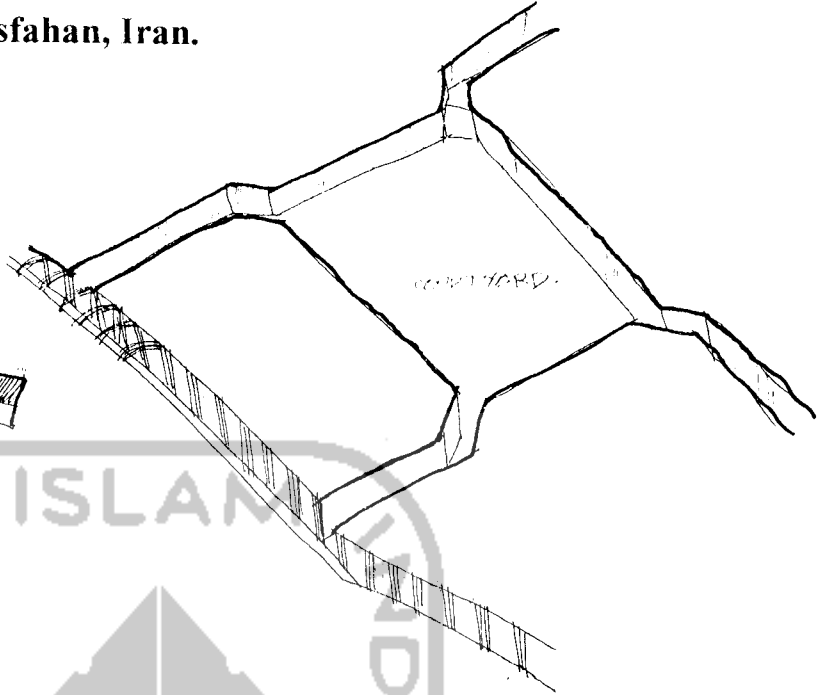
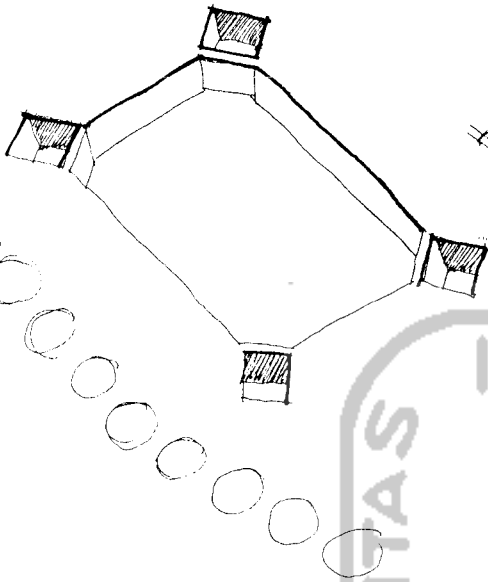


Gambar Sketsa
Bangunan Kashan.

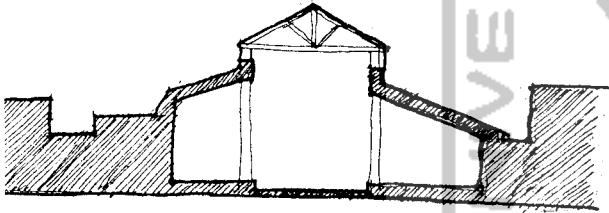


Sketsa Bentuk Terowongan Pada Kompleks Bangunan Isfahan, Iran.

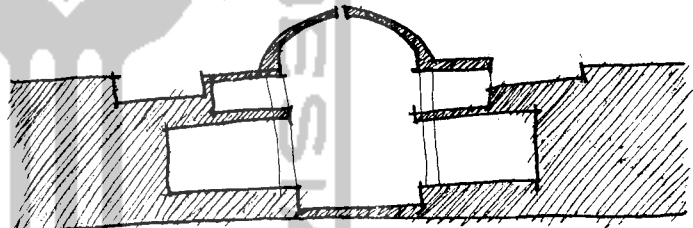
View FASADE BANGUNAN



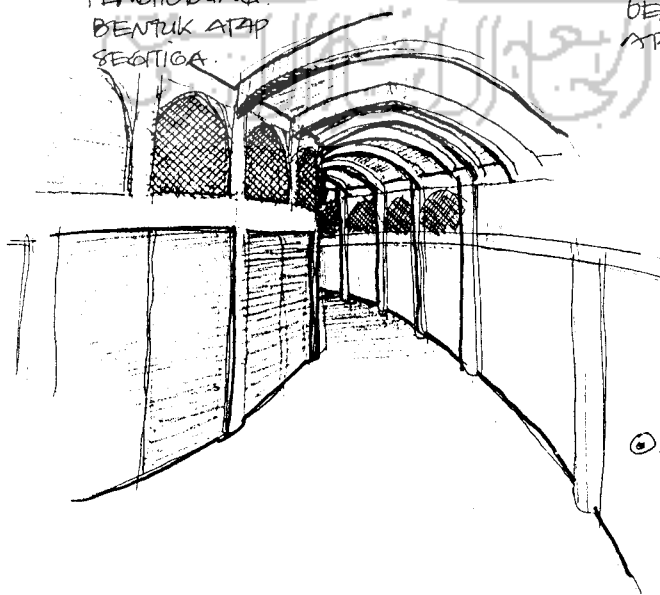
SKETSA LORONG PENGHUBUNG PADA KOMPLEKS BANGUNAN DI ISFAHAN, IRAN.



SKETSA POTONGAN TEROWONGAN PENGHUBUNG BENTUK ATAP SEGITIGA.



SKETSA POTONGAN TEROWONGAN DENGAN BENTUK ATAP KUBAH / DOME.



SKETSA TEROWONGAN ISFAHAN YANG MULTIFUNGSI.

sehingga nantinya pada kawasan ini dapat menjadi pusatnya kegiatan umat Islam

CLIENT'S DATA

A. PROSPECTIVE CLIENT'S

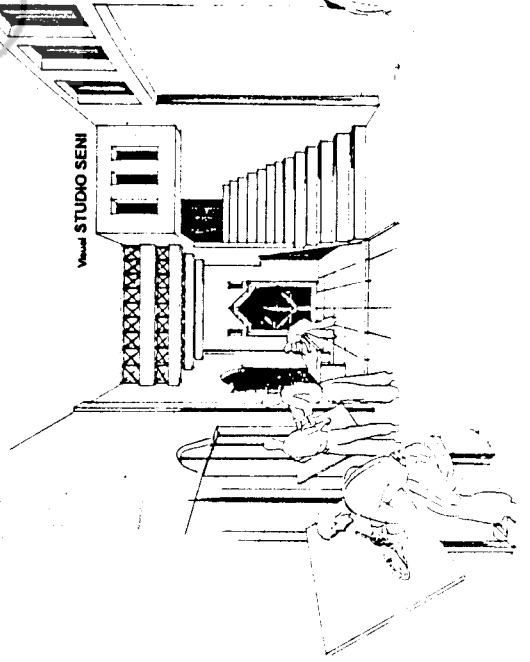
Kepemilikan dari ISLAMIC ART CENTRE Yogyakarta adalah YAYASAN yang bergerak dibidang seni dan kebudayaan Islam.

B. CLIENT'S REQUIREMENTS

1. **Functional**
Merupakan fasilitas yang terpadu dengan fasilitas yang sudah ada di Asrama Haji dan mataram Islamic Centre Yogyakarta, sehingga nantinya kawasan ini merupakan pusatnya kegiatan umat Islam.

2. **Performance**

Mengetengahkan bangunan Islam dengan memasukkan unsur-unsur seni Islami (eksterior maupun interior).



THESIS STATEMENT

A. FUNCTIONAL

Sebagai pusat kegiatan umat Islam di Yogyakarta, baik dalam skala kecil (gelaran seni, pertunjukan seni dan pusat informasi seni Islam) dan skala besar (Seni atau Al-Quran, pembelajaran/pertandingan jenjang haji, seminar, pameran Islam secara nasional dan regional).

B. PERFORMANCE

Bentuk Bangunan Islamic Art Centre Yogyakarta adalah dengan menggunakan konsep Seni Ruang Islam.



DESIGN METHOD

A. FULFILLING TECHNICAL REQUIREMENTS

Untuk mendapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan arsitektural bangunan Islam sebagai pusat seni dan kebudayaan Islam maka bangunan tersebut harus sesuai dengan misi yang diangkat meliputi pameran seni, pertunjukan/teater seni, dan kegiatan-kegiatan umat Islam yang memiliki tujuan dakwah Islam.

B. ANALIZING SIMILAR

PROJECTS

Studi banding yang dilakukan berupa beberapa produk arsitektur (3 sub bagian), yaitu:

1. **Student Final Projects** : *Taman Budaya di Mataram NTB; bangunan Gedung Pameran Seni Rupa, dan Teater Besar pada Pengembangan PKJ-TIM.*
2. **Built-Projects** : *Saptohoedoyo Art and Gallery, Museum Affandi Yk dan Taman Budaya DIY.*
3. **Design Reference** : *Museum of Modern Art, Rio de Janeiro, Louisiana Kunstmuseum, dan New State Gallery.*

C. TRANSPORMATION USING

Dengan 4 karakteristik utama seni ruang Islam, yaitu : seni Ruang Ekstraornamentasi, seni ruang Arsitektural, lanskaping, dan urban design.

DESIGN APPROACH

KONSEP. I : SENI RUANG EKSTRAORNAMENTASI

YAITU SENI YANG MENGGUNAKAN DIMENSI RUANG HORIZONTAL DAN VERTIKAL SELAIN KUALITAS ISINYA YANG PLASTIS YAITU KESAN YANG ADA TIDAK HANYA BERASAL DARI BENTUK-BENTUK YANG DITAMPILKAN TETAPI JUGA BERASAL DARI PERUBAHAN-PERUBAHAN RUANG-RUANG EKSTERIOR DAN INTERIOR DISEKELINGNYA BENTUK DARI SENI INI ADALAH BERUPA BENDA-BENDA YANG BERDIRI SENDIRI SENDIRI SERTA SEPAGUH MENEMPEL SEPERTI KRAN AIR, PILAR MENARA, PELENGKUNG, GARUDA, JEMBATAN DAN TEROWONGAN AIR. (pendekatannya pada kompleks bangunan Samarkand, Turkistan)

KONSEP. II : SENI RUANG ARSITEKTURAL

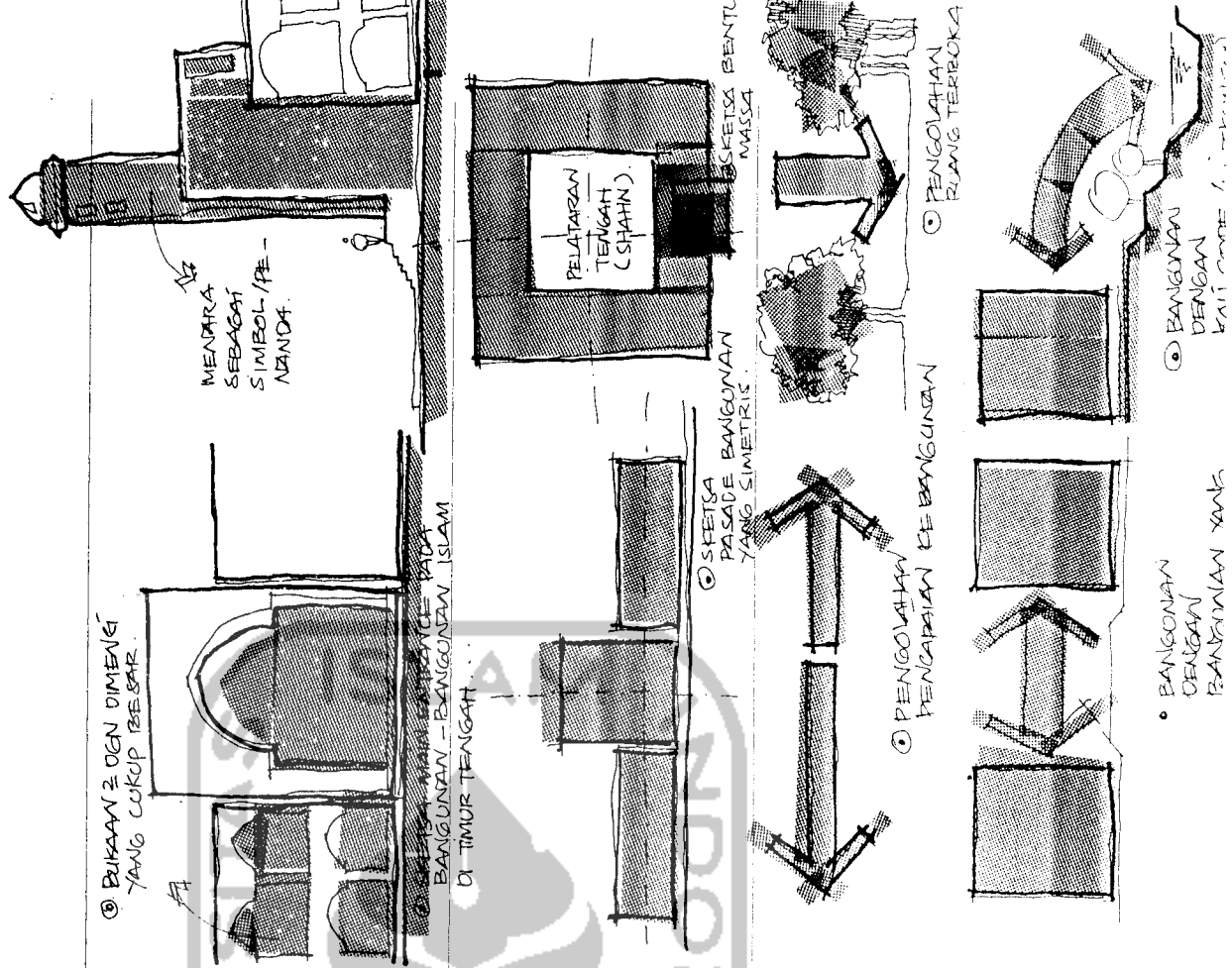
SENI YANG MENAMPILKAN RUANG INTERIOR DENGAN DIMENSI DIMENSI HORIZONTAL DAN VERTIKAL RUANG INTERIOR MENAMPILKAN PENGULANGAN DAN KEDINAMISAN BENTUK PENGULANGAN TERDAPAT PADA UNIT-UNIT RUANG INTERNAL DARI BANGUNAN DAN TAMAN SEDANGKAN KEDINAMISAN AKAN TERCIPTA KETIKA BERGERAK BERURUTAN MELALUI RUANG-RUANG YANG ADA (pendekatan pada Kompleks Bangunan Masjid Sulaeymaniye, Istanbul).

KONSEP. III : SENI RUANG LANSKAPING

SENI RUANG YANG MEMAINKAN POLA HORTIKULTURA (pertamanan, penataan tanaman dan pemeliharaan) DAN POLA AKUAKULTURA (seni yang menggunakan elemen air sebagai pembentuk utama seperti: kanal, kolam, air mancur dan air terjun). Pendekatannya pada BANGUNAN DI KASHAN.

KONSEP. IV : SENI RUANG URBAN PLANNING

SENI YANG BERKAITAN DENGAN HUBUNGAN ANTARA SATU BANGUNAN DENGAN BANGUNAN, DENGAN RUANG TERBUKA PADA LINGKUNGAN SEKITARNYA (pendekatannya pada bangunan di ISFAHAN, IRAN).



DESIGN CONCEPT

KONSEP. I

SENI RUANG EKSTRAORNAMENTASI

TATARAN DETAIL

Fasade Bangunan

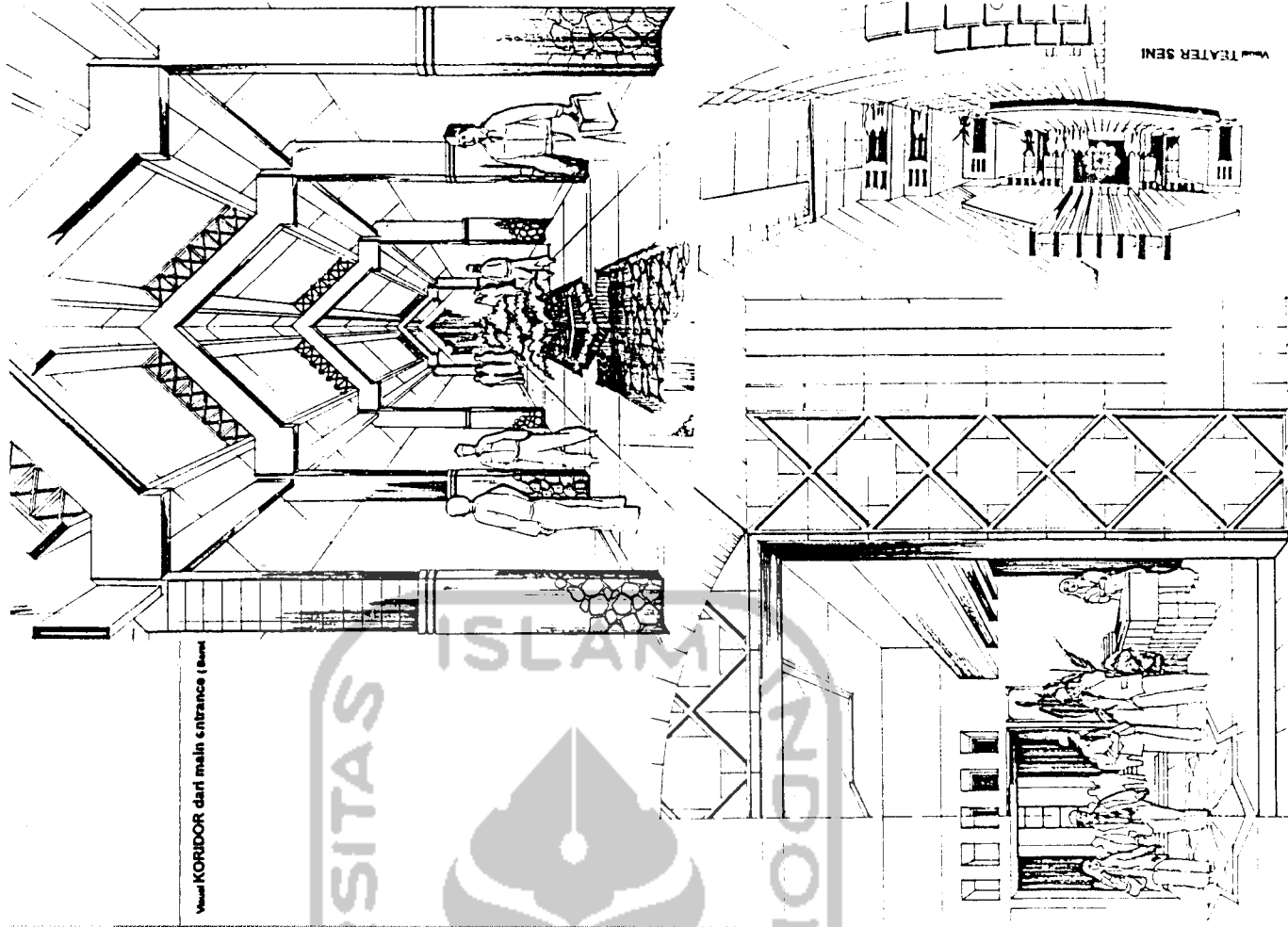
Detail pada fasade bangunan terdapat pada gapura/main entrance dan bukaan-bukaan jendela dan pintu. Bukaan pintu dan jendela memiliki keseragaman bentuk dengan ditentang oleh berbagai

Main Entrance/ Gapura :

Main entrance dan gapura adalah satu dalam bentuknya sehingga bentuk keduanya tidak terpisah oleh satu ruangan. Detail pada main entrance terdapat pada bidang vertikal pada sisi luar bangunan yang berupa pola-pola geometri. Gapura adalah elemen pembentuk ruang dari main entrance dan memiliki ruan fungsional dengan berusaha menciptakan ruang.

Menara :

Keberadaan menara pada Islamic Art Centre Yogyakarta merupakan interpretasi dari bentuk bangunan Islamic Centre Yogyakarta yang menggunakan atap dengan tiga tingkap berupa falsafah Islam yaitu: Iman, Islam dan Ikhshan. Transfigurasi bentuk ketiga elemen tersebut adalah bentuk menara yang memiliki arti dari ketiga elemen tersebut.



KORIDOR dari main entrance (bawah)

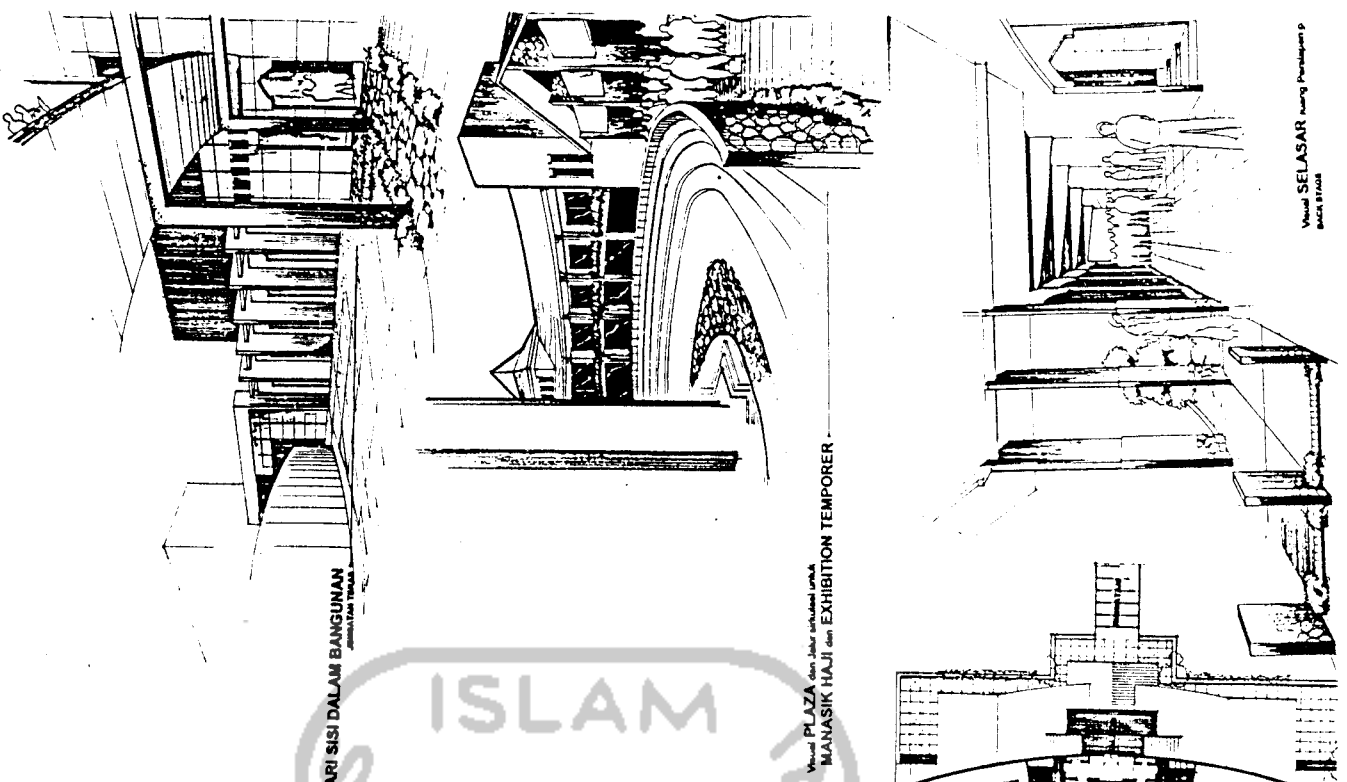
MENARA

LAPORAN PERANCANGAN

DESIGN CONCEPT

Kolom-kolom :

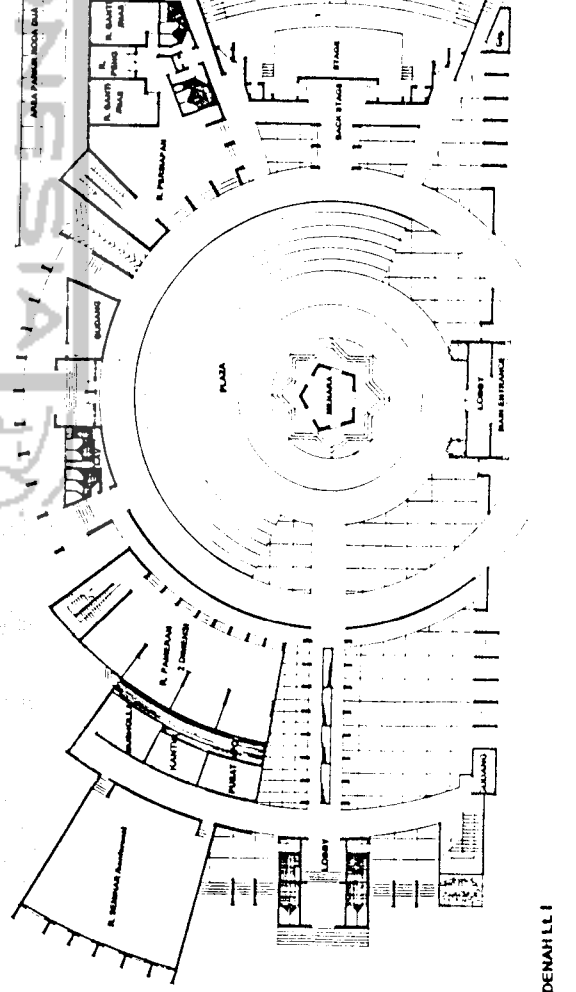
Struktur kolom terdiri dari dua macam bentuk, yaitu kolom sebagai penahan beban dan kolom sebagai dekorasi ruangan. Bentuk kolom sesuai dalam penulisan berbentuk bulat dengan penampang kotak pada sisi bawahnya dengan pertimbangan bahwa bentuk bulat lebih terkesan dihambis dan lebih ramping sehingga mampu menciptakan ruang lebih luas lagi. Kemudian dalam perancangan gambar mengalami perubahan bentuk yakni bentuknya lebih ramping lagi berupa lebih pipih yang mengikuti bentuk mesa yang berbentuk melingkar dengan jarak yang cukup dekat.



Visual DARI SISI DALAM BANGUNAN

Visual PLAZA dan Jalur sirkulasi untuk MANASIK HAJI dan EXHIBITION TEMPORER

Visual SELASAR ruang Perambatan P



DENAH L L I

DESIGN CONCEPT

KONSEP. II

SENI RUANG ARSITEKTURAL

TATARAN BANGUNAN

Fasade Bangunan

Fasade bangunan terdiri dari bukaan-bukaan yang bervariasi pada dimensi lebar maupun bentuknya. Bentuk fasade bangunan adalah memiliki keseimbangan/simetri pada kedua sisinya. Bentuk main entrance adalah jika tengah dari pemampitan fasade bangunan.

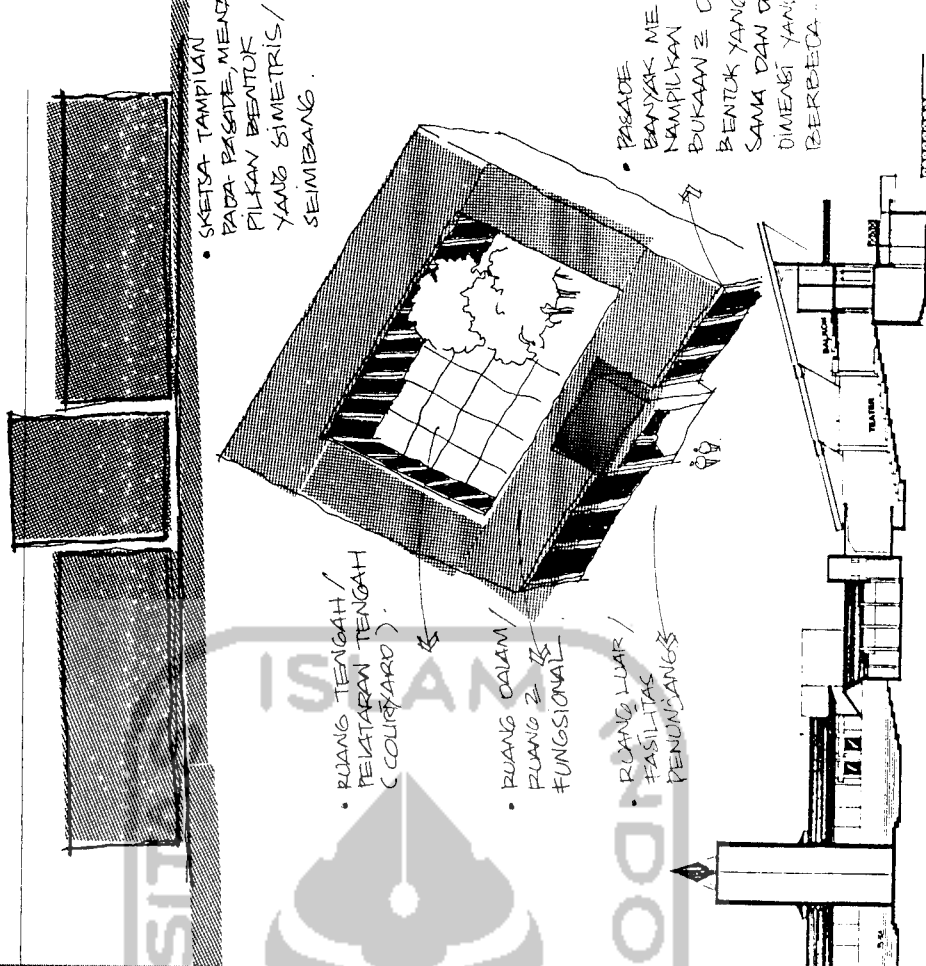
Bentuk Bangunan :

Bentuk bangunan yang tercipta adalah berdasarkan penempatan ruang fungsional dan pertimbangan bentuk site yang berada disisi sungai kali Code dengan kontur tanah yang memiliki kemiringan yang cukup terjal, sehingga ada bangunan yang ditinggikan dan ada bangunan yang diturunkan, seperti ruang-ruang studio seni ditempatkan pada sisi kali Code untuk mendapatkan kenyamanan visual. Sementara akses pembentuk massa terdiri dari dua

TATARAN RUANG

Hubungan Antar Ruang :

Ruang-ruang yang ada terdiri dari empat level ruang yang tercipta ruang luar/entrance, ruang fungsional dan plaza. Area fungsional yang utama adalah ruang pameran dan ruang teater seni (indoor) untuk kegiatan seni dan budaya Islam dengan kuantitas masa yang cukup besar.



• SKETSA TAMPILAN PADA BAGIAN, MENYILKAN BENTUK YANG SIMETRIS / SEIMBANG.

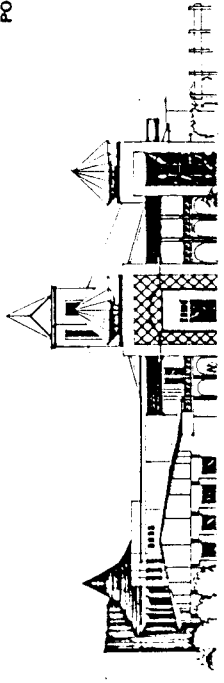
• RUANG TENGAH / PELATARAN TENGAH (COURTYARD)

• RUANG DALAM / RUANG 2 / FUNGSIONAL

• RUANG LUAR / FASILITAS PENUNJANG

• BAGIAN BANYAK MENAMPILKAN BUKAAN 2 C BENTUK YANG SAMA DAN DIMENSI YANG BERBEDA.

POTONGAN Y-Y (1:50)



LAPORAN PERANCANGAN

DESIGN CONCEPT

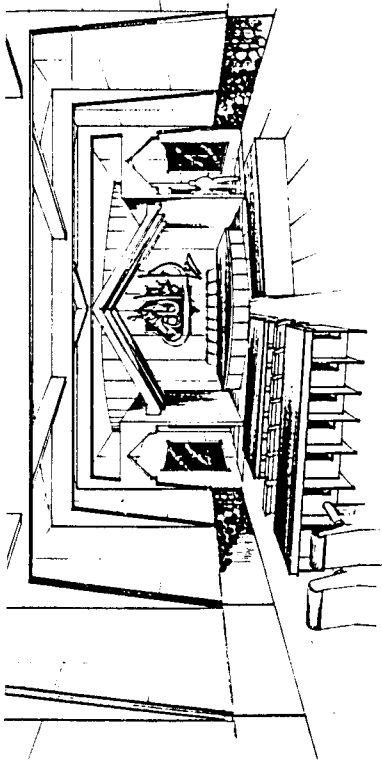
Sedangkan plaza merupakan area untuk kegiatan musiman/temporer (outdoor) seperti manasik haji, seminar Al-Qur'an dan pada saat pemberangkatan dan pemulangan jemaah haji

Pola Sirkulasi Ruang

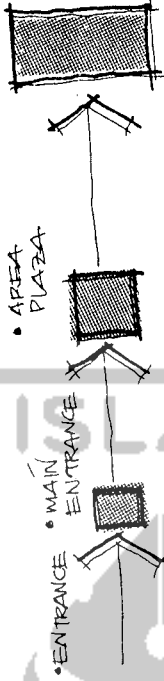
Pola sirkulasi ruang yang tercipta adalah sirkulasi yang menerus menuju pada satu titik pusat yang berupa lorong memanjang pada sisi-sisi ruang fungsional dan juga berupa lorong yang berdin sendiri untuk menghubungkan bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya

Pola Pelataran Tengah (Shahn) :

Ruang terbuka pada pelataran tengah adalah sebagai area plaza dengan menara ditengahnya sebagai *point of interest* pada bentuk bangunan Islamic Art Centre ini. Bentuk plaza yang melingkari menara sehingga orientasi dari area plaza adalah menara yang sewaktu-waktu diisi menara dapat digunakan sebagai panggung terbuka.



• RUANG- RUANG FUNGSIONAL



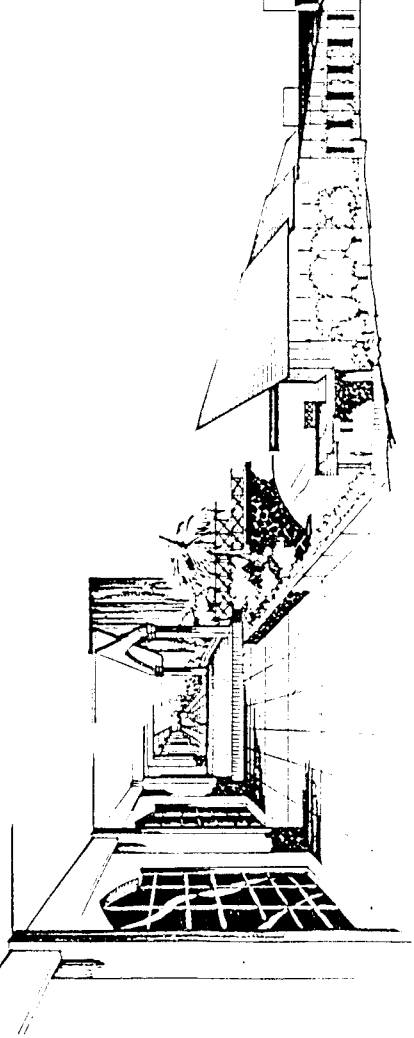
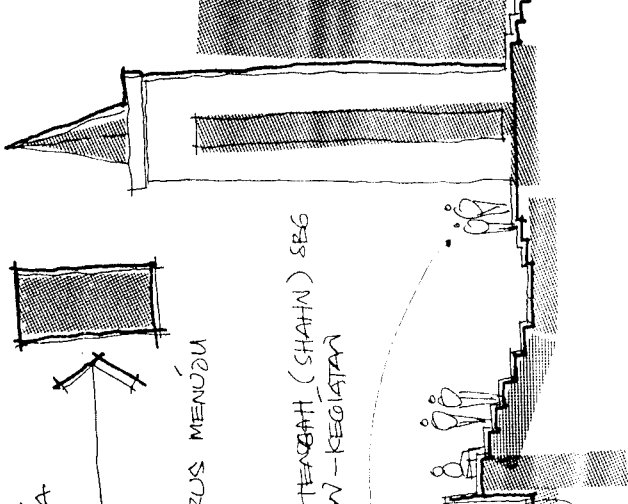
• AREA PLAZA

• MAIN ENTRANCE

• POLA SIRKULASI YANG MENERUS MENUJU RUANG FUNGSIONAL

• RUANG TENGAH / PELATARAN TENGAH (SHAHN) SEBAGAI AREA PLAZA UNTUK KEGIATAN - KEGIATAN KEAGAMAAN YANG TEMPORER / MUSIMAN

• DIMANFAATKAN SEBAGAI AREA SIRKULASI



DESIGN CONCEPT

KONSEP. III

SENI RUANG LANSKAPING

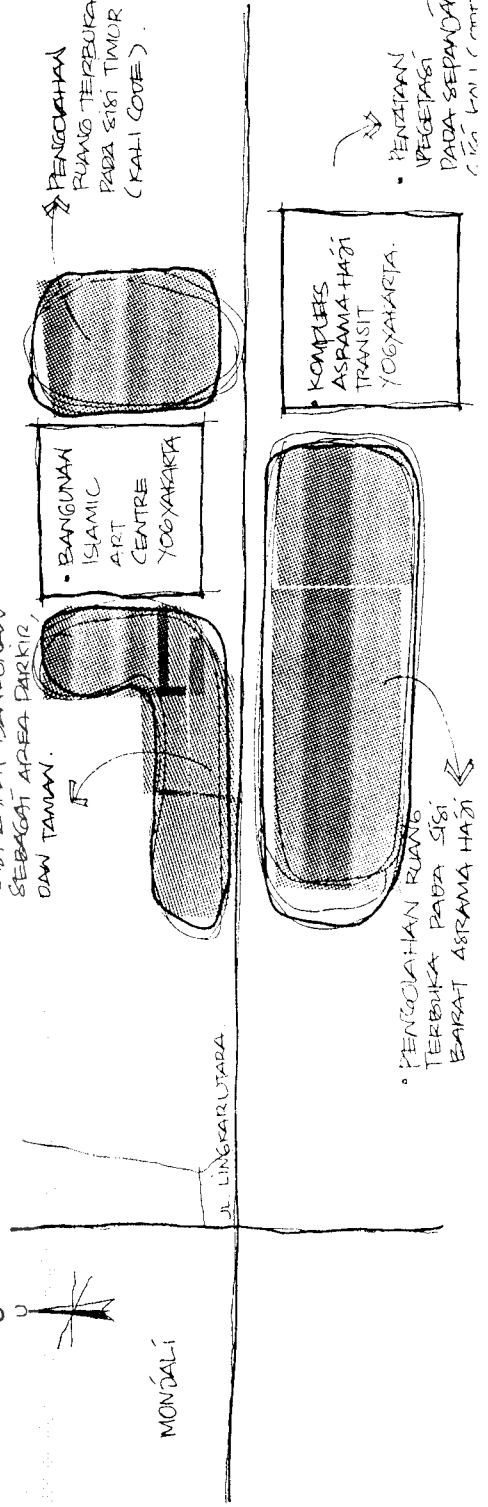
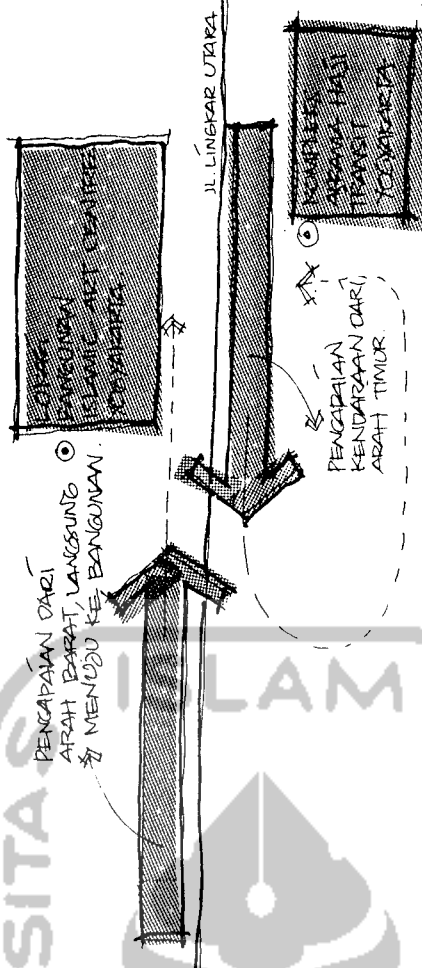
TATARAN SELURUH SITE

Pola Sirkulasi (tuar) :

Pola sirkulasi yang diterapkan adalah sirkulasi yang menerus. Sirkulasi utamanya adalah terdiri dari arah pencapaian yaitu kedaraan dari arah Barat langsung melalui jalan pada sisi Jalan Lingkar Utara dengan adanya gerbang tersendiri sebagai pemisah antara sisi Timur dan sisi Barat. Untuk sisi Barat, akan ada gerbang tersendiri untuk sisi Barat.

Pola Ruang Terbuka :

Penataan ruang terbuka meliputi area parkir, area plaza, area sisi kali Code dan area sekeliling site.



DESIGN CONCEPT

KONSEP. IV

SENI RUANG SKALA URBAN

HUBUNGAN DENGAN LINGKUNGAN

Bangunan Dengan Asrama Haji Transisi Yogyakarta

Untuk menyatakan kedua bangunan yang tapisahkan oleh jalan utama yakni Jl. Lingkar Utara diberikan sarana penghubung yang dapat menciptakan rasa aman bagi pengguna atau pengunjung ketika hendak melakukan perjalanan dari Asrama Haji ke Islamic Art Centre Yogyakarta yang sebelumnya sudah yang diratakan cukup memberikan rasa aman sebelum terdapat area pembangunan yang lebih tinggi.

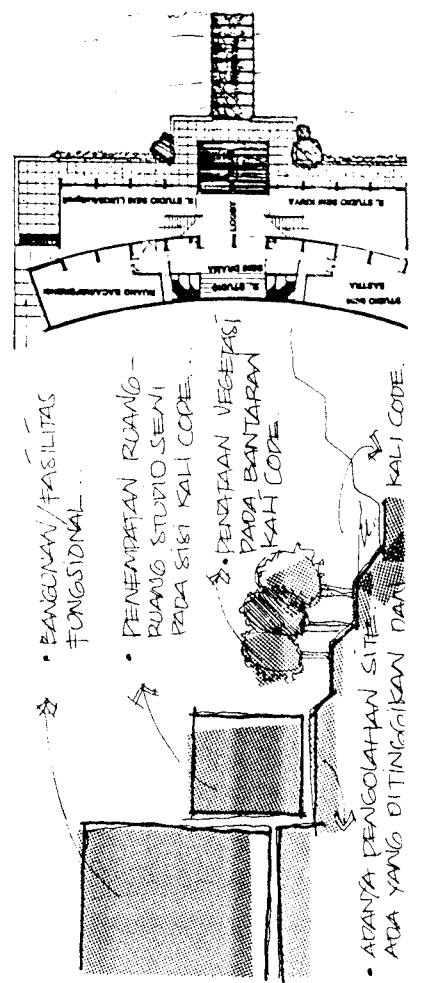
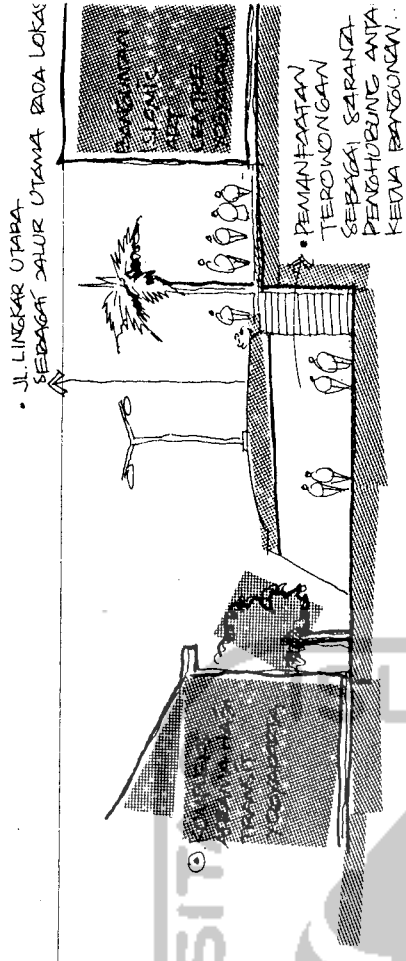
dibandingkan dengan jembatan penyeberangan karena penggunaannya cukup beragam (anak-anak hingga orangtua).

Bangunan Dengan Kawasan Pemukiman Sekitarnya

Secara fungsional bangunan Islamic Art Centre Yogyakarta dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai sarana kegiatan-kegiatan keagamaan. Pemanfaatan jalan lingkungan sebagai area masuk ke bangunan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mencapainya. Bentuk bangunan adalah heterogen, hal ini berdasarkan bentuk-bentukan bangunan disekitarnya sehingga bangunan ini merupakan perpaduan berbagai unsur yang ada disekitarnya.

Bangunan Dengan Kali Code.

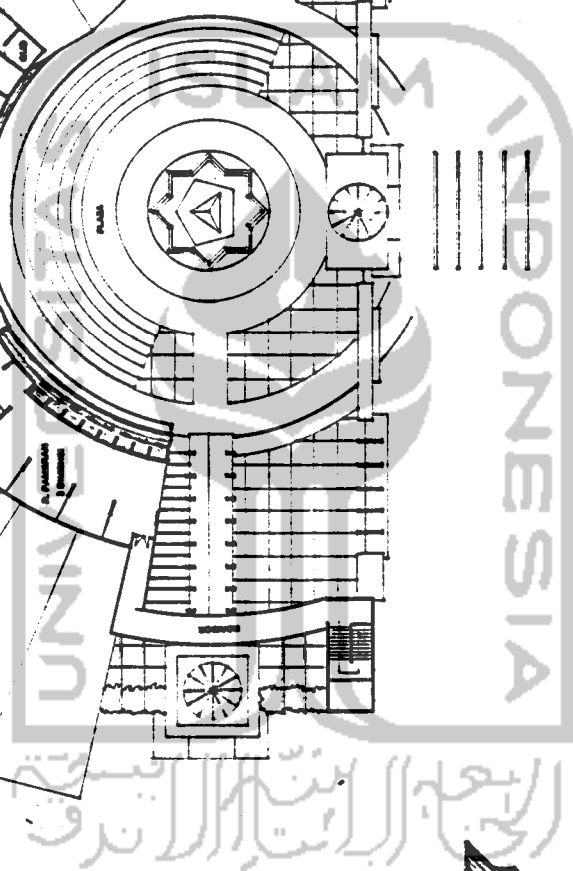
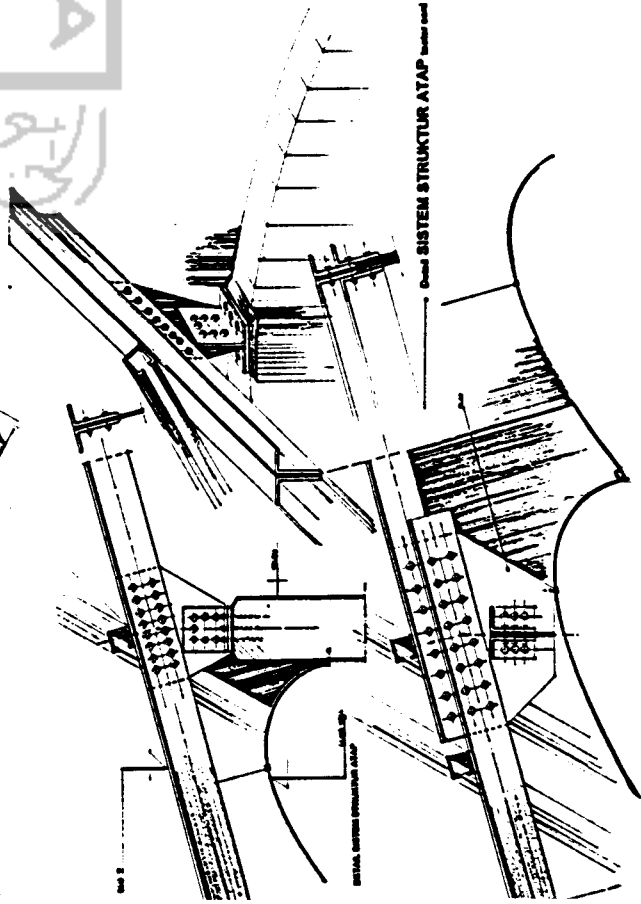
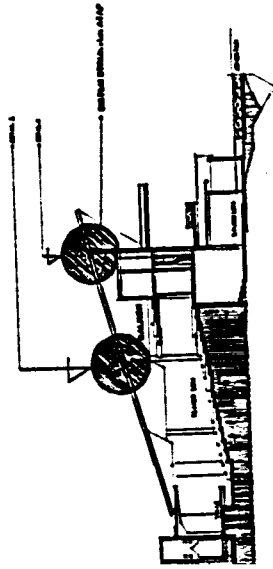
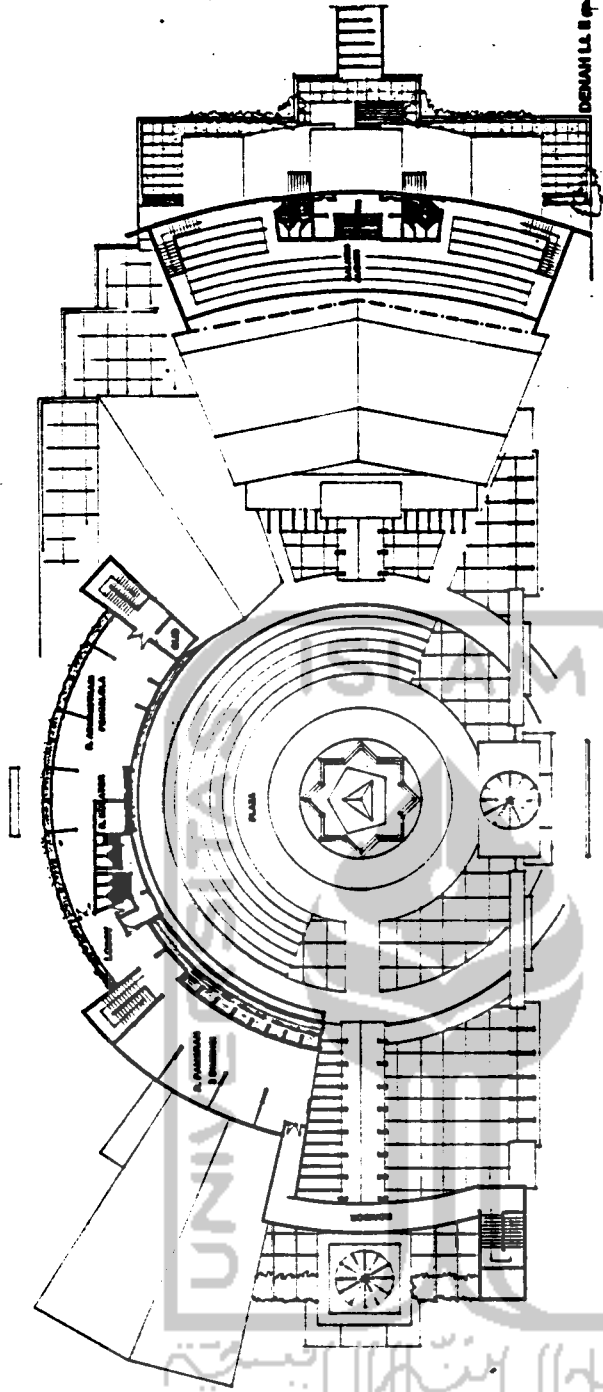
Kali Code dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan tidak mengurangi keamanan dari kali Code tersebut. pengolahan area kali sebagai objek rileksasi berupa sebagai area studio seni untuk menciptakan kenyamanan visual bagi pengguna/pengunjung. Penataan vegetasi yang teratur pada bantaran kali Code untuk menghindari bahaya longsor, banjir dan sebagainya yang dapat membahayakan keselamatan pengguna/pengunjung.



ISLAMIC ART CENTRE YOGYAKARTA

J L A P O R A N P E R A N C A N G A N

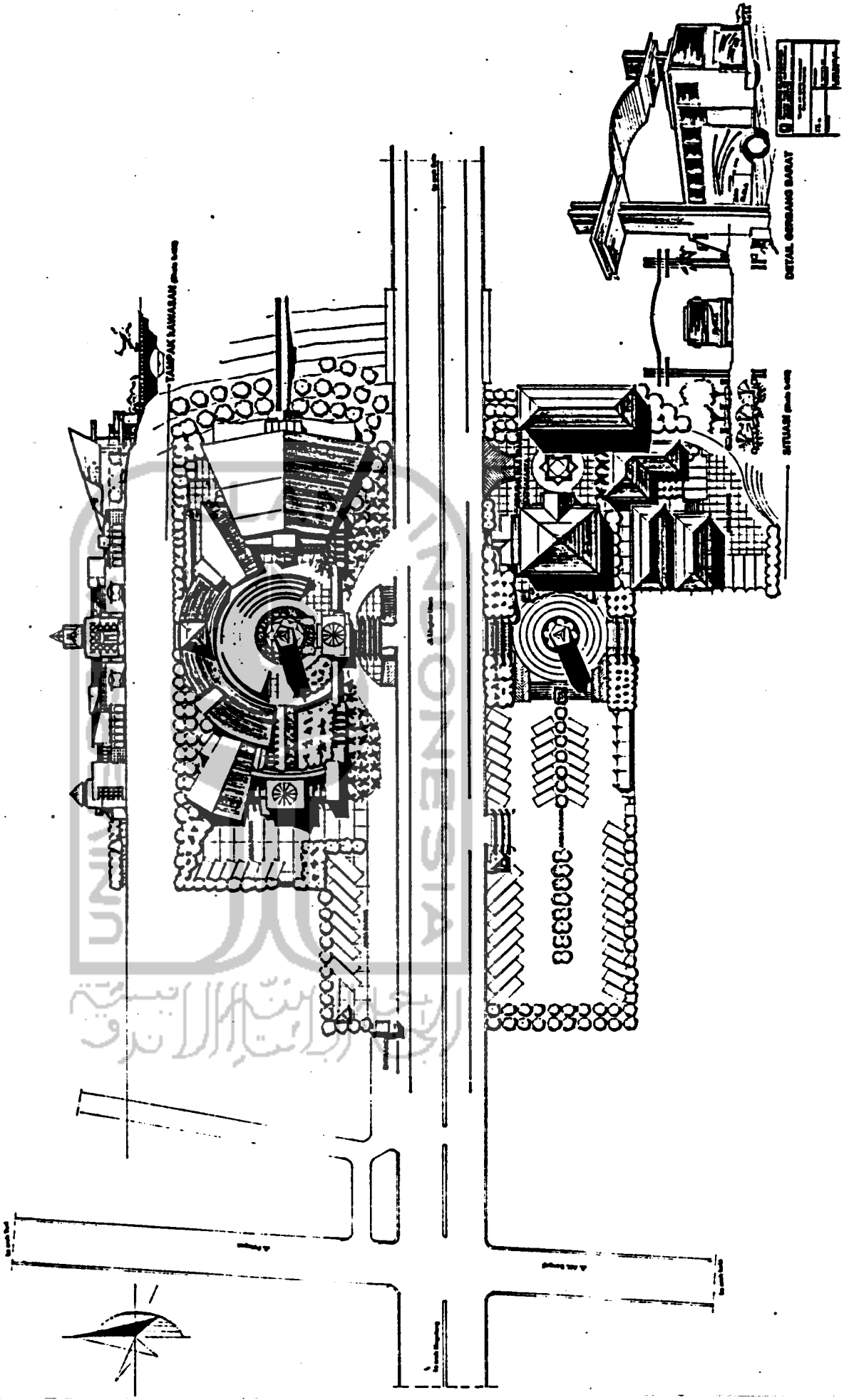
DESIGN CONCEPT



ISLAMIC ART CENTRE YOGYAKARTA

LAPORAN PERANCANGAN

DESIGN CONCEPT



ISLAMIC ART CENTRE YOGYAKARTA

LAPORAN PERANCANGAN

DESIGN CONCEPT

